

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
DALAM MATERI SHALAT JENAZAH MELALUI  
METODE DEMONSTRASI PADA KELAS XI  
AGRI BISNIS PERIKANAN DI SMK  
NEGERI 4 LANGSA**

Oleh:

**SAIFUL FADLI**  
Nim. 08 PEDI 1405

Program Studi  
Pendidikan Islam



**PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2010**

## **ABSTRAK**

SAIFUL FADLI, 08 PEDI 1405, Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Shalat Jenazah Melalui Metode Demonstrasi Pada Kelas XI Agri Bisnis Perikanan Di SMK Negeri 4 Langsa.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 21 Januari s/d 30 April 2010 yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari atas 4 tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan:

1. untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sebelum menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan metode demonstrasi dalam materi shalat jenazah.
3. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mendemostrasikan pelaksanaan shalat jenazah dengan menggunakan metode demonstrasi

Peneliti memilih menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna memperbaiki dan mendapatkan hasil belajar peserta didik yang lebih baik terutama dalam materi shalat jenazah pada kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP)

Alat pengumpul data menggunakan tehnik pengumpulan data berbentuk observasi, wawancara dan kajian dokumen, selanjutnya diuji cobakan kepada responden 18 orang, yang terdiri dari: 13 laki-laki dan 5 perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes, lembar observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

Dari penelitian yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I hanya 24,75 % menjadi 25 % pada siklus ke II dan 27,5 % pada siklus ke III.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode demonstrasi mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik terutama materi shalat jenazah pada kelas XI Agri Bisnis Perikanan di SMK Negeri 4 Langsa.

## ***ABSTRACT***

SAIFUL FADLI, 08 PEDI 1405. THE INCREASE OF THE STUDENTS' ACHIEVEMENT IN INTERMENT RITUAL PRAYERS THROUGH DEMONSTRATION METHOD IN CLASS XI FISHERY AGRIBUSINESS. Post Graduates Program, IAIN North Sumatera Medan, 2010

The initial phenomenon is through class action research to increase the ability in practicing and understanding the interment ritual prayers. The implementation of this research is started from January 21 up to April 30, 2010. It is Class Action Research (CAR) which is implemented in 3 (three) cycles and each cycle consists of 4 phases namely action planning, action implementation, observation and reflection. This research aim:

1. To know result of educative participant learning of class XI Agri Bisnis fishery ( ABP) before using demonstration method to matter ritual prayers
2. To know result of educative participant learning after using demonstration method in matter ritual prayers
3. To know ability of educative participant in mendemonstrasikan execution of ritual prayers by using demonstration method.

Researcher chooses applies Class Action Research (CAR) to improve;repair and gets result of better educative participant learning especially in matter ritual prayers at class XI Fishery Agribusiness.

The data collection is done though observation, interview and documentary study. Then it is checked by the consultant and tested for 18 respondents consisting of 13 male and 5 female. Further, the trial test is conducted for the instrument, observation and documentary study.

The results of research show that are increasing average number of the student grade from 27,75 % in cycle I to 25 %, and to 27,5% in cycle III.

It can be concluded that there is the to increase of the students' ability in practicing and understanding the interment ritual prayers at state SMK 4 Langsa.

Result of inferential research that through applying of demonstration method experiences improvement result of educative participant learning

especially ritual prayers at class XI Fishery Agribusiness in SMK Negeri 4 Langsa.

### ملخص

سيف الفضل , رقم الطالب. ٨ فيدي ١٤٠٥, زيادة الحاصل تعلم الطلاب في علم صلاة الجنازة عمل الطريق المباشرة في فصل احدة عشر اغري بسنس فريكانن في المدرسة العليا المهنية أربعة الحكومة ٤ لعسا.

نفذ لهذا البحث مبدوء في التاريخ ٢١ من يناير حتي ٣٠ من ابريل ٢٠١٠ وهو بحث عمل البحث (ف ت ك) نفذ في ثلاث دورة. كل دورة على ٤ خطوات هي: خطة العمل ونفذ العمل والنظر و اهداف هذا البحث هي:

١. لمعرفة نتيجة تعليم المتعلم قسم ٧ اغري بسنس فريكانن (ا ب ف) قبل استعمال طريقة التمثيلية في مادة صلاة الجنازة

٢. لمعرفة نتيجة تعليم المتعلم بعد استعمال طريقة التمثيلية في مادة صلاة الجنازة

٣. لمعرفة قدرة المتعلم في تمثيل نفذ صلاة الجنازة باستعمال طريقة التمثيلية

اختار الباحث لا نطبق بحث عمل الفصل (ف ت ك) لتحسين وتوحيد نتيجة تعلم المتعلم احسن , اولى في مادة صلاة الجنازة في فصل احدة عشر اقري بسنس فريكانن (ا ب ف)

ألة الاجتماعية جملة يعمل في شكل الملاحظة, المقابلة, ودراسة وثيقة و مربعات الي المستشار الإطروحة, ثم مُجَرَّب الي المجاوب ثمانية عشر شخصا, ينقسم الي ثلاثة عشر من الرجال و خمسة من البنات, بعد عمل مُجَرَّب الي المجاوب, تظاهر, المقابلة, ودراسة وثيقة.

ادل الباحث من البحث ان نتيجة تعلم المتعلم في دورة الاولى الا ٧٥,٢٥% رقى الى ٢٥% في دورة الثانية و ٥٢,٢٧% في دورة الثالثة

حاصل البحث يستنتب ان با نطبق طريقة التمثيلية ترتفع نتيجة تعلم المتعلم الاولى مادة صلاة الجنازة في فصل احدة عشر اغري بسنس فريكانن في المدرسة العليا المهنية أربعة الحكومة ٤ لعسا.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan, mutu pendidikan harus ditingkatkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya tersebut adalah dengan cara meningkatkan mutu pengajaran karena pengajaran merupakan bagian dari pendidikan yang merupakan bentuk operasional pelaksanaan pendidikan di sekolah.<sup>1</sup>

Dengan dilakukannya upaya peningkatan mutu pengajaran secara langsung memberi kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Senada dengan hal ini, Reigeluth mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu pengajaran terlebih dahulu. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pengajaran agar menjadi lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.<sup>2</sup>

Dalam menjalankan fungsi sebagai perancang pengajaran, guru dihadapkan pada beberapa variabel yang berbeda di luar kontrolnya antara lain variabel isi pengajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan (*instructional goals*) yang ingin dicapai dan variabel yang telah membawa seperangkat sikap, kemampuan awal, dan karakteristik perorangan ke dalam situasi pengajaran.

---

<sup>1</sup>AECT, *The Defenisation of Education Tecnology*, (Washington: Published By Association For Education Comunication And Tecnology, 1977), h. 24.

<sup>2</sup>H.B Yassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 83.

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Pendidikan agama Islam hendaklah bercorak agamis dan normatif yaitu agar peserta didik menjadi seorang muslim di samping menguasai berbagai pengetahuan tentang agama Islam juga dapat mengamalkan dengan baik dalam bentuk pengamalan agama yang kuat, serta akhlak mulia. Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, guna mencapai tujuan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

Eksistensi pendidikan agama Islam sangat urgen dalam upaya pendidikan nasional sebaaimana tercantum dalam bab I pasal 1 ayat 2 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman".

Untuk terselenggaranya pendidikan nasional tersebut maka harus dibina kepribadiannya. Seorang muslim dibina pribadi muslimnya secara *kaffah*. Guru pendidikan agama Islam harus dapat mengantarkan untuk menguasainya berbagai ajaran Islam. Bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi harus memenuhi aspek afektif dan psikomotorik. Atau tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga pada penanaman komitmen beragama. Tegasnya, guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan

dimensi kehidupan beragama pada pribadi . Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam selaku pendidik harus melakukan inovatif dan variatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat meningkatkan motivasi belajar. Karena motivasi belajar yang rendah mengakibatkan hasil belajar yang rendah.

Pendekatan metodologi guru masih terpaku kepada orientasi tradisionalistis dan monoton. Metode yang tidak variatif membuat menjadi jenuh belajar dan tidak senang mengikuti pembelajaran. Metode yang terfokus pada materi hanya membentuk yang berhasil mengingat jangka pendek dan gagal menjadikan agama Islam sebagai solusi problem hidupnya. Atau dengan kata lain pelajaran agama Islam belum *terinternalisasi* dalam pribadi, akibat metode yang belum tepat.

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, di manapun dan dalam kondisi apapun.

Sebagai mana diamanatkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Langkah pemerintah sekarang dirasakan telah memberikan otonomi sekaligus tanggung jawab yang besar kepada lembaga pendidikan termasuk di dalamnya guru, dengan reformasi pendidikan yang meliputi:

*Pertama:* Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas. *Kedua:* adanya perubahan pandangan tentang peranan manusia, dari manusia sebagai sumber daya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. *Ketiga:* adanya pandangan terhadap keberadaan yang terintegrasi dengan lingkungan sosial kulturalnya. *Keempat:* dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan satuan acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan.<sup>4</sup>

Pembelajaran yang efektif hanya ada pada sekolah yang efektif, karena itu inti kegiatan sekolah adalah belajar mengajar efektif untuk melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian dan jiwa yang baik. Pembelajaran merupakan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai peningkatan hasil belajar dalam memahami dan mendeteksi materi Shalat jenazah yang akan dilaksanakan dengan metode demonstrasi, sehingga harapan guru di sini sangat berperan, jika kompetensi seorang guru tidak teruji, maka praktis dalam melaksanakan tugasnya tidak akan tercapai baik di lingkungan masyarakat dan juga di sekolah. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guruuntut adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai peserta didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan bukan hanya sebagai individu dengan latar belakang yang

---

<sup>3</sup>UU Guru dan Dosen, *UU Sisdiknas* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 53.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 149.



berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.<sup>5</sup>

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar-mengajar. Di pundaknya terpicul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Banyak negara maju, media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dalam kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada peserta didik telah dibuktikan. Namun, keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru. Ada sesuatu yang hilang yang selama ini disumbangkan oleh adanya interaksi antar manusia, antara guru dan. Kehilangan yang utama adalah segi keteladanan dan penanaman nilai-nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan pengajaran. Sebab, tujuan yang mengarahkan pelajar sekalipun tujuan itu dirumuskan oleh tenaga kependidikan yang lebih tinggi kedudukannya di dalam struktur birokrasi.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Adapun tiga peranan guru ialah:

- a. Sebagai pengajar
- b. Sebagai pembimbing
- c. Sebagai administrator kelas.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar.<sup>6</sup> Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

---

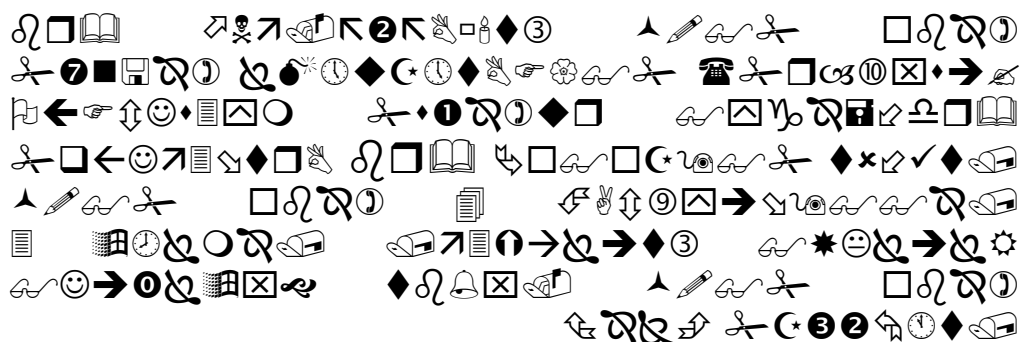
<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta 2006 ), h. 1.

<sup>6</sup>Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 1-2.

- a. Menguasai bahan pengajaran
- b. Merencanakan program belajar-mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar, serta
- d. Menilai kegiatan belajar-mengajar.

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah berfirman:



Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. al-Nisa/4: 58)<sup>7</sup>

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana

---

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2001), h. 113.

tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan professional (*professional judgement*) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.<sup>8</sup>

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan, disebabkan pada kondisi tertentu ada gangguan yang datang dengan tiba-tiba dan diluar kemampuan guru adalah kendala spontanitas suasana kelas biasanya terganggu yang ditandai dengan pecahnya konsentrasi peserta didik. Setelah peristiwa itu, tugas guru adalah bagaimana supaya peserta didik kembali belajar dengan mempertahankan tugas belajar yang diberikan oleh guru.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan

---

<sup>8</sup>*Ibid.* h. 115.

ditentukan oleh korelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar peserta didik. Dengan bergairahnya belajar, peserta didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan peserta didik untuk mencapai tujuan, tetapi peserta didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat *item* soal yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Se jauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan persentase keberhasilan peserta didik dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikut hendaknya bersifat perbaikan (*remedial*).<sup>10</sup>

Metode menyampaikan pada saat mengajar, atau metode menyajikan materi pelajaran menjelaskan adalah media paling efektif di dalam kontak antara guru dan , yakni suara guru memiliki keistimewaan kontak lebih banyak dari pada yang lainnya. Barangkali ada yang menyanggah, "Apa pendapat kalian tentang kontak pandangan antara guru dan? "Jawabannya

---

<sup>9</sup>Djamarah dan Zain, *Belajar Mengajar*, h. 2-3.

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 4.

dari beberapa segi: Pertama, kedua jenis kontak tersebut, yaitu pendengaran dan penglihatan, jika digunakan secara bersamaan dengan baik, akan memiliki pengaruh positif luar biasa di dalam mentransfer materi pelajaran, dan merupakan format yang lebih baik dibanding jika salah satunya hilang dari yang lain. Kedua, kontak yang bersifat penglihatan adakalanya tidak terwujud pada keseluruhan waktu mengajar, contohnya jika tunanetra. Atau pada sebagian waktu mengajar, jika dalam kondisi malas atau disibukkan dengan pekerjaan lain dari pelajaran.

Adapun kontak yang bersifat pendengaran akan tidak terwujud hanya dalam satu kondisi, yaitu jika tunarungu (tuli). Karena itu, kita katakan bahwa kontak yang bersifat pendengaran adalah media paling efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada . Kontak ini, yakni yang bersifat pendengaran dan penglihatan, membantu guru untuk menguasai dan mengatur kelas, dan sebaliknya membantu dalam menghafal ilmu pengetahuan dan memeliharanya dari kelupaan. Di sini kita akan mengupas sebagian dari bentuk kontak pendengaran dan penglihatan yang akan membantu guru, ketika akan menjelaskan di dalam menunaikan tugasnya mendidik dan mengajar dalam bentuk paling ideal, yang diambil dari jejak guru besar.<sup>11</sup>

Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan, maka mengajar mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*).
- b. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting. Guru menentukan segalanya.
- c. Sebagai objek belajar.
- d. Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran menempatkan sebagai objek yang harus menguasai pelajaran.

---

<sup>11</sup>Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, cet. I (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 89.

- e. Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat tertentu, misalnya terjadi di dalam kelas dengan penjadwalan yang ketat, sehingga hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar.
- f. Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran.
- g. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.<sup>12</sup>

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi pelajar sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan perkataan lain, proses belajar-mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan pelajar yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi pelajar, dan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>13</sup>

Kondisi di atas mengakibatkan posisi mata pelajaran agama Islam bagi hanya sebagai mata pelajaran yang tidak penting sehingga tidaklah menjadi ajaran agama itu sebagai pedoman hidup apalagi sebagai solusi kehidupan. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan membantu dalam peningkatan hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh para pelajar menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka.

Dengan kata lain, tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar mereka. Oleh sebab itu, untuk mengetahui seberapa jauh tujuan itu tercapai,

---

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, cet. 5 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 96.

<sup>13</sup>Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 88.

ia perlu mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan mengajar. Untuk itu metode demonstrasi dapat diimplementasikan dalam hampir semua pelajaran, tak terkecuali dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada materi Shalat jenazah kelas XI. Agri bisnis Perikanan (ABP) di SMK Negeri 4 Langsa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 4 Langsa, dituntut untuk semua guru agar dapat meningkatkan hasil belajar pada semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka untuk meningkatkan hasil belajar ini, metode sangat menentukan sekali, agar punya motivasi dalam belajar, dan guru sangat punya peranan penting dalam memilih metode yang tepat pada setiap materi pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik.

Dari latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: “PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATERI SHALAT JENAZAH MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA KELAS XI AGRI BISNIS PERIKANAN (ABP) DI SMK NEGERI 4 LANGSA”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas masih monoton
2. Penerapan metode pembelajaran belum tepat
3. Motivasi belajar masih rendah
4. Kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam belum optimal
5. Suasana belajar dan proses pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centris*) dan peserta didik (*student centris*).

### **C. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sebelum menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sesudah menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah?
3. Apakah peserta didik dapat mendemonstrasikan pelaksanaan shalat jenazah dengan menggunakan metode demonstrasi?

### **D. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sebelum menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sesudah menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah.
3. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pelaksanaan shalat jenazah dengan menggunakan metode demonstrasi.



### **E. Manfaat Penelitian.**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui tentang konsep-konsep teori dan praktik yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi shalat jenazah melalui metode demonstrasi pada kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) di SMK Negeri 4 Langsa dan dapat menambah wawasan ilmu pendidikan Islam dalam bidang pembelajaran materi shalat jenazah.

Manfaat penelitian ini jika dilihat dari sudut praktisnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dan guru, agar dapat memperhatikan dan meningkatkan pemahaman terhadap hasil belajar peserta didik dalam materi shalat jenazah melalui metode demonstrasi.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi shalat jenazah melalui metode demonstrasi dengan lebih efektif dan efisien.
3. Sebagai Khazanah ilmu pengetahuan untuk menambah reverensi dalam pembelajaran materi shalat jenazah.
4. Sebagai bahan informasi dan studi perbandingan bagi peneliti-peneliti lain.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Tinjauan Tentang Belajar**

##### **1. Makna Belajar.**

Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk memahami makna belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya,
- b) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan para peserta didik,
- c) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- d) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan.
- e) Kemampuan belajar seseorang Peserta didik harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran,
- f) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu:
  - 1) Diajarkan secara langsung;
  - 2) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain),

- 3) Pengenalan dan/ atau peniruan.
- g) Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
  - h) Perkembangan pengalaman peserta didik akan banyak mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan.
  - i) Bahan pelajaran yang bermakna, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
  - j) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan Peserta didik, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
  - k) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.<sup>14</sup>

Untuk memperjelas, konsep tentang belajar, maka para ahli mengemukakan pendapat sebagai berikut:

(a) Belajar adalah: sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif; (b) belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang; (c) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 24-25.

<sup>15</sup>Puput Fathurrahman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet. I (Bandung: PT.Grafindo, 2007), h. 62.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “Perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya. Dalam belajar yang terpenting adalah: proses bukan hasil yang diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar, agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Ketika seorang anak mendapatkan hasil tes yang bagus tidak bisa dikatakan sebagai belajar apabila haasil tesnya itu diperoleh dengan cara yang tidak benar, misalnya mencontek.<sup>16</sup>

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud dengan belajar yaitu perbuatan peserta didik dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perbuatan pada sikap dan tingkah laku yang baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.<sup>17</sup>

## **2. Hasil Belajar**

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian hasil. Hasil Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Hasil adalah: Sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb).<sup>18</sup>

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 6.

<sup>17</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi belajar*, Cet. IV (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.128.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ke 9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 343.

<sup>19</sup>Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 12.

Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perbuatan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.<sup>20</sup>

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh Peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap Peserta didik bertujuan untuk mengetahui apakah Peserta didik telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh institusi proses pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Jadi Hasil belajar adalah merupakan proses untuk menentukan nilai belajar Peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan hasil belajar ini sudah terwujud, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jermnas, 1989), h. 26.

<sup>21</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 277.

<sup>22</sup>Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), h. 200

<sup>23</sup>*Ibid.* h. 202.

Jadi dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud dengan hasil belajar Peserta didik adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh Peserta didik dalam mata pelajaran PAI khususnya materi shalat jenazah.<sup>24</sup>

Kegiatan hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini.

(a) *Untuk diagnostik dan Pengembangan.* Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan untuk diagnostic dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mendapatkan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; (b) *Untuk seleksi.* Hasil dari kegiatan ini seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil belajar digunakan untuk seleksi; (c) *Untuk kenaikan kelas.* Menentukan apakah peserta didik dapat dinaikan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat oleh guru; (d) *Untuk penempatan.* Agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan Peserta didik pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi belajar sebagai dasar pertimbangan.<sup>25</sup>

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar, karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas,

---

<sup>24</sup>Kunandar, *Langkah*, h. 276.

<sup>25</sup>Dimyati & Mudjiono, *Belajar*, h. 201.

seperti minat, intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>26</sup>

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar bahan tertentu dalam waktu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan

---

<sup>26</sup>WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* ( Jakarta: PT Grasindo, 1999), h. 51.

tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
2. Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
3. Baik/ minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh peserta didik.
4. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.<sup>27</sup>

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap peserta didik dalam pelajaran dan persentase keberhasilan peserta didik dalam

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), h. 108.



mencapai indikator tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan peserta didik dan guru.

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tujuan pembelajaran. Peningkatan pemahaman ini diukur dengan hasil dan nilai evaluasi peserta didik. Karena itu, peningkatan pemahaman juga disebut dengan hasil belajar. Pengertian hasil menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi.<sup>28</sup>

Mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu *aspek intelektual, psikologis, dan biologis*.

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku peserta didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola

---

<sup>28</sup>Nourman Grounlund E. Dan Robert L. Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching* (New York: Mc Millan Publishing Company, 1985), h. 25.

kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah peserta didik dikelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas adalah upaya lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja.<sup>29</sup>

Reigelut dalam Kunandar, secara umum mengatakan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga indikator, yaitu:

*pertama*, aktivitas pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan peserta didik dari berbagai segi. *Kedua*, efesiensi pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan peserta didik dari berbagai segi. *Kedua*, efesiensi pembelajaran yang biasanya diukur dari waktu belajar dan biaya pembelajaran. *Ketiga*, daya tarik pembelajaran, yang diukur dari tendensi peserta didik untuk belajar terus menerus.<sup>30</sup>

Menurut Ahmad Zayadi Prilaku peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar adalah menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono bahwa hasil belajar adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang menghendaki tercapainya tujuan pembelajaran dimana hasil belajar peserta didik ditandai dengan skala nilai.<sup>32</sup>

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan peserta didik memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemberian

---

<sup>29</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi*, h. 1

<sup>30</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Grafindo Persada, 2007), h. 364.

<sup>31</sup> Ahmad Zayadi, *Tadzirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), h. 8.

<sup>32</sup> Kunandar, *Guru*, h. 365.

tekanan penguasaan materi akibat perubahan dalam diri peserta didik setelah belajar diberikan oleh Soedijarto yang mendefinisikan hasil belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>33</sup> Kesulitan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada dua faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh hasil belajar, yaitu:

## **1. Faktor Internal**

### **a. Faktor Fisiologis**

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Peserta didik yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah peserta yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat ngantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Keberhasilan belajar bukanlah yang berdiri sendiri, melainkan banyak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Berbagai faktor dimaksud diantaranya adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, dan evaluasi.<sup>34</sup>

Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum minuman keras akan kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku akibat pengaruh minuman keras tersebut, tidak bisa

---

<sup>33</sup>Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 49.

<sup>34</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 115.

dikatakan perubahan tingkah laku hasil belajar. Disamping kondisi-kondisi di atas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi pancaindera, bahkan dikatakan oleh Aminuddin Rasyad pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan dalam proses belajar.

b. Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar.

*Pertama, intelegensi.* C.P Chaplin mengartikan intelegensi sebagai (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi; artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi

---

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 116

mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

*Kedua*, perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian peserta didik, bila tidak, maka perhatian peserta didik tidak akan terarah atau focus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

*Ketiga*, minat dan bakat. Minat diartikan oleh Hilgard sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.

Seseorang biasanya memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan bakatnya. Oleh karena itu, beruntung sekali bagi seseorang yang menyadari bahwa dirinya mempunyai bakat di bidang tertentu, karena ia akan terus mengembangkannya melalui latihan dan belajar. Para guru hendaknya berusaha untuk dapat mengetahui minat dan bakat peserta didiknya yang kemudian mampu juga untuk menumbuh-kembangkannya.

*Keempat*, motif dan motivasi. Kita sering menggunakan kata motif untuk menunjukkan tindakan atau aktifitas seseorang. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

*Kelima*, kognitif dan daya nalar. Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan.

Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalamannya di masa lampau. Berpikir oleh Jalaluddin Rakhmat dibagi dua macam, yakni berpikir autistik dan berpikir realistik. Yang pertama mungkin lebih tepat disebut melamun; fantasi, menghayal, *wishful thinking*, adalah contoh-contohnya. Berpikir realistik, disebut juga nalar, ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Faktor Lingkungan**

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya.

Lingkungan sosial baik berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para peserta didik yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu lintas dan pasar.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1987), h.105.

#### b. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru. Berbicara kurikulum berarti mengenai komponen-komponennya, yakni tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar, misalnya kita lihat dari sisi tujuan kurikulum, setiap tujuan kurikulum merupakan pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan. Oleh karena itu setiap ada perubahan tujuan kurikulum maka bisa dipastikan ada perubahan keinginan. Bisa dipastikan juga bahwa perubahan tujuan itu akan mengubah program atau bahan (mata pelajaran) yang akan diberikan bahkan mungkin dengan ruang lingkupnya masing-masing; dan demikian juga pada aspek-aspek lainnya, termasuk pada aspek sarana dan fasilitas. Demikian itu akan berdampak pula pada kompetensi yang harus dimiliki para guru.<sup>37</sup>

Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang telah motivasi belajar, minat dan

---

<sup>37</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Cipayung: Gaung Persada, 2008), h. 24-32.

perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh pelajar masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.<sup>38</sup>

Menurut pandangan penulis betapa tingginya nilai keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis, namun keberhasilan yang dicita-citakan tidak tercapai, tetapi kegagalan yang ditemui; itu disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya. Berbagai faktor dimaksud adalah tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi.

## **B. Materi Ajar Shalat Jenazah (Fardhu Kifayah)**

### **1. Hakikat Shalat Jenazah(Fardhu Kifayah)**

#### **a. Persiapan Menghadapi Mati**

---

<sup>38</sup>Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 64.



Seorang muslim wajib bersiap-siap menghadapi kematian yang datang secara tiba-tiba. Oleh karena itu, orang Islam haruslah:

- 1) Mengimani kalimat tauhid dan menjalankan segala konsekuensinya.
- 2) Menjalankan shalat lima waktu dengan berjama'ah, shalat rawatib, shalat sunnat malam, witir dan shalat-shalat sunnah lainnya.
- 3) Membaca, memahami, dan mengamalkan, Alqur'an
- 4) Mengaji sunnah Nabi Muhammad saw, mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya.
- 5) Bergaul dengan orang-orang saleh, belajar dari majlis-majlis mereka untuk menyempurnakan kualitas agama dan dunianya disela-sela membaca Alqur'an dan hadis.
- 6) Semangat mengikuti majlis zikir.
- 7) Mementingkan amar ma'ruf nahi munkar serta tidak menganggapnya sebelah mata.
- 8) Berinfak di jalan Allah untuk semua bentuk kebaikan. Bagi yang tidak punya harta maka infaklah cukup dengan berbuat baik sebisanya. "Perkataan yang baik adalah sedekah, senyum di hadapan saudaramu adalah sedekah."<sup>39</sup>

#### **b. Agar Ingat Selalu Mati.**

Seorang muslim janganlah berangapan masih lama hidupnya bahkan kekal, namun Allah telah menggariskan hidup dan mati manusia, agar selalu ingat mati orang Islam seharusnya adalah:

- 1) Berziarah ke kubur untuk mengingat mati, bertafakur dan senantiasa mempersiapkan diri dengan amalan yang baik, mengunjungi orang yang sudah tua di rumah-rumah mereka, khususnya para kerabat, untuk menyadarkan diri bahwa seorang pemuda yang gagah atau wanita yang cantik akhirnya akan menjadi tua renta. Itu pun jika di anugerahkan usia

---

<sup>39</sup>Abdurrahman al-Ghaisi, *Panduan Praktis Mengurus Jenazah*, (Jakarta: Qisthi, 2005), h. 20-21

yang panjang. Karenanya itu, manfaatkanlah masa muda sebelum datang masa tua.

- 2) Menjenguk orang sakit, mengingatkan mereka untuk menyandarkan mereka, dan bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan kesehatan. Manfaatkan setiap kesempatan untuk melakukan ketaatan kepada Allah sebelum benar-benar sakit.<sup>40</sup>

### c. Tanda-tanda Kematian, Khusnul Khatimah

Setiap orang tentunya mengharapkan matinya dalam keadaan yang baik, makanya ketika sekarat orang haruslah:

- 1) Berwasiat, sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ وَلَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ

Artinya: “Tidaklah pantas bagi seorang muslim berlalu dua malam melainkan hendaklah wasiatnya telah dia tulis di sisinya.” (Mutafaqqun ‘Alaih).<sup>41</sup>

- 2) Berbaik sangka kepada Allah. Sabda Nabi saw,

Diriwayatkan dari Anas bin Malik:

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

Artinya: Sabar adalah pada goncangan yang pertama.

- 3) Menggabungkan antara rasa takut dan berharap di hati. Muncul perasaan takut terhadap hukuman Allah atas dosa yang dilakukan di dunia dan di sisi yang lain, sangat mengharapkan rahmat, ampunan dan pahala yang ada di sisinya .

Rasulullah Saw bersabda:

كَأَنَّهَا فِي شَتَّةٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ لَهُ سَعْدُ مَا  
هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي  
قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ عِبَادَهُ الرُّحَمَاءُ

Abdullah Nashihudin, *Feudman & Shalat Lengkap*, (Jakarta: Genia Masani, 2007), h.

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 46-47.

Artinya:

Kedua mata Rasulullah mulai berlinangan. Saad bertanya: "Apa artinya ini ya Rasulullah?" Rasulullah lalu bersabda: ini adalah rahmat (balas kasihan) yang diletakkan oleh Allah di hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang mempunyai rasa belas kasihan."<sup>42</sup>

- 4) Pujian terhadap sekelompok kaum muslimin karena kebajikannya
- 5) Tergambar di wajahnya cahaya, cerah dan kebahagiaan karena kabar gembira dari malaikat kematian.
- 6) Melakukan ketaatan kepada Allah Misalnya, mati di tengah-tengah shalat, puasa, haji, umrah, berjihad di jalan Allah dan sebagainya.<sup>43</sup>

#### **d. Tanda-tanda kematian Su'ul Khatimah**

Tanda-tanda kematian Su'ul Khātimah bermacam-macam di antaranya adalah:

- 1) Orang yang sedang sekarat melihat malaikat kematian. Jika termasuk golongan yang mendapat kebahagiaan akan melihat malaikat rahmat putih wajahnya, membawa kain kafan dari surga, maka malaikat itu berkata, "wahai jiwa yang baik keluarlah menuju ampunan dan keridhaan Allah, tetapi jika dia termasuk golongan orang yang celaka, maka dia melihat para malaikat dalam bentuk yang lain, wajah mereka hitam legam, membawa kain kafan dan balsem dari neraka.membawa kabar kemurkaan Allah

---

<sup>42</sup>Albayan, *Shahih Bukhari Muslim*, Cet. I, (Bandung: Jabal, 2007), h. 181.

<sup>43</sup>Nuhyanan, *Pedoman*, h. 28-29.

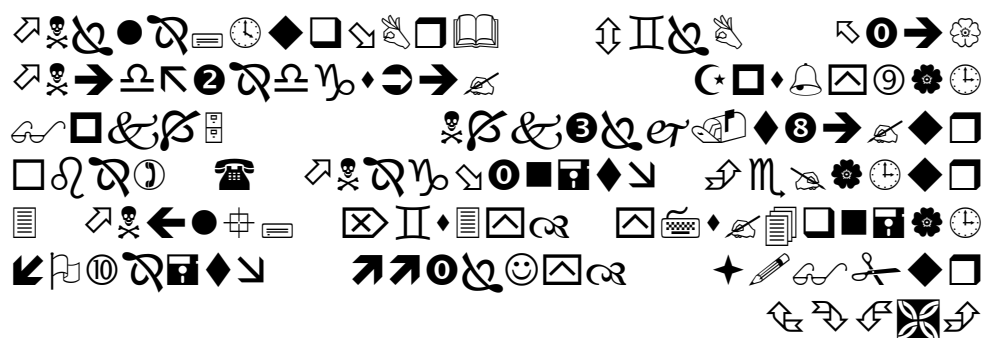
- 2) Pada saat orang yang sekarat melihat malaikat kematian, ia pun lunglai, tak ada perlawanan dan hanya pasrah kepada keyakinan di hati. Tidak ada kekuatan untuk berbicara, bisa mendengar tapi tidak mampu menjawab
- 3) Mati dalam keadaan menyekutukan Allah, atau mati saat meninggalkan shalat, menyepelekan perintah Allah dan Rasul-Nya, demikian juga mati saat berzina, minum arak, narkoba
- 4) Dari tanda-tanda yang tampak setelah kematian adalah: wajahnya sayu, kehitaman dan gelap, tidak menerima dengan kabar yang dibawa oleh malaikat kematian.<sup>44</sup>

## 2. Pengertian Shalat Jenazah

Shalat jenazah juga disebut shalat atas mayit, yaitu shalat yang dilakukan oleh orang yang hidup atas orang yang meninggal dunia. Shalat jenazah berbeda dengan shalat yang lain karena dalam shalat ini tidak ada ruku' dan sujud, juga tidak ada azan dan iqamah terlebih dahulu.

### a. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa berarti 'doa'.<sup>45</sup> sebagaimana yang tertera di dalam firman Allah SWT surat at-Taubah/9: 103,



<sup>44</sup>*Ibid*, h. 30.

<sup>45</sup>Wahid Najmudin. A.R, *Tuntutan Shalat Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2009), h. 22

Artinya: mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha mendengar, Maha mengetahui (QS. At-Taubah/9 : 103).<sup>46</sup>

Adapun shalat menurut istilah syara', Shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat syarat- tertentu dan rukun yang telah ditentukan syara'.<sup>47</sup>

### **b. Pengertian Jenazah**

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Jenazah berarti Mayat Jadi pengertian Shalat Jenazah adalah: Shalat yang terdiri dari empat takbir yaitu: takbir pertama membaca Al-Fatihah, Takbir kedua membaca Salawat atas nabi, Takbir ketiga membaca do'a pertama, Takbir keempat membaca doa ke-2, tanpa adanya rukuk dan sujud sebagaimana shalat Fardhu lima waktu.<sup>48</sup>

### **c. Hukum melaksanakan Shalat Jenazah**

Melaksanakan shalat Jenazah hukumnya adalah Fardhu Kifayah. Artinya, apabila dalam satu kampung sudah ada yang melaksanakan maka gugurlah kewajiban atas yang lainnya, tetapi apabila dalam satu kampung tidak ada yang melakukannya maka berdosa orang sekampung itu. Jika seorang perempuan melaksanakan shalat jenazah maka hal itu tidak dapat mencukupi dari menggugurkan fardhu kifayah selama masih ada laki-laki dewasa atau anak kecil yang pandai. Dan apabila seorang wanita hendak melakukan shalat jenazah maka yang lebih utama baginya adalah shalat sendirian.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insani Indonesia, 2002), h.273.

<sup>47</sup>Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis Shalat Fardhu & Sunnah*, Cet.I, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 78.

<sup>48</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2000), h. 206.

<sup>49</sup>Sadili, *Panduan*, h. 184.

Apabila seseorang mendapatkan jenazah muslim atau muslimah dan tidak ada orang lain selain dirinya maka mengurus jenazah itu menjadi fardhu ‘ain baginya, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ ؟ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

Bersabda Rasulullah “ Barang siapa yang menghadari jenazah sampai menshalatnya maka baginya (pahala) satu qirath, dan barangsiapa yang menghadari jenazah sampai dikuburnya maka baginya (pahala) dua qirath,” Dikatakan: “ Apakah dua qirath itu?” Beliau menjawab:” Seperti dua gunung besar.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>50</sup>

#### **d. Syarat-syarat shalat jenazah**

Adapun syarat-syarat shalat jenazah sama dengan shalat fardhu, yaitu:

- 1) Shalat jenazah sama dengan yang lain, yaitu harus menutup aurat, suci dari hadas kecil dan besar, suci badan, pakaian dan tempatnya serta menghadap kiblat
- 2) Jenazah sudah dimandikan dan dikafani
- 3) jenazah terletak di arah kiblat dari orang yang menyalatnya, kecuali kalau shalat dilakukan di atas kubur atau shalat gaib.<sup>51</sup>

#### **e. Ketentuan-ketentuan dalam Shalat Jenazah.**

- 1) Orang yang dishalatkan jenazahnya, sebagai berikut.
  - a) Beragama Islam
  - b) Pria maupun wanita
  - c) Anak kecil termasuk bayi maupun orang dewasa.

---

<sup>50</sup> Al Bayan, *Shahih* h. 179.

<sup>51</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Mendirikan Shalat Yang Khusus*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 1998), 151.

- 2) Orang Islam yang tidak dishalatkan jenazahnya para syahid yang meninggal di medan perang dalam membela agama Allah (cukup dimandikan, dikafankan, dan dikuburkan). Menshalati mayat muslim hukumnya fardhu kifayah.
- 3) Yang tidak wajib hukumnya dishalati (tapi boleh):
  - a) Anak yang belum baligh (Boleh dishalati meskipun lahir karena keguguran, yaitu yang gugur dari kandungan ibunya sebelum sempurna umur kandungan. Ini jika umurnya dalam kandungan ibunya sampai empat bulan. Jika gugur sebelum empat bulan maka ia tidak dishalati).
  - b) Orang yang mati syahid
- 4) Disyariatkan menshalati:
  - a) Orang yang berbuat dosa dan melakukan hal-hal yang haram. Orang ahlul ilmi dan ahlul diin tidak menshalati supaya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang seperti itu
  - b) Orang yang berutang yang tidak meninggalkan harta yang bisa menutupi utang-utangnya, maka orang yang seperti ini dishalati
  - c) Orang yang dikuburkan sebelum dishalati (atau sebagian orang sudah menshalati sementara yang lainnya belum menshalati) maka mereka boleh menshalati di kuburnya.
  - d) Orang yang mati di suatu tempat dimana tidak ada seorangpun yang menshalati di sana, maka sekelompok kaum muslimin menshalatinya dengan shalat gaib. (Karena tidak semua yang meninggal dishalati dengan shalat gaib).<sup>52</sup>

**f. Rukun Shalat Jenazah**

---

<sup>52</sup>Al Bayan, *Shahih*, h. 178

Adapun rukun shalat jenazah terdiri atas:

- 1) Niat,
- 2) Berdiri bagi yang kuasa,
- 3) Takbir empat kali,
- 4) Membaca al-Fatihah setelah takbir pertama,
- 5) Membaca salawat kepada Nabi Saw setelah takbir kedua,
- 6) Berdo'a setelah takbir ketiga,
- 7) Berdo'a setelah takbir yang keempat
- 8) Membaca salam.<sup>53</sup>

**g. Cara Melaksanakan Shalat Jenazah.**

- 1) Setelah jenazah dimandikan dan dikafankan, diletakkan di sebelah kiblat orang yang melakukan shalat. Letak kepala jenazah di sebelah kanan dan kakinya di sebelah kiri (dihadapan orang yang melakukan shalat)
- 2) Shalat jenazah dapat dilakukan sendiri-sendiri dan lebih utama dengan berjama'ah
- 3) Setelah berdiri di depan jenazah, di mulai dengan niat (dalam hati) sambil mengucapkan takbir, "Allahu Akbar", kemudian bersedekap.
- 4) Setelah takbir yang pertama, dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah.
- 5) Melakukan takbir yang kedua, setelah itu membaca salawat atas Nabi saw,
- 6) Selanjutnya, takbir yang ketiga dan membaca do'a
- 7) Kemudian melakukan takbir yang keempat, setelah itu membaca do'a

---

<sup>53</sup> Abdul, *Pedoman*, h. 48.



- 8) Setelah membaca do'a tersebut di atas, kemudian memberi salam sambil memalingkan muka ke kanan dan ke kiri dengan mengucapkan.<sup>54</sup>

Shalat jenazah tidak disertai dengan rukuk dan sujud tidak dengan adzan dan iqamah. Berikut ini penjelasan yang lebih sempurna cara melaksanakan shalat jenazah dengan baik dan benar sebagai berikut:

- a. Niat ketika takbiratul ihram

Niat shalat jenazah untuk mayat laki-laki:

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ إِمَامًا/مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Aku niat menshalati mayat laki-laki dengan empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala.

Niat shalat untuk mayat perempuan.

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ إِمَامًا/مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Aku niat menshalati mayat perempuan ini dengan empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala

- b. Berdiri bagi yang mampu. Bagi yang tidak mampu berdiri boleh melakukannya sambil duduk, atau berbaring miring ke kanan atau sambil telentang
- c. Membaca takbir sebanyak empat kali. Takbir yang pertama adalah takbiratul ihram bersamaan dengan niat, dilanjutkan membaca surah Al-Fatihah, kemudian takbir yang kedua dilanjutkan dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw kemudian takbir

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 48.

yang ketiga dilanjutkan dengan membaca doa khusus untuk jenazah, dan takbir yang keempat dilanjutkan dengan membaca salam.<sup>55</sup>

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا

Artinya: Bahwa Rasulullah mengumumkan kepada orang banyak mengenai wafatnya Raja Najasyi, kemudian Nabi keluar menuju ke masjid dan mendirikan shalat jenazah dengan bertakbir sebanyak empat kali.<sup>56</sup>

- d. Membaca Surah Al-Fatihah setelah takbir yang pertama
- e. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw setelah takbir kedua. Pembacaan shalawat ini minimal adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: Ya Allah limpahkanlah rahmat dan ta'dzim kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw.

Shalawat yang lebih sempurna adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ خَيْرُ مَجِيْدٍ

Artinya: Ya Allah....! Sampaikanlah rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau sampaikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, dan berikanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau sampaikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya di seluruh alam, sungguh Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.<sup>57</sup>

<sup>55</sup>Sadili, *Panduan*, h. 186.

<sup>56</sup>Albayan, *Shahih*, h. 180.

<sup>57</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Attahiriyyah, 1958), h. 91.

f. Mendokan jenazah setelah takbir, yaitu

Doa untuk jenazah dewasa

Doa yang pendek:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (لَهَا) وَارْحَمْهُ (هَا) وَعَافِهِ (هَا) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا)

Artinya: Ya Allah ...! Ampunilah dia, sayangilah dia, selamatkanlah dia dan maafkalah dia.

Doa yang panjang:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (لَهَا) وَارْحَمْهُ (هَا) وَعَافِهِ (هَا) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا) وَاکْرِمْ نَزْلَهُ (هَا) وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ (هَا) وَاغْسِلْهُ (هَا) بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ (هَا) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ (هَا) دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ (هَا) وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ (هَا) وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ (هَا) وَأَدْخِلْهُ (هَا) الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ (هَا) مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Artinya: Ya Allah...! Ampunilah dia, selamatkanlah dia dan maafkanlah dia. Ya Allah....! Muliakanlah kedatangannya dan luaskanlah tempat diannya (kubur), basuhlah dia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah dia dari dosa-dosa sebagai mana kain putih dibersihkan dari kotoran (sehingga kembali putih), gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), keluarganya dengan keluarga yang lebih baik, pasangannya dengan pasangan yang lebih baik. Ya Allah....! Masukkanlah dia ke dalam surga-Mu dan selamatkanlah dia dari siksa dan fitnah kubur serta dari siksa neraka.<sup>58</sup>

Doa untuk jenazah anak-anak:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ قَرَطًا لِابْوَيْهِ وَسَلَفًا وَدُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيعًا وَتَمَلُّ بِهِ مَوَازِيْتَهُمَا وَافْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَقْتُلْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا اَجْرَهُ

<sup>58</sup>Sadili, *Panduan*, h. 188.

Artinya: Ya Allah...! Jadikanlah dia sebagai pahala yang mendahului bagi kedua orang tuanya, kebajikan yang dia simpan, nasihat, I'tibar serta syafa'at. Beratkanlah timbangan amal kedua orang tuanya dengan kematiannya, dan berikanlah kesabaran dalam hati keduanya, janganlah engkau jadikan fitnah sepeninggalnya serta janganlah Engkau halangi pahala bagi kedua orang tuanya.<sup>59</sup>

g. Membaca salam setelah takbir yang keempat.

Ucapan salam untuk jenazah adalah:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya: Salam, rahmat, dan keberkahan Allah semoga tercurah untuk kalian.

Namun, sebelum salam disunnahkan membaca doa:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُ وَاعْفُزْ لَنَا وَلَهُ

Artinya: Ya Allah....! Janganlah Engkau halangi kami pahala (menshalatinya) dan janganlah Engkau memberi fitnah sepeninggalnya dan ampunilah kami dan dia.<sup>60</sup>

### 3. Pengaturan Shaf dalam Shalat Jenazah

Dalam shalat jenazah dan pengaturan shaf yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

a) Peletakkan jenazah

Apabila jenazah laki-laki posisi kepala diletakkan di sebelah kiri imam(sebelah selatan) dan apabila mayat perempuan, posisi kepala diletakkan di sebelah kanan imam (sebelah utara).

b) Letak berdiri imam

---

<sup>59</sup>*Ibid*, 191.

<sup>60</sup>Zainuddin Al-Malaybary, *I'ana Ath-Thalibin*, Jilid I,(Bandung: Syirikh Al-Ma'arif, 1987), H. 141-147.

Apabila jenazah laki-laki maka imam berdiri tepat di kepala jenazah dan apabila jenazahnya perempuan maka imam berdiri tepat di dekat punggung jenazah.

3) Letak berdiri makmum

Makmum berdiri tepat di belakang imam dan berbaris dibuat tiga barisan sesuai jumlah jam'ah. Apabila jumlah jama'ah sembilan orang maka dibuat tiga shaf di mana setiap shaf terdiri dari tiga orang.<sup>61</sup>

#### 4. Keutamaan Shalat Jenazah

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ ؟ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa menghadiri jenazah sampai jenazah itu disalati, maka ia mendapatkan satu qirath. Dan barang siapa menghadirinya sampai jenazah itu dikuburkan, maka ia mendapatkan dua qirath. Ada yang bertanya: Apakah dua qirath itu? Rasulullah saw. bersabda: Sama dengan dua gunung yang besar.” (HR Abu Hurairah).<sup>62</sup>

Lalu dalam hadis yang lain tentang keutamaan shalat jenazah menyatakan, diriwayatkan oleh Tsauban Rasulullah bersabda:

حَدِيثُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ فَإِنْ شَهِدَ دَفَنَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ الْقِيرَاطَانِ مِثْلُ أَحَدِ

212. <sup>61</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwir Al-Qanub*, (Bandung: Syirkah Nur Asia, 1986), h.

<sup>62</sup> Al Bayan, *Shahih*, h. 179.

“Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa menyalati jenazah, maka ia mendapatkan satu qirath. Jika ia menghadiri penguburannya, maka ia mendapatkan dua qirath. Satu qirath sama dengan gunung Uhud. (HR Tsauban).”<sup>63</sup>

### **C. Tinjauan Metode Demonstrasi**

#### **1. Pengertian Metode Demonstrasi**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>64</sup> Ceramah dan diskusi memerlukan tambahan. Untuk itu guru sering mengadakan demonstrasi di kelas. Dalam kelas-kelas praktek, seperti: pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan demonstrasi merupakan keharusan yang mutlak. Secara kecil-kecilan, demonstrasi juga digunakan di bidang- bidang lain, untuk menyajikan representasi nyata atau skematis dan hubungan-hubungan tertentu di papan tulis. Jelas kiranya bahwa ilustrasi yang didemonstrasikan ada kalanya jauh lebih efisien daripada ddeskripsi verbal.<sup>65</sup>

Pedoman-pedoman untuk menyelenggarakan demonstrasi agak sederhana. harus dapat mengerjakan hal yang hendak didemonstrasikan. Demonstrasi akan gagal jika perencanaan jelek. Rencanakanlah demonstrasi sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dapat melihatnya, atau diulanginya untuk kelompok-kelompok *mikro*. Berikanlah perhatian juga pada perangsang visual, seperti: tulisan di papan tulis atau “*chart*”. Tulisan harus cukup besar agar mudah dilihat. Siapkanlah tindakan-tindakan pengamanan yang diperlukan. Karena demonstrasi kadang-kadang merupakan selingan bagi proses pengajaran yang sudah rutin, kiranya

---

<sup>63</sup>Albayan, *Shahih*, h. 179.

<sup>64</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 147

<sup>65</sup>W. James Popham. Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 87.

Peserta didik akan tertarik. Suatu demonstrasi lebih tepat berfungsi sebagai model/bagi Peserta didik-Peserta didik dalam mengerjakan tugas tertentu kemudian.<sup>66</sup>

Selama demonstrasi berlangsung, kiranya berguna jika Peserta didik diberi pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk mengecek apakah mereka paham atau tidak akan apa yang sedang berlangsung. Kemahiran seorang guru dalam menggunakan strategi atau metode biasanya menjadi pusat perhatian Peserta didik, sehingga ia begitu sering menggunakannya. Tidak ada buruknya mengadakan demonstrasi, tetapi ada kecenderungan aktivitas Peserta didik menjadi berkurang, dan barangkali juga efektifitas belajar mereka. Sebelum mengadakan demonstrasi yang kompleks, guru seharusnya bertanya pada diri apakah tujuan instruksionalnya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak? Seperti dalam diskusi, Peserta didik sebaiknya diminta membuat laporan tertulis setelah demonstrasi berakhir agar perhatian dan sikap responsif mereka meningkat.<sup>67</sup> Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Penerapan suatu metode harus disesuaikan dengan kompetensi dasar materi pembelajaran.

Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru itu sendiri. Jadi kalau ada peserta didik yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran maka guru harus lebih menyadari bahwa metode dan pendekatan dalam pembelajaran relevansinya masih kurang dan guru harus mencari alternatif metode lain yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

---

<sup>66</sup>Popham, *Teknik*, h. 88.

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 89.

Menurut Armai Arief menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan pengertian metode demonstrasi adalah mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelaskan suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada Peserta didik.<sup>68</sup> Berbeda dengan metode eksperimen, metode demonstrasi menitik beratkan peragaan tentang jalannya suatu proses tertentu. Sedangkan metode eksperimen adalah melakukan percobaan atau praktek langsung atau dengan meneliti dan mengamati dengan cara seksama. Perbedaan lainnya adalah metode demonstrasi dilakukan oleh guru terlebih dahulu, baru diikuti oleh Peserta didik, sedangkan metode eksperimen dilakukan oleh guru dan Peserta didik secara bersama-sama.<sup>69</sup> Perbedaan juga terdapat pada dramatisasi, pada demonstrasi ini pada umumnya gurulah yang mendemonstrasikan atau mempertunjukkan bagaimana cara bekerja atau melakukan sesuatu kemudian barulah para peserta didik mengikutinya sebagaimana petunjuk guru.<sup>70</sup>

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqh, misalnya bagaimana cara berwudlu yang benar, bagaimana cara shalat yang benar, dan lain-lain. Sebab kata demonstrasi diambil dari “demonstration” (*to show*) yang artinya memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.<sup>71</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya, yang dimaksud dengan Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada Peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 190.

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 191.

<sup>70</sup>M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat, 2002), h. 106.

<sup>71</sup>*Ibid*, h. 107.

<sup>72</sup>Sanjaya, *Strategi*, h. 152.



Walaupun dalam proses demonstrasi peran Peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik dikarenakan materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya dengan mendengarkan penjelasan guru. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya meliputi kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan pembuktian sesuatu.<sup>73</sup>

Tujuan digunakannya pembelajaran Pendidikan agama Islam melalui metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut:

- a) Melatih peserta didik tentang suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki atau dikuasainya;
- b) Mengkongkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak;
- c) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.<sup>74</sup>

Berkaitan dengan materi Shalat Jenazah dapat disimpulkan bahwa dalam metode demonstrasi ini akan memperlihatkan kepada Peserta didik bagaimana cara pelaksanaan terhadap jenazah, meliputi, bagaimana cara pelaksanaan shalat jenazah yang baik dan teratur menurut tuntunan hukum Islam.

---

<sup>73</sup>Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP*, Cet, I (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 77.

<sup>74</sup>*Ibid.* h. 79.

## **2. Beberapa Aspek penting dalam Metode Demonstrasi.**

- a) Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar, bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan cermat oleh Peserta didik. Misalnya alat itu terlalu kecil dan penjelasan-penjelasan tidak jelas.
- b) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada peserta didik untuk belajar.
- c) Pertimbangkanlah secara cermat apakah pilihan metode ini mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- d) Amatilah apakah jumlah Peserta didik memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak guru harus mengambil kebijakan lain.
- e) Apakah telah meneliti alat-alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Juga guru perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu, agar demonstrasi itu berhasil.
- f) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
- g) Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas, di mana Peserta didik sendiri dapat mengerti sebagai pengalaman yang berharga. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan terlalu dalam di kelas, misalnya alat-alat yang terlalu besar atau di tempat lain yang jauh dari kelas.
- h) Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
- i) Sebagai pendahuluan berilah pengertian dan landasan teori dari pada yang akan didemonstrasikan.
- j) Hendaknya dicarikan jalan keluar berupa persiapan dan perencanaan yang matang.

- k) Kelemahan metode demonstrasi hendaklah dicarikan jalan keluar /solusinya berupa persiapan dan perencanaan yang matang.<sup>75</sup>

### **3. Alasan Penggunaan Metode Demonstrasi.**

Beberapa alasan bagi guru untuk menggunakan metode demonstrasi, antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya topik bahasan yang tidak dapat diperjelaskan melalui metode ceramah atau diskusi.
- b) Sifat materi ajar yang dipelajari menuntut adanya peragaan.
- c) Adanya perbedaan tipe belajar peserta didik misalnya ada peserta didik yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik.
- d) Mempermudah mengajarkan suatu cara/prosedur.<sup>76</sup>

### **4. Beberapa Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi.**

- a) Kelebihan Metode Demonstrasi.

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa Kelebihannya, antara lain:

- 1) Menjadikan bahan pelajaran menjadi jelas dan lebih konkret dipahami peserta didik sehingga dapat menghindari pemahaman verbalisme.
- 2) Dapat membantu peserta didik untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat bahkan mempraktekkan secara langsung.
- 3) Memudahkan peserta didik memahami pelajaran dengan cara melihat langsung dan prosedur informasi bahan ajar yang akan disajikan guru.

---

<sup>75</sup>Armai, *Pengantar*, h. 191.

<sup>76</sup>Halimah, *Strategi*, h. 78.

- 4) Proses Pengajarannya lebih menarik dan menyenangkan.
- 5) Dapat merangsang dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengamati dan mendorongnya untuk dapat mencobanya kembali.
- 6) Dapat memfokuskan pengertian peserta didik terhadap materi pelajaran dalam relatif singkat.
- 7) Dapat menambah pengalaman peserta didik.
- 8) Dapat menjawab semua masalah yang timbul didalam pikiran setiap peserta didik karena mereka ikut serta berperan secara langsung.
- 9) Dapat menyajikan bahan ajar yang tidak dapat disajikan dengan metode lainnya.
- 10) Kekurangan atau kelemahannya Metode Demonstrasi.<sup>77</sup>

Di samping beberapa kelebihan Metode demonstrasi juga memiliki kelemahan/keterbatasan antara lain;

- 1) Memerlukan waktu yang banyak, namun hal ini dapat ditanggulangi dengan menyediakan waktu khusus yang cukup memadai untuk melaksanakan metode demonstrasi.
- 2) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi tidak efektif. Untuk itu perlu dilengkapi semua alat dan media yang diperlukan.
- 3) Memerlukan biaya yang besar terutama untuk pembelian alat-alat dan media. Dalam hal ini pihak sekolah perlu merencanakan pengadaan alat-alat yang dibutuhkan.
- 4) Bila peserta didik tidak aktif, maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif karena itu peserta didik dilarang melakukan keributan.<sup>78</sup>

## **5. Langkah-langkah Penerapan Metode Demonstrasi .**

### **a) Tahap Perencanaan.**

---

<sup>77</sup>Arief, *Pengantar*, 191.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 192.

Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas terhadap kegiatan yang diharapkan tercapai. Setelah metode ini berakhir,
  - a) Mempertimbangkan kembali apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
  - b) apakah alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi dapat diperoleh dengan mudah dan sudah pernah di coba terlebih dahulu agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
  - c) apakah jumlah Peserta didik memungkinkan untuk melakukan demonstrasi dengan baik.
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Sebelum melaksanakannya sebaiknya melakukan percobaan terlebih dahulu, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada saat demonstrasi berlangsung.
- 3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk Peserta didik menanyakan sesuatu dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. Menyiapkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik agar merangsang observasi.
- 4) Selama demonstrasi berlangsung, sebaiknya guru melakukan introveksi diri apakah:
  - a) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik.
  - b) Semua media yang dipergunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga peserta didik dapat melihat dengan jelas.

- c) Peserta didik disarankan untuk membuat catatan yang dianggap perlu.
- 5) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan peserta didik, namun terlebih dahulu mengadakan diskusi dan peserta didik mencoba melakukan demonstrasi kembali agar mereka memperoleh kecakapan-kecakapan yang lebih baik.

**b). Pelaksanaan.**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam poin ini antara lain:

- 1) Memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya.
- 2) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik
- 3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar mencapai sasaran.
- 4) Memperhatikan keadaan Peserta didik, agar peserta didik mengikuti demonstrasi dengan baik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkan dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkan dengan yang lain, serta mencoba melakukan sendiri dengan bantuan guru.
- 6) Menghindari ketegangan, karena itu guru, hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis.<sup>79</sup>

**c). Evaluasi**

Sebagai tindakan lanjutan diadakan demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, apakah di sekolah atau di

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, 194.

rumah. Selain itu guru dengan Peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang telah berlangsung. Apakah berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, ataukah ada kelemahan-kelemahan tertentu beserta faktor-faktor penyebabnya. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Hasil belajar yang memuaskan maka haruslah ada kesiapan belajar. Kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan menerima suatu pelajaran baru. Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan. Kesiapan untuk menerima pelajaran baru akan tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. Atau dengan kata lain, apabila seseorang telah mencapai tertentu maka ia akan siap untuk menerima pelajaran-pelajaran baru.<sup>80</sup>

Belajar dapat dipandang sebagai hasil yang dipandang adalah timbulnya sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari. Timbullah klasifikasi hasil yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik misalnya: bentuk keterampilan, bentuk konsep-konsep, dan bentuk sikap, sebagai hasilnya.<sup>81</sup> Perbuatan belajar dapat berlangsung dengan baik apabila fungsi-fungsi yang diperlukan untuk belajar sudah cukup matang dipergunakan. Apabila fungsi yang dipergunakan belum cukup matang maka perbuatan

---

<sup>80</sup>Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 221

<sup>81</sup>Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Cet.I (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10.

belajar itu tidak dapat berlangsung dengan baik. Kesiapan belajar tersebut dapat menyangkut baik kesiapan psychis maupun kesiapan fisik.<sup>82</sup>

Masalah kesiapan belajar ini pada umumnya lebih banyak dihubungkan dengan masalah kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran pada permulaan masa belajar (yaitu kelas I Sekolah dasar) walaupun sebenarnya masalah kesiapan belajar ini menyangkut scope yang lebih luas, yaitu menyangkut masalah kesiapan belajar bagi peserta didik dan seluruh tingkatan sekolah serta seluruh bahan pelajaran yang diajarkan. Jadi dapat menyangkut persoalan bagaimana taraf kesiapan seorang peserta didik dikelas menerima pelajaran.<sup>83</sup>

Banyak hasil penelitian yang membenarkan bahwa hasil belajar membawa positif para peserta didik diberi kesempatan untuk mengetahui benar-salahnya respons yang dibuat. Agar guru dapat menerapkan prinsip ini dengan cermat dalam rangka memberikan pekerjaan rumah, maka kiranya perlu diberikan kunci jawaban supaya mereka dapat mengecek apakah jawabannya benar atau salah. Mungkin dibutuhkan waktu beberapa waktu beberapa menit untuk melatih sebelumnya agar jawaban yang benar. Latihan pekerjaan rumah seperti itu biasanya tidak dipertimbangkan dalam nilai rapor peserta didik.<sup>84</sup> Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik dikarenakan materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya meliputi kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu,

---

<sup>82</sup>Wayan, *Evaluasi*, h. 222.

<sup>83</sup>*Ibid.* h. 224.

<sup>84</sup>Popham, *Teknik*, h. 77.



membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan pembuktian sesuatu.<sup>85</sup>

Metode yang memiliki kesamaan dengan metode demonstrasi adalah metode simulasi yang menitik beratkan kepada publik figur peserta didik agar memiliki tingkat pikir, sikap dan keterampilan peserta didik sesuai yang diperankan peserta didik dalam kehidupan kelak. Serta guru mampu membuat peserta didik berimitasi sesuai objek yang diperankan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Popham, *Teknik*, h. 77

<sup>86</sup>Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2007), h. 69.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
DALAM MATERI SHALAT JENAZAH MELALUI  
METODE DEMONSTRASI PADA KELAS XI  
AGRI BISNIS PERIKANAN DI SMK  
NEGERI 4 LANGSA**

Oleh:

**SAIFUL FADLI**  
Nim. 08 PEDI 1405

Program Studi  
Pendidikan Islam



**PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2010**

**ABSTRAK**

SAIFUL FADLI, 08 PEDI 1405, Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Shalat Jenazah Melalui Metode Demonstrasi Pada Kelas XI Agri Bisnis Perikanan Di SMK Negeri 4 Langsa.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 21 Januari s/d 30 April 2010 yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari atas 4 tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan:

4. untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sebelum menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah.
5. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan metode demonstrasi dalam materi shalat jenazah.
6. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mendemostrasikan pelaksanaan shalat jenazah dengan menggunakan metode demonstrasi

Peneliti memilih menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna memperbaiki dan mendapatkan hasil belajar peserta didik yang lebih baik terutama dalam materi shalat jenazah pada kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP)

Alat pengumpul data menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk observasi, wawancara dan kajian dokumen, selanjutnya diuji cobakan kepada responden 18 orang, yang terdiri dari: 13 laki-laki dan 5 perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes, lembar observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

Dari penelitian yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I hanya 24,75 % menjadi 25 % pada siklus ke II dan 27,5 % pada siklus ke III.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode demonstrasi mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik terutama materi shalat jenazah pada kelas XI Agri Bisnis Perikanan di SMK Negeri 4 Langsa.

### ***ABSTRACT***

SAIFUL FADLI, 08 PEDI 1405. THE INCREASE OF THE STUDENTS' ACHIEVEMENT IN INTERMENT RITUAL PRAYERS THROUGH DEMONSTRATION METHOD IN CLASS XI FISHERY AGRIBUSINESS. Post Graduates Program, IAIN North Sumatera Medan, 2010

The initial phenomenon is through class action research to increase the ability in practicing and understanding the interment ritual prayers. The implementation of this research is started from January 21 up to April 30, 2010. It is Class Action Research (CAR) which is implemented in 3 (three) cycles and each cycle consists of 4 phases namely action planning, action implementation, observation and reflection. This research aim:

4. To know result of educative participant learning of class XI Agri Bisnis fishery ( ABP) before using demonstration method to matter ritual prayers
5. To know result of educative participant learning after using demonstration method in matter ritual prayers
6. To know ability of educative participant in mendemonstrasikan execution of ritual prayers by using demonstration method.

Researcher chooses applies Class Action Research (CAR) to improve;repair and gets result of better educative participant learning especially in matter ritual prayers at class XI Fishery Agribusiness.

The data collection is done though observation, interview and documentary study. Then it is checked by the consultant and tested for 18 respondents consisting of 13 male and 5 female. Further, the trial test is conducted for the instrument, observation and documentary study.

The results of research show that are increasing average number of the student grade from 27,75 % in cycle I to 25 %, and to 27,5% in cycle III.

It can be concluded that there is the to increase of the students' ability in practicing and understanding the interment ritual prayers at state SMK 4 Langsa.

Result of inferential research that through applying of demonstration method experiences improvement result of educative participant learning especially ritual prayers at class XI Fishery Agribusiness in SMK Negeri 4 Langsa.

### ملخص

سيف الفضل , رقم الطالب . ٨ فيدي ١٤٠٥ , زيادة الحاصل تعلم الطلاب في علم صلاة الجنازة عمل الطريق المباشرة في فصل احدة عشر اغري بسنس فريكانن في المدرسة العليا المهنية أربعة الحكومة ٤ لعسا.

نفذ لهذا البحث مبدوء في التاريخ ٢١ من يناير حتي ٣٠ من ابريل ٢٠١٠ وهو بحث عمل البحث (ف ت ك) نفذ في ثلاث دورة. كل دورة على ٤ خطوات هي: خطة العمل ونفذ العمل والنظر و اهداف هذا البحث هي:

١. لمعرفة نتيجة تعليم المتعلم قسم ٧ اغري بسنس فريكانن (ا ب ف) قبل استعمال طريقة التمثيلية في مادة صلاة الجنازة

٢. لمعرفة نتيجة تعليم المتعلم بعد استعمال طريقة التمثيلية في مادة صلاة الجنازة

٣. لمعرفة قدرة المتعلم في تمثيل نفذ صلاة الجنازة باستعمال طريقة التمثيلية

اختار الباحث لا نطبق بحث عمل الفصل (ف ت ك) لتحسين وتوحيد نتيجة تعلم المتعلم احسن , اولى في مادة صلاة الجنازة في فصل احدة عشر اقري بسنس فريكانن (ا ب ف)

ألة الاجتماعية جملة يعمل في شكل الملاحظة, المقابلة, ودراسة وثيقة و مربعات الي المستشار الإطروحة, ثم مُجَرَّب الي المجاوب ثمانية عشر شخصا, ينقسم الي ثلاثة عشر من الرجال و خمسة من البنات, بعد عمل مُجَرَّب الي المجاوب, تظاهر, المقابلة, ودراسة وثيقة.

ادل الباحث من البحث ان نتيجة تعلم المتعلم فى دورة الاولى  
الاولى ٢٥%، ٧٥ رقى الى ٢٥% فى دورة الثانية و ٢٧%، فى دورة الثالثة

حاصل البحث يستنتج ان با نطبق طريقة التمثيلية ترتفع نتيجة تعلم المتعلم  
الاولى مادة صلاة الجنازة في فصل احدة عشر اغري بسنس فريكانن في  
المدرسة العليا المهنية أربعة الحكومة ٤ لعا.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **E. Latar Belakang Masalah**

Untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan, mutu pendidikan harus ditingkatkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya tersebut adalah dengan cara meningkatkan mutu pengajaran karena pengajaran merupakan bagian dari pendidikan yang merupakan bentuk operasional pelaksanaan pendidikan di sekolah.<sup>87</sup>

Dengan dilakukannya upaya peningkatan mutu pengajaran secara langsung memberi kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Senada dengan hal ini, Reigeluth mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu pengajaran terlebih dahulu. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pengajaran agar menjadi lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.<sup>88</sup>

Dalam menjalankan fungsi sebagai perancang pengajaran, guru dihadapkan pada beberapa variabel yang berbeda di luar kontrolnya antara

---

<sup>87</sup>AECT, *The Defenisation of Education Tecnology*, (Washington: Published By Association For Education Comunication And Tecnology, 1977), h. 24.

<sup>88</sup>H.B Yassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 83.

lain variabel isi pengajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan (*instructional goals*) yang ingin dicapai dan variabel yang telah membawa seperangkat sikap, kemampuan awal, dan karakteristik perorangan ke dalam situasi pengajaran.

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Pendidikan agama Islam hendaklah bercorak agamis dan normatif yaitu agar peserta didik menjadi seorang muslim di samping menguasai berbagai pengetahuan tentang agama Islam juga dapat mengamalkan dengan baik dalam bentuk pengamalan agama yang kuat, serta akhlak mulia. Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, guna mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Eksistensi pendidikan agama Islam sangat urgen dalam upaya pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam bab I pasal 1 ayat 2 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman".

Untuk terselenggaranya pendidikan nasional tersebut maka harus dibina kepribadiannya. Seorang muslim dibina pribadi muslimnya secara *kaffah*. Guru pendidikan agama Islam harus dapat mengantarkan untuk

menguasainya berbagai ajaran Islam. Bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi harus memenuhi aspek afektif dan psikomotorik. Atau tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga pada penanaman komitmen beragama. Tegasnya, guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama pada pribadi . Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam selaku pendidik harus melakukan inovatif dan variatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat meningkatkan motivasi belajar. Karena motivasi belajar yang rendah mengakibatkan hasil belajar yang rendah.

Pendekatan metodologi guru masih terpaku kepada orientasi tradisionalists dan monoton. Metode yang tidak variatif membuat menjadi jenuh belajar dan tidak senang mengikuti pembelajaran. Metode yang terfokus pada materi hanya membentuk yang berhasil mengingat jangka pendek dan gagal menjadikan agama Islam sebagai solusi problem hidupnya. Atau dengan kata lain pelajaran agama Islam belum *terinternalisasi* dalam pribadi, akibat metode yang belum tepat.

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, di manapun dan dalam kondisi apapun.

Sebagai mana diamanatkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta



peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>89</sup>

Langkah pemerintah sekarang dirasakan telah memberikan otonomi sekaligus tanggung jawab yang besar kepada lembaga pendidikan termasuk di dalamnya guru, dengan reformasi pendidikan yang meliputi:

*Pertama:* Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas. *Kedua:* adanya perubahan pandangan tentang peranan manusia, dari manusia sebagai sumber daya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. *Ketiga:* adanya pandangan terhadap keberadaan yang terintegrasi dengan lingkungan sosial kulturalnya. *Keempat:* dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan satuan acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan.<sup>90</sup>

Pembelajaran yang efektif hanya ada pada sekolah yang efektif, karena itu inti kegiatan sekolah adalah belajar mengajar efektif untuk melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian dan jiwa yang baik. Pembelajaran merupakan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai peningkatan hasil belajar dalam memahami dan mendeteksi materi Shalat jenazah yang akan dilaksanakan dengan metode demonstrasi, sehingga harapan guru di sini sangat berperan, jika kompetensi seorang guru tidak teruji, maka praktis dalam melaksanakan tugasnya tidak akan tercapai baik dilingkungan masyarakat dan juga di sekolah. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guruuntut adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai peserta didik secara tuntas. Ini

---

<sup>89</sup>UU Guru dan Dosen, *UU Sisdiknas* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 53.

<sup>90</sup>*Ibid*, h. 149.

merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan bukan hanya sebagai individu dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.<sup>91</sup>

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar-mengajar. Di pundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Banyak negara maju, media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dalam kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada peserta didik telah dibuktikan. Namun, keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru. Ada sesuatu yang hilang yang selama ini disumbangkan oleh adanya interaksi antar manusia, antara guru dan. Kehilangan yang utama adalah segi keteladanan dan penanaman nilai-nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan pengajaran. Sebab, tujuan yang mengarahkan pelajar sekalipun tujuan itu dirumuskan oleh tenaga kependidikan yang lebih tinggi kedudukannya di dalam struktur birokrasi.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Adapun tiga peranan guru ialah:

- a. Sebagai pengajar
- b. Sebagai pembimbing
- c. Sebagai administrator kelas.

---

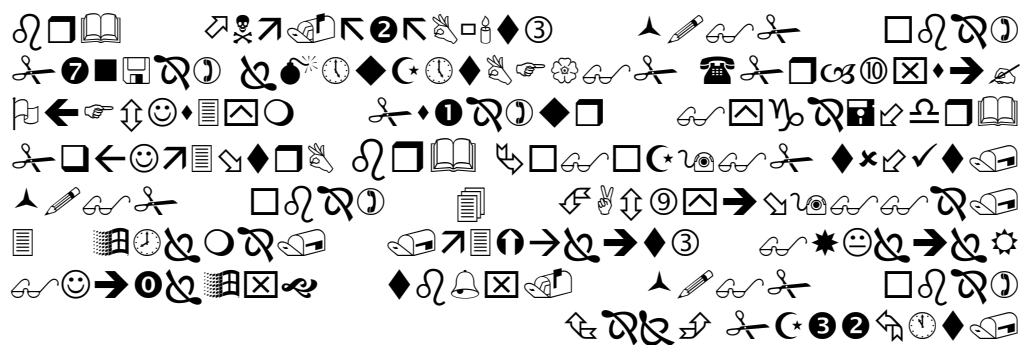
<sup>91</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta 2006 ), h. 1.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar.<sup>92</sup> Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pengajaran
- b. Merencanakan program belajar-mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar, serta
- d. Menilai kegiatan belajar-mengajar.

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah berfirman:



Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-

<sup>92</sup>Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 1-2.

baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. al-Nisa/4: 58)<sup>93</sup>

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan professional (*professional judgement*) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.<sup>94</sup>

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan, disebabkan pada kondisi tertentu ada gangguan yang datang dengan tiba-tiba dan diluar kemampuan guru adalah kendala spontanitas suasana kelas biasanya terganggu yang ditandai

---

<sup>93</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2001), h. 113.

<sup>94</sup>*Ibid.* h. 115.

dengan pecahnya konsentrasi peserta didik. Setelah peristiwa itu, tugas guru adalah bagaimana supaya peserta didik kembali belajar dengan mempertahankan tugas belajar yang diberikan oleh guru.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar peserta didik. Dengan bergairahnya belajar, peserta didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan peserta didik untuk mencapai tujuan, tetapi peserta didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.<sup>95</sup>

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat *item* soal yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan persentase keberhasilan peserta didik dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar

---

<sup>95</sup>Djamarah dan Zain, *Belajar Mengajar*, h. 2-3.

mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikut hendaknya bersifat perbaikan (*remedial*).<sup>96</sup>

Metode menyampaikan pada saat mengajar, atau metode menyajikan materi pelajaran menjelaskan adalah media paling efektif di dalam kontak antara guru dan , yakni suara guru memiliki keistimewaan kontak lebih banyak dari pada yang lainnya. Barangkali ada yang menyanggah, ”Apa pendapat kalian tentang kontak pandangan antara guru dan? “Jawabannya dari beberapa segi: Pertama, kedua jenis kontak tersebut, yaitu pendengaran dan penglihatan, jika digunakan secara bersamaan dengan baik, akan memiliki pengaruh positif luar biasa di dalam mentransfer materi pelajaran, dan merupakan format yang lebih baik dibanding jika salah satunya hilang dari yang lain. Kedua, kontak yang bersifat penglihatan adakalanya tidak terwujud pada keseluruhan waktu mengajar, contohnya jika tunanetra. Atau pada sebagian waktu mengajar, jika dalam kondisi malas atau disibukkan dengan pekerjaan lain dari pelajaran.

Adapun kontak yang bersifat pendengaran akan tidak terwujud hanya dalam satu kondisi, yaitu jika tunarungu (tuli). Karena itu, kita katakan bahwa kontak yang bersifat pendengaran adalah media paling efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada . Kontak ini, yakni yang bersifat pendengaran dan penglihatan, membantu guru untuk menguasai dan mengatur kelas, dan sebaliknya membantu dalam menghafal ilmu pengetahuan dan memeliharanya dari kelupaan. Di sini kita akan mengupas sebagian dari bentuk kontak pendengaran dan penglihatan yang akan membantu guru, ketika akan menjelaskan di dalam menunaikan tugasnya mendidik dan mengajar dalam bentuk paling ideal, yang diambil dari jejak guru besar.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup>*Ibid*, h. 4.

<sup>97</sup>Fu’ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, cet. I (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 89.

Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan, maka mengajar mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

- h. Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*).
- i. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting. Guru menentukan segalanya.
- j. Sebagai objek belajar.
- k. Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran menempatkan sebagai objek yang harus menguasai pelajaran.
- l. Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat tertentu, misalnya terjadi di dalam kelas dengan penjadwalan yang ketat, sehingga hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar.
- m. Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran.
- n. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.<sup>98</sup>

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi pelajar sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan perkataan lain, proses belajar-mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan pelajar yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi pelajar, dan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, cet. 5 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 96.

<sup>99</sup>Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 88.

Kondisi di atas mengakibatkan posisi mata pelajaran agama Islam bagi hanya sebagai mata pelajaran yang tidak penting sehingga tidaklah menjadi ajaran agama itu sebagai pedoman hidup apalagi sebagai solusi kehidupan. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan membantu dalam peningkatan hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh para pelajar menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka.

Dengan kata lain, tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar mereka. Oleh sebab itu, untuk mengetahui seberapa jauh tujuan itu tercapai, ia perlu mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan mengajar. Untuk itu metode demonstrasi dapat diimplementasikan dalam hampir semua pelajaran, tak terkecuali dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada materi Shalat jenazah kelas XI. Agri bisnis Perikanan (ABP) di SMK Negeri 4 Langsa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 4 Langsa, dituntut untuk semua guru agar dapat meningkatkan hasil belajar pada semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka untuk meningkatkan hasil belajar ini, metode sangat menentukan sekali, agar punya motivasi dalam belajar, dan guru sangat punya peranan penting dalam memilih metode yang tepat pada setiap materi pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik.

Dari latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: “PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATERI SHALAT JENAZAH MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA KELAS XI AGRI BISNIS PERIKANAN (ABP) DI SMK NEGERI 4 LANGSA”.

## **F. Identifikasi Masalah**



Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

6. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas masih monoton
7. Penerapan metode pembelajaran belum tepat
8. Motivasi belajar masih rendah
9. Kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam belum optimal
10. Suasana belajar dan proses pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centris*) dan peserta didik (*student centris*).

#### **G. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

4. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sebelum menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah?
5. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sesudah menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah?
6. Apakah peserta didik dapat mendemonstrasikan pelaksanaan shalat jenazah dengan menggunakan metode demonstrasi?

#### **H. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sebelum menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah.

2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) sesudah menggunakan metode demonstrasi terhadap materi shalat jenazah.
3. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pelaksanaan shalat jenazah dengan menggunakan metode demonstrasi.

#### **E. Manfaat Penelitian.**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui tentang konsep-konsep teori dan praktik yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi shalat jenazah melalui metode demonstrasi pada kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) di SMK Negeri 4 Langsa dan dapat menambah wawasan ilmu pendidikan Islam dalam bidang pembelajaran materi shalat jenazah.

Manfaat penelitian ini jika dilihat dari sudut praktisnya adalah sebagai berikut:

5. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dan guru, agar dapat memperhatikan dan meningkatkan pemahaman terhadap hasil belajar peserta didik dalam materi shalat jenazah melalui metode demonstrasi.
6. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi shalat jenazah melalui metode demonstrasi dengan lebih efektif dan efisien.
7. Sebagai Khazanah ilmu pengetahuan untuk menambah reverensi dalam pembelajaran materi shalat jenazah.
8. Sebagai bahan informasi dan studi perbandingan bagi peneliti-peneliti lain.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **C. Tinjauan Tentang Belajar**

##### **1. Makna Belajar.**

Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk memahami makna belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- l) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya,
- m) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan para peserta didik,
- n) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.

- o) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan.
- p) Kemampuan belajar seseorang Peserta didik harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran,
- q) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu:
  - 1) Diajarkan secara langsung;
  - 2) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain),
  - 3) Pengenalan dan/ atau peniruan.
- r) Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- s) Perkembangan pengalaman peserta didik akan banyak mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan.
- t) Bahan pelajaran yang bermakna, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- u) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan Peserta didik, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- v) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.<sup>100</sup>

Untuk memperjelas, konsep tentang belajar, maka para ahli mengemukakan pendapat sebagai berikut:

(b) Belajar adalah: sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif; (b) belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh

---

<sup>100</sup>Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 24-25.

pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang; (c) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>101</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “Perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya. Dalam belajar yang terpenting adalah: proses bukan hasil yang diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar, agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Ketika seorang anak mendapatkan hasil tes yang bagus tidak bisa dikatakan sebagai belajar apabila hasil tesnya itu diperoleh dengan cara yang tidak benar, misalnya mencontek.<sup>102</sup>

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud dengan belajar yaitu perbuatan peserta didik dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perbuatan pada sikap dan tingkah laku yang baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.<sup>103</sup>

## **2. Hasil Belajar**

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian hasil. Hasil Menurut *Kamus*

---

<sup>101</sup>Puput Fathurrahman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet. I (Bandung: PT.Grafindo, 2007), h. 62.

<sup>102</sup>*Ibid*, h. 6.

<sup>103</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi belajar*, Cet. IV (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.128.

*Besar Bahasa Indonesia* Hasil adalah: Sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb).<sup>104</sup>

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.<sup>105</sup>

Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perbuatan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.<sup>106</sup>

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh Peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap Peserta didik bertujuan untuk mengetahui apakah Peserta didik telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh institusi proses pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>107</sup>

Jadi Hasil belajar adalah merupakan proses untuk menentukan nilai belajar Peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.<sup>108</sup> Berdasarkan pengertian hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai

---

<sup>104</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ke 9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 343.

<sup>105</sup>Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 12.

<sup>106</sup>S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jermnas, 1989), h. 26.

<sup>107</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 277.

<sup>108</sup>Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 200

berupa huruf atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan hasil belajar ini sudah terwujud, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.<sup>109</sup>

Jadi dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud dengan hasil belajar Peserta didik adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh Peserta didik dalam mata pelajaran PAI khususnya materi shalat jenazah.<sup>110</sup>

Kegiatan hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini.

(b) *Untuk diagnostik dan Pengembangan.* Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan untuk diagnostic dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mendapatkan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; (b) *Untuk seleksi.* Hasil dari kegiatan ini seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil belajar digunakan untuk seleksi; (c) *Untuk kenaikan kelas.* Menentukan apakah peserta didik dapat dinaikan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat oleh guru; (d) *Untuk penempatan.* Agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan Peserta didik pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi belajar sebagai dasar pertimbangan.<sup>111</sup>

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

---

<sup>109</sup>*Ibid.* h. 202.

<sup>110</sup>Kunandar, *Langkah*, h. 276.

<sup>111</sup>Dimiyati & Mudjiono, *Belajar*, h. 201.

Belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar, karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat, intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>112</sup>

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut:

- d. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- e. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

- a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar bahan tertentu dalam waktu.

---

<sup>112</sup>WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* ( Jakarta: PT Grasindo, 1999), h. 51.



b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

5. Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
6. Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
7. Baik/ minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh peserta didik.

8. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.<sup>113</sup>

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap peserta didik dalam pelajaran dan persentase keberhasilan peserta didik dalam mencapai indikator tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan peserta didik dan guru.

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tujuan pembelajaran. Peningkatan pemahaman ini diukur dengan hasil dan nilai evaluasi peserta didik. Karena itu, peningkatan pemahaman juga disebut dengan hasil belajar. Pengertian hasil menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi.<sup>114</sup>

Mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek

---

<sup>113</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), h. 108.

<sup>114</sup>Nourman Grounlund E. Dan Robert L. Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching* (New York: Mc Millan Publishing Company, 1985), h. 25.

yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu *aspek intelektual, psikologis, dan biologis*.

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku peserta didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah peserta didik dikelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas adalah upaya lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja.<sup>115</sup>

Reigelut dalam Kunandar, secara umum mengatakan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga indikator, yaitu:

*pertama*, aktivitas pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan peserta didik dari berbagai segi. *Kedua*, efesiensi pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan peserta didik dari berbagai segi. *Kedua*, efesiensi pembelajaran yang biasanya diukur dari waktu belajar dan biaya pembelajaran. *Ketiga*, daya tarik pembelajaran, yang diukur dari tendensi peserta didik untuk belajar terus menerus.<sup>116</sup>

Menurut Ahmad Zayadi Prilaku peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar adalah menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>117</sup>

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono bahwa hasil belajar adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang menghendaki tercapainya tujuan

---

<sup>115</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi*, h. 1

<sup>116</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Grafindo Persada, 2007), h. 364.

<sup>117</sup> Ahmad Zayadi, *Tadzirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), h. 8.

pembelajaran dimana hasil belajar peserta didik ditandai dengan skala nilai.<sup>118</sup>

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan peserta didik memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemberian tekanan penguasaan materi akibat perubahan dalam diri peserta didik setelah belajar diberikan oleh Soedijarto yang mendefinisikan hasil belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>119</sup> Kesulitan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada dua faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh hasil belajar, yaitu:

### **3. Faktor Internal**

#### **a. Faktor Fisiologis**

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Peserta didik yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah peserta yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat ngantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Keberhasilan belajar bukanlah yang berdiri sendiri, melainkan banyak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Berbagai faktor

---

<sup>118</sup>Kunandar, *Guru*, h. 365.

<sup>119</sup>Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 49.

dimaksud diantaranya adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, dan evaluasi.<sup>120</sup>

Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum minuman keras akan kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku akibat pengaruh minuman keras tersebut, tidak bisa dikatakan perubahan tingkah laku hasil belajar. Disamping kondisi-kondisi di atas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi pancaindera, bahkan dikatakan oleh Aminuddin Rasyad pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan.<sup>121</sup> Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan dalam proses belajar.

#### b. Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar.

*Pertama, intelegensi.* C.P Chaplin mengartikan intelegensi sebagai (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap

---

<sup>120</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 115.

<sup>121</sup> *Ibid.* h. 116

situasi baru secara cepat dan efektif, (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi; artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

*Kedua*, perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian peserta didik, bila tidak, maka perhatian peserta didik tidak akan terarah atau focus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

*Ketiga*, minat dan bakat. Minat diartikan oleh Hilgard sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.

Seseorang biasanya memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan bakatnya. Oleh karena itu, beruntung sekali bagi seseorang yang menyadari bahwa dirinya mempunyai bakat di bidang tertentu, karena ia akan terus mengembangkannya melalui latihan dan belajar. Para guru hendaknya berusaha untuk dapat mengetahui minat dan bakat peserta didiknya yang kemudian mampu juga untuk menumbuh-kembangkannya.

*Keempat*, motif dan motivasi. Kita sering menggunakan kata motif untuk menunjukkan tindakan atau aktifitas seseorang. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

*Kelima*, kognitif dan daya nalar. Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan.

Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalamannya di masa lampau. Berpikir oleh Jalaluddin Rakhmat dibagi dua macam, yakni berpikir autistik dan berpikir realistik. Yang pertama mungkin lebih tepat disebut melamun; fantasi, menghayal, *wishful thinking*, adalah contoh-contohnya. Berpikir realistik, disebut juga nalar, ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

#### **4. Faktor Eksternal**

##### **a. Faktor Lingkungan**

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya.

Lingkungan sosial baik berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para peserta didik yang sedang belajar di dalam kelas merasa

terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu lintas dan pasar.<sup>122</sup>

c. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru. Berbicara kurikulum berarti mengenai komponen-komponennya, yakni tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar, misalnya kita lihat dari sisi tujuan kurikulum, setiap tujuan kurikulum merupakan pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan. Oleh karena itu setiap ada perubahan tujuan kurikulum maka bisa dipastikan ada perubahan keinginan. Bisa dipastikan juga bahwa perubahan tujuan itu akan mengubah program atau bahan (mata pelajaran) yang akan diberikan bahkan mungkin dengan ruang lingkupnya masing-masing; dan demikian juga pada aspek-aspek lainnya, termasuk pada aspek sarana dan fasilitas. Demikian itu akan berdampak pula pada kompetensi yang harus dimiliki para guru.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1987), h.105.

<sup>123</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Cipayung: Gaung Persada, 2008), h. 24-32.



Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang telah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh pelajar masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah di pengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.<sup>124</sup>

Menurut pandangan penulis betapa tingginya nilai keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis, namun keberhasilan yang dicita-citakan tidak tercapai, tetapi kegagalan yang ditemui; itu disebabkan oleh berbagai faktor sebagai

---

<sup>124</sup>Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 64.

penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya. Berbagai faktor dimaksud adalah tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi.

#### **D. Materi Ajar Shalat Jenazah (Fardhu Kifayah)**

##### **1. Hakikat Shalat Jenazah(Fardhu Kifayah)**

###### **a. Persiapan Menghadapi Mati**

Seorang muslim wajib bersiap-siap menghadapi kematian yang datang secara tiba-tiba. Oleh karena itu, orang Islam haruslah:

- 9) Mengimani kalimat tauhid dan menjalankan segala konsekuensinya.
- 10)Menjalankan shalat lima waktu dengan berjama'ah, shalat rawatib, shalat sunnat malam, witr dan shalat-shalat sunnah lainnya.
- 11)Membaca, memahami, dan mengamalkan, Alqur'an
- 12)Mengaji sunnah Nabi Muhammad saw, mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya.
- 13)Bergaul dengan orang-orang saleh, belajar dari majlis-majlis mereka untuk menyempurnakan kualitas agama dan dunianya disela-sela membaca Alqur'an dan hadis.
- 14)Semangat mengikuti majlis zikir.
- 15)Mementingkan amar ma'ruf nahi munkar serta tidak menganggapnya sebelah mata.
- 16)Berinfak di jalan Allah untuk semua bentuk kebaikan. Bagi yang tidak punya harta maka infaklah cukup dengan berbuat baik sebisanya. "Perkataan yang baik adalah sedekah, senyum di hadapan saudaramu adalah sedekah."<sup>125</sup>

###### **b. Agar Ingat Selalu Mati.**

---

<sup>125</sup>Abdurrahman al-Ghazali, *Panduan Praktis Mengurus Jenazah*, (Jakarta: Qisthi, 2005), h. 20-21

Seorang muslim janganlah berangapan masih lama hidupnya bahkan kekal, namun Allah telah menggariskan hidup dan mati manusia, agar selalu ingat mati orang Islam seharusnya adalah:

- 1) Berziarah ke kubur untuk mengingat mati, bertafakur dan senantiasa mempersiapkan diri dengan amalan yang baik, mengunjungi orang yang sudah tua di rumah-rumah mereka, khususnya para kerabat, untuk menyadarkan diri bahwa seorang pemuda yang gagah atau wanita yang cantik akhirnya akan menjadi tua renta. Itu pun jika di anugerahkan usia yang panjang. Karenanya itu, manfaatkanlah masa muda sebelum datang masa tua.
- 2) Menjenguk orang sakit, mengingatkan mereka untuk menyandarkan mereka, dan bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan kesehatan. Manfaatkan setiap kesempatan untuk melakukan ketaatan kepada Allah sebelum benar-benar sakit.<sup>126</sup>

### c. Tanda-tanda Kematian, Khusnul Khatimah

Setiap orang tentunya mengharapkan matinya dalam keadaan yang baik, makanya ketika sekarat orang haruslah:

- 1) Berwasiat, sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ وَلَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ

Artinya: “Tidaklah pantas bagi seorang muslim berlalu dua malam melainkan hendaklah wasiatnya telah dia tulis di sisinya.” (Mutafaqqun ‘Alaih).<sup>127</sup>

- 2) Berbaik sangka kepada Allah. Sabda Nabi saw,

Diriwayatkan dari Anas bin Malik:

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدَمَةِ الْأُولَى

---

<sup>126</sup> Abdul Kadir Nuhuyanan, *Pedoman & Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h.

<sup>127</sup> *Ibid*, h. 46-47.

Artinya: Sabar adalah pada goncangan yang pertama.

- 3) Menggabungkan antara rasa takut dan berharap di hati. Muncul perasaan takut terhadap hukuman Allah atas dosa yang dilakukan di dunia dan di sisi yang lain, sangat mengharapkan rahmat, ampunan dan pahala yang ada di sisinya .

Rasulullah Saw bersabda:

كَأَنَّهَا فِي شَيْءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

Artinya:

Kedua mata Rasulullah mulai berlinangan. Saad bertanya:”Apa artinya ini ya Rasulullah?”Rasulullah lalu bersabda: ini adalah rahmat (balas kasihan) yang diletakkan oleh Allah di hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang mempunyai rasa belas kasihan.”<sup>128</sup>

- 4) Pujian terhadap sekelompok kaum muslimin karena kebajikannya
- 5) Tergambar di wajahnya cahaya, cerah dan kebahagiaan karena kabar gembira dari malaikat kematian.
- 6) Melakukan ketaatan kepada Allah Misalnya, mati di tengah-tengah shalat, puasa, haji, umrah, berjihad di jalan Allah dan sebagainya.<sup>129</sup>

#### **d. Tanda-tanda kematian Su’ul Khatimah**

Tanda-tanda kematian Su’ul Khātimah bermacam-macam di antaranya adalah:

- 5) Orang yang sedang sekarat melihat malaikat kematian. Jika termasuk golongan yang mendapat kebahagiaan akan melihat

---

<sup>128</sup> Albayan, *Shahih Bukhari Muslim*, Cet. I, (Bandung: Jabal, 2007), h. 181.

<sup>129</sup> Nuhuyanan, *Pedoman*, h. 28-29.

malaikat rahmat putih wajahnya, membawa kain kafan dari surga, maka malaikat itu berkata, “wahai jiwa yang baik keluarlah menuju ampunan dan keridhaan Allah, tetapi jika dia termasuk golongan orang yang celaka, maka dia melihat para malaikat dalam bentuk yang lain, wajah mereka hitam legam, membawa kain kafan dan balsem dari neraka. membawa kabar kemurkaan Allah

- 6) Pada saat orang yang sekarat melihat malaikat kematian, ia pun lunglai, tak ada perlawanan dan hanya pasrah kepada keyakinan di hati. Tidak ada kekuatan untuk berbicara, bisa mendengar tapi tidak mampu menjawab
- 7) Mati dalam keadaan menyekutukan Allah, atau mati saat meninggalkan shalat, menyepelekan perintah Allah dan Rasul-Nya, demikian juga mati saat berzina, minum arak, narkoba
- 8) Dari tanda-tanda yang tampak setelah kematian adalah: wajahnya sayu, kehitaman dan gelap, tidak menerima dengan kabar yang dibawa oleh malaikat kematian.<sup>130</sup>

## **2. Pengertian Shalat Jenazah**

Shalat jenazah juga disebut shalat atas mayit, yaitu shalat yang dilakukan oleh orang yang hidup atas orang yang meninggal dunia. Shalat jenazah berbeda dengan shalat yang lain karena dalam shalat ini tidak ada ruku' dan sujud, juga tidak ada azan dan iqamah terlebih dahulu.

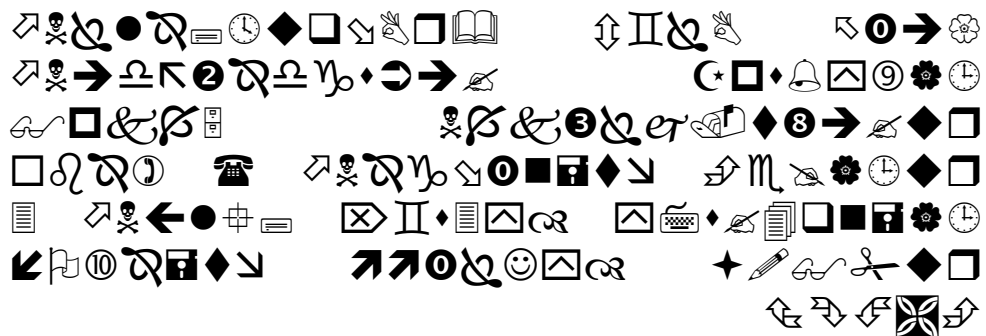
### **a. Pengertian Shalat**

Shalat menurut bahasa berarti ‘doa’.<sup>131</sup> sebagaimana yang tertera di dalam firman Allah SWT surat at-Taubah/9: 103,

---

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 30.

<sup>131</sup> Wahid Najmudin. A.R, *Tuntutan Shalat Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2009), h. 22



Artinya: mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha mendengar, Maha mengetahui (QS. At-Taubah/9 : 103).<sup>132</sup>

Adapun shalat menurut istilah syara', Shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat syarat- tertentu dan rukun yang telah ditentukan syara'.<sup>133</sup>

## b. Pengertian Jenazah

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Jenazah berarti Mayat Jadi pengertian Shalat Jenazah adalah: Shalat yang terdiri dari empat takbir yaitu: takbir pertama membaca Al-Fatihah, Takbir kedua membaca Salawat atas nabi, Takbir ketiga membaca do'a pertama, Takbir keempat membaca doa ke-2, tanpa adanya rukuk dan sujud sebagaimana shalat Fardhu lima waktu.<sup>134</sup>

## f. Hukum melaksanakan Shalat Jenazah

Melaksanakan shalat Jenazah hukumnya adalah Fardhu Kifayah. Artinya, apabila dalam satu kampung sudah ada yang melaksanakan maka gugurlah kewajiban atas yang lainnya, tetapi apabila dalam satu kampung tidak ada yang melakukannya maka berdosa orang

<sup>132</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insani Indonesia, 2002), h.273.

<sup>133</sup>Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis Shalat Fardhu & Sunnah*, Cet.I, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 78.

<sup>134</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2000), h. 206.

sekampung itu. Jika seorang perempuan melaksanakan shalat jenazah maka hal itu tidak dapat mencukupi dari menggugurkan fardhu kifayah selama masih ada laki-laki dewasa atau anak kecil yang pandai. Dan apabila seorang wanita hendak melakukan shalat jenazah maka yang lebih utama baginya adalah shalat sendirian.<sup>135</sup>

Apabila seseorang mendapatkan jenazah muslim atau muslimah dan tidak ada orang lain selain dirinya maka mengurus jenazah itu menjadi fardhu ‘ain baginya, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ ؟ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

Bersabda Rasulullah “ Barang siapa yang menghadari jenazah sampai menshalatinya maka baginya (pahala) satu qirath, dan barangsiapa yang menghadari jenazah sampai dikuburnya maka baginya (pahala) dua qirath,” Dikatakan: “ Apakah dua qirath itu?” Beliau menjawab:” Seperti dua gunung besar.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>136</sup>

#### **d. Syarat-syarat shalat jenazah**

Adapun syarat-syarat shalat jenazah sama dengan shalat fardhu, yaitu:

- 4) Shalat jenazah sama dengan yang lain, yaitu harus menutup aurat, suci dari hadas kecil dan besar, suci badan, pakaian dan tempatnya serta menghadap kiblat
- 5) Jenazah sudah dimandikan dan dikafani
- 6) jenazah terletak di arah kiblat dari orang yang menyalatinya, kecuali kalau shalat dilakukan di atas kubur atau shalat gaib.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Sadili, *Panduan*, h. 184.

<sup>136</sup>Al Bayan, *Shahih* h. 179.

<sup>137</sup>Mawardi Labay El-Sulthani, *Mendirikan Shalat Yang Khusyuk*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 1998), 151.

**e. Ketentuan-ketentuan dalam Shalat Jenazah.**

- 1) Orang yang dishalatkan jenazahnya, sebagai berikut.
  - d) Beragama Islam
  - e) Pria maupun wanita
  - f) Anak kecil termasuk bayi maupun orang dewasa.
- 2) Orang Islam yang tidak dishalatkan jenazahnya para syahid yang meninggal di medan perang dalam membela agama Allah (cukup dimandikan, dikafankan, dan dikuburkan). Menshalati mayat muslim hukumnya fardhu kifayah.
- 3) Yang tidak wajib hukumnya dishalati (tapi boleh):
  - c) Anak yang belum baligh (Boleh dishalati meskipun lahir karena keguguran, yaitu yang gugur dari kandungan ibunya sebelum sempurna umur kandungan. Ini jika umurnya dalam kandungan ibunya sampai empat bulan. Jika gugur sebelum empat bulan maka ia tidak dishalati).
  - d) Orang yang mati syahid
- 4) Disyariatkan menshalati:
  - e) Orang yang berbuat dosa dan melakukan hal-hal yang haram. Orang ahlul ilmi dan ahlul diin tidak menshalati supaya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang seperti itu
  - f) Orang yang berutang yang tidak meninggalkan harta yang bisa menutupi utang-utangnya, maka orang yang seperti ini dishalati
  - g) Orang yang dikuburkan sebelum dishalati (atau sebagian orang sudah menshalati sementara yang lainnya belum menshalati) maka mereka boleh menshalati di kuburnya.
  - h) Orang yang mati di suatu tempat dimana tidak ada seorangpun yang menshalati di sana, maka sekelompok kaum



muslimin menshalatinya dengan shalat gaib. (Karena tidak semua yang meninggal dishalati dengan shalat gaib).<sup>138</sup>

**f. Rukun Shalat Jenazah**

Adapun rukun shalat jenazah terdiri atas:

- 9) Niat,
- 10) Berdiri bagi yang kuasa,
- 11) Takbir empat kali,
- 12) Membaca al-Fatihah setelah takbir pertama,
- 13) Membaca salawat kepada Nabi Saw setelah takbir kedua,
- 14) Berdo'a setelah takbir ketiga,
- 15) Berdo'a setelah takbir yang keempat
- 16) Membaca salam.<sup>139</sup>

**g. Cara Melaksanakan Shalat Jenazah.**

- 9) Setelah jenazah dimandikan dan dikafankan, diletakkan di sebelah kiblat orang yang melakukan shalat. Letak kepala jenazah di sebelah kanan dan kakinya di sebelah kiri (dihadapan orang yang melakukan shalat)
- 10) Shalat jenazah dapat dilakukan sendiri-sendiri dan lebih utama dengan berjama'ah
- 11) Setelah berdiri di depan jenazah, di mulai dengan niat (dalam hati) sambil mengucapkan takbir, "Allahu Akbar", kemudian bersedekap.
- 12) Setelah takbir yang pertama, dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah.
- 13) Melakukan takbir yang kedua, setelah itu membaca salawat atas Nabi saw,
- 14) Selanjutnya, takbir yang ketiga dan membaca do'a

---

<sup>138</sup> Al Bayan, *Shahih*, h. 178

<sup>139</sup> Abdul, *Pedoman*, h. 48.

15) Kemudian melakukan takbir yang keempat, setelah itu membaca do'a

16) Setelah membaca do'a tersebut di atas, kemudian memberi salam sambil memalingkan muka ke kanan dan ke kiri dengan mengucapkan.<sup>140</sup>

Shalat jenazah tidak disertai dengan rukuk dan sujud tidak dengan adzan dan iqamah. Berikut ini penjelasan yang lebih sempurna cara melaksanakan shalat jenazah dengan baik dan benar sebagai berikut:

f. Niat ketika takbiratul ihram

Niat shalat jenazah untuk mayat laki-laki:

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ إِمَامًا/مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Aku niat menshalati mayat laki-laki dengan empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala.

Niat shalat untuk mayat perempuan.

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ إِمَامًا/مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Aku niat menshalati mayat perempuan ini dengan empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala

g. Berdiri bagi yang mampu. Bagi yang tidak mampu berdiri boleh melakukannya sambil duduk, atau berbaring miring ke kanan atau sambil telentang

h. Membaca takbir sebanyak empat kali. Takbir yang pertama adalah takbiratul ihram bersamaan dengan niat, dilanjutkan membaca surah Al-Fatihah, kemudian takbir yang kedua dilanjutkan dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw kemudian takbir

---

<sup>140</sup>*Ibid*, h. 48.

yang ketiga dilanjutkan dengan membaca doa khusus untuk jenazah, dan takbir yang keempat dilanjutkan dengan membaca salam.<sup>141</sup>

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا

Artinya: Bahwa Rasulullah mengumumkan kepada orang banyak mengenai wafatnya Raja Najasyi, kemudian Nabi keluar menuju ke masjid dan mendirikan shalat jenazah dengan bertakbir sebanyak empat kali.<sup>142</sup>

- i. Membaca Surah Al-Fatihah setelah takbir yang pertama
- j. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw setelah takbir kedua. Pembacaan shalawat ini minimal adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: Ya Allah limpahkanlah rahmat dan ta'dzim kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw.

Shalawat yang lebih sempurna adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ خَيْرُ مَجِيْدٍ

Artinya: Ya Allah....! Sampaikanlah rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau sampaikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, dan berikanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau sampaikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya di seluruh alam, sungguh Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.<sup>143</sup>

<sup>141</sup>Sadili, *Panduan*, h. 186.

<sup>142</sup>Albayan, *Shahih*, h. 180.

<sup>143</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1958), h. 91.

f. Mendokan jenazah setelah takbir, yaitu

Doa untuk jenazah dewasa

Doa yang pendek:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (لَهَا) وَاَرْحَمْهُ (هَا) وَعَافِهِ (هَا) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا)

Artinya: Ya Allah ...! Ampunilah dia, sayangilah dia, selamatkanlah dia dan maafkalah dia.

Doa yang panjang:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (لَهَا) وَاَرْحَمْهُ (هَا) وَعَافِهِ (هَا) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا) وَاَكْرِمْ نَزْلَهُ (هَا) وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ (هَا) وَاغْسِلْهُ (هَا) بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ (هَا) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَاَبْدِلْهُ (هَا) دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ (هَا) وَاَهْلًا خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ (هَا) وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ (هَا) وَاَدْخِلْهُ (هَا) الْجَنَّةَ وَاَعِذْهُ (هَا) مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Artinya: Ya Allah...! Ampunilah dia, selamatkanlah dia dan maafkanlah dia. Ya Allah....! Muliakanlah kedatangannya dan luaskanlah tempat diannya (kubur), basuhlah dia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah dia dari dosa-dosa sebagai mana kain putih dibersihkan dari kotoran (sehingga kembali putih), gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), keluarganya dengan keluarga yang lebih baik, pasangannya dengan pasangan yang lebih baik. Ya Allah....! Masukkanlah dia ke dalam surga-Mu dan selamatkanlah dia dari siksa dan fitnah kubur serta dari siksa neraka.<sup>144</sup>

Doa untuk jenazah anak-anak:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرْطًا لِابَوَيْهِ وَسَلَفًا وَدُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيعًا وَتَمَلُّ بِهٖ مَوَازِيْتَهُمَا وَافْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَقْتَبِهْمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمَهُمَا اَجْرَهُ

<sup>144</sup>Sadili, *Panduan*, h. 188.

Artinya: Ya Allah....! Jadikanlah dia sebagai pahala yang mendahului bagi kedua orang tuanya, kebajikan yang dia simpan, nasihat, I'tibar serta syafa'at. Beratkanlah timbangan amal kedua orang tuanya dengan kematiannya, dan berikanlah kesabaran dalam hati keduanya, janganlah engkau jadikan fitnah sepeninggalnya serta janganlah Engkau halangi pahala bagi kedua orang tuanya.<sup>145</sup>

g. Membaca salam setelah takbir yang keempat.

Ucapan salam untuk jenazah adalah:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya: Salam, rahmat, dan keberkahan Allah semoga tercurah untuk kalian.

Namun, sebelum salam disunnahkan membaca doa:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُ وَاعْفُزْ لَنَا وَلَهُ

Artinya: Ya Allah....! Janganlah Engkau halangi kami pahala (menshalatinya) dan janganlah Engkau memberi fitnah sepeninggalnya dan ampunilah kami dan dia.<sup>146</sup>

### 3. Pengaturan Shaf dalam Shalat Jenazah

Dalam shalat jenazah dan pengaturan shaf yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

a) Peletakkan jenazah

Apabila jenazah laki-laki posisi kepala diletakkan di sebelah kiri imam(sebelah selatan) dan apabila mayat perempuan, posisi kepala diletakkan di sebelah kanan imam (sebelah utara).

b) Letak berdiri imam

---

<sup>145</sup>*Ibid*, 191.

<sup>146</sup>Zainuddin Al-Malaybary, *I'nanah Ath-Thalibin*, Jilid I,(Bandung: Syirikh Al-Ma'arif, 1987), H. 141-147.

Apabila jenazah laki-laki maka imam berdiri tepat di kepala jenazah dan apabila jenazahnya perempuan maka imam berdiri tepat di dekat punggung jenazah.

3) Letak berdiri makmum

Makmum berdiri tepat di belakang imam dan berbaris dibuat tiga barisan sesuai jumlah jam'ah. Apabila jumlah jama'ah sembilan orang maka dibuat tiga shaf di mana setiap shaf terdiri dari tiga orang.<sup>147</sup>

#### 4. Keutamaan Shalat Jenazah

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ ؟ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa menghadiri jenazah sampai jenazah itu disalati, maka ia mendapatkan satu qirath. Dan barang siapa menghadirinya sampai jenazah itu dikuburkan, maka ia mendapatkan dua qirath. Ada yang bertanya: Apakah dua qirath itu? Rasulullah saw. bersabda: Sama dengan dua gunung yang besar.” (HR Abu Hurairah).<sup>148</sup>

Lalu dalam hadis yang lain tentang keutamaan shalat jenazah menyatakan, diriwayatkan oleh Tsauban Rasulullah bersabda:

حَدِيثُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ فَإِنْ شَهِدَ دَفَنَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ الْقِيرَاطُ مِثْلُ أَحَدِ

212. <sup>147</sup> Muhammad Amm Al-Kundi, *Tanwir Al-Qanub*, (Bandung: Syirkah Nur Asia, 1986), h.

<sup>148</sup> Al Bayan, *Shahih*, h. 179.

“Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa menyalati jenazah, maka ia mendapatkan satu qirath. Jika ia menghadiri penguburannya, maka ia mendapatkan dua qirath. Satu qirath sama dengan gunung Uhud. (HR Tsauban).”<sup>149</sup>

### **C. Tinjauan Metode Demonstrasi**

#### **1. Pengertian Metode Demonstrasi**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>150</sup> Ceramah dan diskusi memerlukan tambahan. Untuk itu guru sering mengadakan demonstrasi di kelas. Dalam kelas-kelas praktek, seperti: pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan demonstrasi merupakan keharusan yang mutlak. Secara kecil-kecilan, demonstrasi juga digunakan di bidang- bidang lain, untuk menyajikan representasi nyata atau skematis dan hubungan-hubungan tertentu di papan tulis. Jelas kiranya bahwa ilustrasi yang didemonstrasikan ada kalanya jauh lebih efisien daripada ddeskripsi verbal.<sup>151</sup>

Pedoman-pedoman untuk menyelenggarakan demonstrasi agak sederhana. harus dapat mengerjakan hal yang hendak didemonstrasikan. Demonstrasi akan gagal jika perencanaan jelek. Rencanakanlah demonstrasi sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dapat melihatnya, atau diulanginya untuk kelompok-kelompok *mikro*. Berikanlah perhatian juga pada perangsang visual, seperti: tulisan di papan tulis atau “*chart*”. Tulisan harus cukup besar agar mudah dilihat. Siapkanlah tindakan-tindakan pengamanan yang diperlukan. Karena demonstrasi kadang-kadang merupakan selingan bagi proses pengajaran yang sudah rutin, kiranya

---

<sup>149</sup> Albayan, *Shahih*, h. 179.

<sup>150</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 147

<sup>151</sup> W. James Popham. Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 87.

Peserta didik akan tertarik. Suatu demonstrasi lebih tepat berfungsi sebagai model/bagi Peserta didik-Peserta didik dalam mengerjakan tugas tertentu kemudian.<sup>152</sup>

Selama demonstrasi berlangsung, kiranya berguna jika Peserta didik diberi pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk mengecek apakah mereka paham atau tidak akan apa yang sedang berlangsung. Kemahiran seorang guru dalam menggunakan strategi atau metode biasanya menjadi pusat perhatian Peserta didik, sehingga ia begitu sering menggunakannya. Tidak ada buruknya mengadakan demonstrasi, tetapi ada kecenderungan aktivitas Peserta didik menjadi berkurang, dan barangkali juga efektifitas belajar mereka. Sebelum mengadakan demonstrasi yang kompleks, guru seharusnya bertanya pada diri apakah tujuan instruksionalnya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak? Seperti dalam diskusi, Peserta didik sebaiknya diminta membuat laporan tertulis setelah demonstrasi berakhir agar perhatian dan sikap responsif mereka meningkat.<sup>153</sup> Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Penerapan suatu metode harus disesuaikan dengan kompetensi dasar materi pembelajaran.

Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru itu sendiri. Jadi kalau ada peserta didik yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran maka guru harus lebih menyadari bahwa metode dan pendekatan dalam pembelajaran relevansinya masih kurang dan guru harus mencari alternatif metode lain yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

---

<sup>152</sup>Popham, *Teknik*, h. 88.

<sup>153</sup>*Ibid*, h. 89.



Menurut Armai Arief menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan pengertian metode demonstrasi adalah mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelaskan suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada Peserta didik.<sup>154</sup> Berbeda dengan metode eksperimen, metode demonstrasi menitik beratkan peragaan tentang jalannya suatu proses tertentu. Sedangkan metode eksperimen adalah melakukan percobaan atau praktek langsung atau dengan meneliti dan mengamati dengan cara seksama. Perbedaan lainnya adalah metode demonstrasi dilakukan oleh guru terlebih dahulu, baru diikuti oleh Peserta didik, sedangkan metode eksperimen dilakukan oleh guru dan Peserta didik secara bersama-sama.<sup>155</sup> Perbedaan juga terdapat pada dramatisasi, pada demonstrasi ini pada umumnya gurulah yang mendemonstrasikan atau mempertunjukkan bagaimana cara bekerja atau melakukan sesuatu kemudian barulah para peserta didik mengikutinya sebagaimana petunjuk guru.<sup>156</sup>

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqh, misalnya bagaimana cara berwudlu yang benar, bagaimana cara shalat yang benar, dan lain-lain. Sebab kata demonstrasi diambil dari “demonstration” (*to show*) yang artinya memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.<sup>157</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya, yang dimaksud dengan Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada Peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.<sup>158</sup>

---

<sup>154</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 190.

<sup>155</sup>*Ibid*, h. 191.

<sup>156</sup>M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat, 2002), h. 106.

<sup>157</sup>*Ibid*, h. 107.

<sup>158</sup>Sanjaya, *Strategi*, h. 152.

Walaupun dalam proses demonstrasi peran Peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik dikarenakan materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya dengan mendengarkan penjelasan guru. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya meliputi kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan pembuktian sesuatu.<sup>159</sup>

Tujuan digunakannya pembelajaran Pendidikan agama Islam melalui metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut:

- d) Melatih peserta didik tentang suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki atau dikuasainya;
- e) Mengkongkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak;
- f) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.<sup>160</sup>

Berkaitan dengan materi Shalat Jenazah dapat disimpulkan bahwa dalam metode demonstrasi ini akan memperlihatkan kepada Peserta didik bagaimana cara pelaksanaan terhadap jenazah, meliputi, bagaimana cara pelaksanaan shalat jenazah yang baik dan teratur menurut tuntunan hukum Islam.

---

<sup>159</sup>Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP*, Cet, I (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 77.

<sup>160</sup>*Ibid.* h. 79.

## **2. Beberapa Aspek penting dalam Metode Demonstrasi.**

- l) Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar, bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan cermat oleh Peserta didik. Misalnya alat itu terlalu kecil dan penjelasan-penjelasan tidak jelas.
- m) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada peserta didik untuk belajar.
- n) Pertimbangkanlah secara cermat apakah pilihan metode ini mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- o) Amatilah apakah jumlah Peserta didik memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak guru harus mengambil kebijakan lain.
- p) Apakah telah meneliti alat-alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Juga guru perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu, agar demonstrasi itu berhasil.
- q) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
- r) Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas, di mana Peserta didik sendiri dapat mengerti sebagai pengalaman yang berharga. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan terlalu dalam di kelas, misalnya alat-alat yang terlalu besar atau di tempat lain yang jauh dari kelas.
- s) Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
- t) Sebagai pendahuluan berilah pengertian dan landasan teori dari pada yang akan didemonstrasikan.
- u) Hendaknya dicarikan jalan keluar berupa persiapan dan perencanaan yang matang.

- v) Kelemahan metode demonstrasi hendaklah dicarikan jalan keluar /solusinya berupa persiapan dan perencanaan yang matang.<sup>161</sup>

### **3. Alasan Penggunaan Metode Demonstrasi.**

Beberapa alasan bagi guru untuk menggunakan metode demonstrasi, antara lain sebagai berikut:

- e) Adanya topik bahasan yang tidak dapat diperjelaskan melalui metode ceramah atau diskusi.
- f) Sifat materi ajar yang dipelajari menuntut adanya peragaan.
- g) Adanya perbedaan tipe belajar peserta didik misalnya ada peserta didik yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik.
- h) Mempermudah mengajarkan suatu cara/prosedur.<sup>162</sup>

### **4. Beberapa Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi.**

- a) Kelebihan Metode Demonstrasi.

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa Kelebihannya, antara lain:

- 11)Menjadikan bahan pelajaran menjadi jelas dan lebih konkret dipahami peserta didik sehingga dapat menghindari pemahaman verbalisme.
- 12)Dapat membantu peserta didik untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat bahkan mempraktekkan secara langsung.
- 13)Memudahkan peserta didik memahami pelajaran dengan cara melihat langsung dan prosedur informasi bahan ajar yang akan disajikan guru.

---

<sup>161</sup>Armai, *Pengantar*, h. 191.

<sup>162</sup>Halimah, *Strategi*, h. 78.

- 14) Proses Pengajarannya lebih menarik dan menyenangkan.
- 15) Dapat merangsang dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengamati dan mendorongnya untuk dapat mencobanya kembali.
- 16) Dapat memfokuskan pengertian peserta didik terhadap materi pelajaran dalam relatif singkat.
- 17) Dapat menambah pengalaman peserta didik.
- 18) Dapat menjawab semua masalah yang timbul didalam pikiran setiap peserta didik karena mereka ikut serta berperan secara langsung.
- 19) Dapat menyajikan bahan ajar yang tidak dapat disajikan dengan metode lainnya.
- 20) Kekurangan atau kelemahannya Metode Demonstrasi.<sup>163</sup>

Di samping beberapa kelebihan Metode demonstrasi juga memiliki kelemahan/keterbatasan antara lain;

- 5) Memerlukan waktu yang banyak, namun hal ini dapat ditanggulangi dengan menyediakan waktu khusus yang cukup memadai untuk melaksanakan metode demonstrasi.
- 6) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi tidak efektif. Untuk itu perlu dilengkapi semua alat dan media yang diperlukan.
- 7) Memerlukan biaya yang besar terutama untuk pembelian alat-alat dan media. Dalam hal ini pihak sekolah perlu merencanakan pengadaan alat-alat yang dibutuhkan.
- 8) Bila peserta didik tidak aktif, maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif karena itu peserta didik dilarang melakukan keributan.<sup>164</sup>

## **5. Langkah-langkah Penerapan Metode Demonstrasi .**

### **a) Tahap Perencanaan.**

---

<sup>163</sup>Arief, *Pengantar*, 191.

<sup>164</sup>*Ibid.*, h. 192.

Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 6) Merumuskan tujuan yang jelas terhadap kegiatan yang diharapkan tercapai. Setelah metode ini berakhir,
  - a) Mempertimbangkan kembali apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
  - b) apakah alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi dapat diperoleh dengan mudah dan sudah pernah di coba terlebih dahulu agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
  - c) apakah jumlah Peserta didik memungkinkan untuk melakukan demonstrasi dengan baik.
- 7) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Sebelum melaksanakannya sebaiknya melakukan percobaan terlebih dahulu, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada saat demonstrasi berlangsung.
- 8) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk Peserta didik menanyakan sesuatu dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. Menyiapkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik agar merangsang observasi.
- 9) Selama demonstrasi berlangsung, sebaiknya guru melakukan introveksi diri apakah:
  - d) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik.
  - e) Semua media yang dipergunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga peserta didik dapat melihat dengan jelas.

- f) Peserta didik disarankan untuk membuat catatan yang dianggap perlu.
- 10) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan peserta didik, namun terlebih dahulu mengadakan diskusi dan peserta didik mencoba melakukan demonstrasi kembali agar mereka memperoleh kecakapan-kecakapan yang lebih baik.

**b). Pelaksanaan.**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam poin ini antara lain:

- 7) Memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya.
- 8) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik
- 9) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar mencapai sasaran.
- 10) Memperhatikan keadaan Peserta didik, agar peserta didik mengikuti demonstrasi dengan baik.
- 11) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkan dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkan dengan yang lain, serta mencoba melakukan sendiri dengan bantuan guru.
- 12) Menghindari ketegangan, karena itu guru, hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis.<sup>165</sup>

**c). Evaluasi**

Sebagai tindakan lanjutan diadakan demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, apakah di sekolah atau di

---

<sup>165</sup>*Ibid.*, 194.

rumah. Selain itu guru dengan Peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang telah berlangsung. Apakah berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, ataukah ada kelemahan-kelemahan tertentu beserta faktor-faktor penyebabnya. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Hasil belajar yang memuaskan maka haruslah ada kesiapan belajar. Kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan menerima suatu pelajaran baru. Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan. Kesiapan untuk menerima pelajaran baru akan tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. Atau dengan kata lain, apabila seseorang telah mencapai tertentu maka ia akan siap untuk menerima pelajaran-pelajaran baru.<sup>166</sup>

Belajar dapat dipandang sebagai hasil yang dipandang adalah timbulnya sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari. Timbullah klasifikasi hasil yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik misalnya: bentuk keterampilan, bentuk konsep-konsep, dan bentuk sikap, sebagai hasilnya.<sup>167</sup> Perbuatan belajar dapat berlangsung dengan baik apabila fungsi-fungsi yang diperlukan untuk belajar sudah cukup matang dipergunakan. Apabila fungsi yang dipergunakan belum cukup matang maka perbuatan belajar itu tidak dapat berlangsung dengan baik. Kesiapan

---

<sup>166</sup>Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 221

<sup>167</sup>Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Cet.I (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10.



belajar tersebut dapat menyangkut baik kesiapan psychis maupun kesiapan fisik.<sup>168</sup>

Masalah kesiapan belajar ini pada umumnya lebih banyak dihubungkan dengan masalah kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran pada permulaan masa belajar (yaitu kelas I Sekolah dasar) walaupun sebenarnya masalah kesiapan belajar ini menyangkut scope yang lebih luas, yaitu menyangkut masalah kesiapan belajar bagi peserta didik dan seluruh tingkatan sekolah serta seluruh bahan pelajaran yang diajarkan. Jadi dapat menyangkut persoalan bagaimana taraf kesiapan seorang peserta didik dikelas menerima pelajaran.<sup>169</sup>

Banyak hasil penelitian yang membenarkan bahwa hasil belajar membawa positif para peserta didik diberi kesempatan untuk mengetahui benar-salahnya respons yang dibuat. Agar guru dapat menerapkan prinsip ini dengan cermat dalam rangka memberikan pekerjaan rumah, maka kiranya perlu diberikan kunci jawaban supaya mereka dapat mengecek apakah jawabannya benar atau salah. Mungkin dibutuhkan waktu beberapa waktu beberapa menit untuk melatih sebelumnya agar jawaban yang benar. Latihan pekerjaan rumah seperti itu biasanya tidak dipertimbangkan dalam nilai rapor peserta didik.<sup>170</sup> Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik dikarenakan materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya meliputi kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu,

---

<sup>168</sup>Wayan, *Evaluasi*, h. 222.

<sup>169</sup>*Ibid.* h. 224.

<sup>170</sup>Popham, *Teknik*, h. 77.

membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan pembuktian sesuatu.<sup>171</sup>

Metode yang memiliki kesamaan dengan metode demonstrasi adalah metode simulasi yang menitik beratkan kepada publik figur peserta didik agar memiliki tingkat pikir, sikap dan keterampilan peserta didik sesuai yang diperankan peserta didik dalam kehidupan kelak. Serta guru mampu membuat peserta didik berimitasi sesuai objek yang diperankan.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup>Popham, *Teknik*, h. 77

<sup>172</sup>Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2007), h. 69.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam materi Shalat Jenazah Pada Kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) Di SMK Negeri 4 Langsa. Penelitian yang akan di laksanakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK istilah dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research (CAR)*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai penelitian di kelasnya atau bersama orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya melalui tindakan tertentu dalam suatu siklus.<sup>173</sup> Menurut Arikunto dan Supardi, Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.<sup>174</sup>

#### **B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

##### **1) Urgensi PTK**

Ikhtiar meningkatkan Permasalahan diatas tentu saja memerlukan upaya pemecahan yang tepat dan berdaya guna. Beberapa alternatif tentu dapat digunakan untuk itu. Namun dalam hal ini, peneliti memilih untuk menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sementara itu strategi

---

<sup>173</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 45.

<sup>174</sup>Suharsimi Arikunto, et. al, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.3

pembelajaran yang akan diterapkan dalam PTK tersebut melalui metode Demonstrasi.

Penelitian Tindakan Kelas sengaja menjadi pilihan mengingat penelitian tersebut akan menghasilkan: (1) Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar Peserta didik di sekolah, (2) Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran dikelas, (3) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya, (4) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas alat dan prosedur evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar Peserta didik, (5) Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan Peserta didik di sekolah, (6) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum serta pengembangan kompetensi Peserta didik di sekolah.

Metode demonstrasi dipilih karena memiliki aspek-aspek kemungkinan untuk memperbaiki sistem pembelajaran konvensional dan dipandang mampu menjawab permasalahan yang tengah dihadapi. Hal ini dimungkinkan karena esensi dari metode demonstrasi itu adalah guna mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang ditempuh di dunia pendidikan.

Kualitas GPAI untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya dalam kelas lewat pembudayaan PTK, akan membawa banyak dampak positif. Pertama, peningkatan kemampuan dalam mendata, mengkategorisasi, menganalisa serta memahami masalah Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran yang realistis praktis dalam kelas. Kedua, menggagas dan mempraktekkan solusi perbaikan kualitas pembelajaran PAI. Ketiga, peningkatan kompetensi GPAI menguasai kelas. Keempat, penerapan prinsip-prinsip, konsep-konsep serta teori empiris maupun teori spekulatif pembelajaran PAI yang berbasis penelitian dalam kelas.

Upaya peningkatan kemampuan meneliti di masa lalu cenderung dirancang dengan pendekatan research-development-dissemination (RDD) berupa penyebaran konsep-konsep dan teori yang dipandang perspektif bagi penelitian pengembangan bidang penelitian. Pendekatan ini lebih menekankan perencanaan penelitian yang bersifat kajian tingkat tinggi akademis bersifat orientalis utopis teoritik (*top down*). Paradigma demikian dirasakan kurang seirama dengan perkembangan pendekatan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Pendekatan MPMBS menitik beratkan pada upaya perbaikan mutu yang inisiatifnya berasal dari motivasi internal pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri. (*an effort to internally initiate endeavor for quality improvement*), dan manfaat bergulir alamiah (*naturally progmatic*). MPMBS mengisyaratkan upaya mandiri sejaki dari awal kegiatan penelitian hingga akhir. Namun dalam memahami konsep dan teori penelitian serta analisa swot dibenarkan pula adanya kemitraan dengan pakar atau teman sejawat (*colaboration*). Masing-masing pihak dapat memetik manfaat secara timbal balik (*reciprocities*) dari kerjasama tersebut. Melalui PTK, masalah-masalah pendidikan secara umum dan pendidikan agama secara khususnya pembelajaran PAI di kelas dapat dikaji dan diselesaikan sehingga proses pembelajaran PAI yang reflektif, inovatif berwujud hasil belajar yang lebih baik secara tepat dan cepat dapat diperkaya.

Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya mengajar dan belajar baru (*new teaching and learning culture*) di kalangan GPAI dan Peserta didik di sekolah. Menempatkan GPAI sebagai agen perubahan pembelajaran secara langsung mandiri (*doing by self*) karena pola kerjanya berciri analisis perbaikan kinerja diri (*self reflective*). Pada dimensi lain memungkinkan PTK diselenggarakan dengan pendekatan strategi

pengembangan kemitraan yakni penelitian ini berpeluang juga dilakukan secara bersama-sama dengan guru PAI lainnya (*kolaborative approach*).<sup>175</sup>

## 2) Definisi

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya melalui tindakan tertentu dalam suatu siklus.<sup>176</sup>

Penelitian tindakan (*action research*) adalah kegiatan pengumpulan data, analisis dan interpretasi sesuatu subjek kajian hingga menemukan kebenaran bagi pengembangan baru dalam pemecahan masalah dunia kerja secara aktual. Dengan kata lain penelitian tindakan merupakan langkah-langkah mencari cara paling ideal dan cocok memahami hingga memperbaiki keadaan, dan lingkungan tersebut. Khususnya dalam dunia pendidikan yang diinginkan dalam lomba oleh Direktorat PAIS Ditpendis Departemen Agama RI, penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya penyelenggaraan proses belajar mengajar dengan sesempurna mungkin secara biasa dan mendata dinamika penyelenggaraan itu serta menganalisa semua kekuatan, kelemahan, serta peluang maupun tantangan yang terjadi, memantapkan temuan berbagai masalah, menginspirasi ide dan inovasi, mendiskusikan dengan teman atau pakar terkait, serta mempraktekannya pada pembelajaran berikutnya dengan maksud *memperbaiki mutu praktik pembelajaran PAI di kelasnya*, berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas mulai dari input kelas (silabus, RPP, dll) atau pun output (hasil belajar)

---

<sup>175</sup>Rusmin Tumanggor, “*Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama*”, (Makalah dalam Seminar Nasional di Medan, 24 Juni 2009) h. 4.

<sup>176</sup>Kunandar, *Langkah*, h. 45

### 3) Ciri-Ciri PTK

Ada empat ciri Penelitian tindakan, yaitu: (1) Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja. (2) Menyediakan rangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan-perkembangan baru, yang lebih baik dibanding cara pendekatan fragmentaris. (3) Fleksibel, adaptif, membolehkan perubahan-perubahan selama masa penelitiannya untuk kepentingan *on-the spot experimentation* serta inovasi. (4) Kurang tertib secara ilmiah, karena itu validasi internal dan eksternalnya lemah. Tujuannya bersifat situasional, sampelnya terbatas dan tidak representatif. Itulah sebabnya, walaupun hasil-hasilnya berguna untuk dimensi praktis, namun tidak secara langsung memberi sumbangan kepada ilmu secara deduktif.

Selanjutnya Mc Taggart menjelaskan langkah-langkah penelitian tindakan kelas secara umum: (1) harus dilakukan secara sistematis, (2) tidak hanya sekadar *problem solving*, tetapi juga dijiwai oleh keinginan untuk memperbaiki atau mencapai yang lebih baik, (3) harus kolaboratif dan tidak dikerjakan oleh orang lain terkait dengan pekerjaan yang diupayakan perbaikannya, (4) bukan implementasi kebijakan, dan (5) bukan semata-mata penerapan metodologi ilmiah, tetapi juga memperhatikan hal-hal lain, misalnya kolaboratif, partisipatori, dan adanya perubahan kondisi.<sup>177</sup>

Ciri-ciri penelitian tindakan kelas yang diinginkan dalam lomba oleh Direktorat PAIS Ditpendis Departemen Agama RI, penelitian tindakan kelas (PTK) adalah:

- a) Praktis dan sesuai dengan situasi aktual dalam pembelajaran kelas.
- b) Punya kerangka tahapan kerja (siklus) yang teratur (sistematis) mulai dari kesiapan pembelajaran, analisis, penafsiran dan solusi baru pemecahan masalah, praktik uji cobanya, analisa kegagalan dan

---

<sup>177</sup>Tumanggor, *Penelitian*, h. 6.

keberhasilannya, perbaikan hal yang gagal hingga berhasil secara menakutkan;

- c) Berjalan secara fleksibel, adaptif, dimamisi membuat perubahan-perubahan selama masa penelitiannya dalam kelas untuk kepentingan on-the spot experimentation serta inovasi tanpa malu mengkritik diri sendiri mitra atau pakar yang diminta kolaborasinya.
- d) Sekalipun kurang tertib secara ilmiah penelitian biasa, sehingga sering dipandang validasi internal dan eksternalnya lemah, bersifat situasional, objek terbatas dan tidak representatif dan hasilnya kurang berdimensi praktik secara umum untuk semua pembelajaran dan seluruh kelas, tidak secara langsung memberi sumbangan kepada ilmu secara teori empiris deduktif, namun berguna bagi perwujudan teori empiris induktif dan memberi inspirasi bagi penelitian serupa di tempat lain yang pada masanya akan menyumbangkan data besar berciri homogen yang bermuara ke teori empiris deduktif juga.
- e) Melahirkan penulisannya berupa karya ilmiah penelitian tindakan kelas (PTK) PAI, mulai dari pendahuluan, penyelenggaraan pembelajaran dan temuan penelitian awal, analisa dan penafsiran serta solusi yang digagaskan, penyelenggaraan pembelajaran dan temuan penelitian ke dua dan ke tiga jika masih sempurna pada temuan penelitian ke dua, analisa atas konsep-konsep dan teori-teori para ahli rujukan, pernyataan teori temuan, penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi. Daftar bacaan serta pelbagai lampiran pendukung.

PTK dimaksud dimana seseorang guru dengan sengaja serta persiapan yang matang melakukan pengamatan seksama dan pencatatan lengkap serta mengembangkan analisa kritis yang objektif, mendalam dan meluas atas SWOT (*Strength/* kekuatan, *weakness/* kelemahan,



*opportunities*/peluang, *threateness*/ tantangan) yang terjadi ketika proses belajar mengajar dilaksanakan di dalam kelas oleh guru yang bersangkutan.

Pengamatan dan pencatatan serta analisa swot dilakukan terhadap: standar isi/KTP/RPP, proses (metode, alat peraga, media teknologi pembelajaran, didaktika/ seni mengajar yang diperankan, waktu dan jam belajar, Peserta didik (kesiapan awak, konsentrasi dan interval studi”learning and teaching on going proses”, kondisi final), sarana prasarana (ruangan, keberfungsian ventilasi, posisi kursi, lambang-lambang, simbol-simbol bimbingan/guidance pada dinding kelas, kesesuaian tempat alat peraga dan media teknologi pembelajaran, pendidik (kesempurnaan penguasaan materi, metode, alat peraga, teknologi pembelajaran, didaktika), pembiayaan (kesanggupan penyediaan bahan-bahan belajar oleh Peserta didik guru dan sekolah), manajemen kelas (absen, pengetahuan tentang kondisi, nama-nama anak, bahan pre test, bahan post test, bahan matrik pencatatan keaktifan anak dalam dinamika pembelajaran), penilaian (pelaksanaan pre test, penilaian dinamika anak dalam interval pembelajaran, pelaksanaan post test). Pencatatan fenomenal lainnya yang muncul.

Semua pencatatan ini digunakan untuk menginovasi (membuat gagasan baru) atas faktor-faktor yang dipandang penting diperbaiki pada materi pembelajaran lanjutannya(bukan pengulangan) di kelas semula, atau penerapannya pada kelas lainnya yang sama pelajarannya dengan di kelas semula yang tadi banyak kelemahan, atau dicoba di terapkan pada satuan ajar lainnya di kelas yang sama atau kelas lainnya. Kegiatan pembelajaran dan penelitian tetap sama dengan yang pertama tadi sehingga ditemukan hasil dan penelitian yang lebih meningkat.

Karya tulis ilmiah hasil penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penyusunan hasil penelitian tindakan kelas secara sistematis, holistik dan dilengkapi daftar bacaan serta lampiran terkait. Sistematis dimaksud terkait

antara satu uraian dengan uraian lainnya. Holistik atau komprehensif dimaksud lengkap mulai dari tahapan rancangan, persiapan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, analisa SWOT pembelajaran, gagasan baru perbaikan kelemahan dalam pembelajaran berikutnya (di kelas yang sama terhadap lanjutan materi satuan ajar PAI yang sama dengan terdahulu), analisa kelemahan dan keberhasilan setelah dilaksanakan gagasan perbaikannya, tafsiran/interpretasi (tentang konsep-konsep dan teori temuan Guru PAI PTK serta tafsiran atas kesesuaian atau perbedaan dengan konsep-konsep serta teori-teori para ahli yang dikutipkan peneliti pada landasan teoretik PTK yang dilakukannya), dan penutup tulisan (kesimpulan dan saran atau rekomendasi akademis dan terapan kebijakan).

Daftar bacaan dimaksud adalah sumber rujukan berupa buku-buku berisi tulisan dan data hasil penelitian, konsep-konsep, teori-teori serta informasi lainnya yang ada hubungan dengan penelitian tindakan kelas peneliti. Lampiran dimaksud adalah bahan-bahan bukti terkait dengan proses PTK yang dilakukan guru PAI berupa foto (a.l sekolah, kelas awal dan ke dua proses pembelajaran PTK), dokumen (RPP awal yang di PTK-kan, RPP kedua yang telah ada gagasan perbaikan yang di PTK-kan, pre test- formulir penilaian diskusi atau tanya jawan dalam interval pembelajaran post test), rekapitulasi nilai pre test, interval, dan post test pada tahap awal PTK dan kedua PTK

#### **4) Sistematika langkah-langkah PTK**

Jika dirangkai secara urutan (sistematik) langkah-langkah kerja PTK akan terlihat sebagai berikut:

##### **a). Langkah awal**

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) biasa secara sempurna
- 2) Mempersiapkan situasi kelas yang diperlukan seperti biasa

- 3) Mempersiapkan instrumen dan atribut yang diperlukan seperti biasa;
  - 4) Melakukan kegiatan proses belajar mengajar dengan biasa hingga selesai
  - 5) Melakukan analisa (SWOT) dan interpretasi hasil (temuan teoritis lapangan, dan kritikan atas konsep dan teori para ahli yang dirujuk). Dalam proses analisa dapat diminta pendapat teman guru atau para ahli lainnya.
  - 6) Membuat gagasan baru (inovasi) untuk perbaikan tentang komponen yang ada kelemahannya menurut guru yang peneliti atau mempertimbangkan analisa mitra kolaboratif.
- b) Langkah kedua
- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan gagasan baru untuk perbaikan
  - 2) Mempersiapkan situasi yang diperlukan sesuai dengan gagasan baru untuk perbaikan
  - 3) Mempersiapkan instrumen dan atribut yang diperlukan sesuai dengan gagasan baru untuk perbaikan
  - 4) Melakukan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan gagasan baru untuk perbaikan
  - 5) Melakukan analisa (SWOT) dan interpretasi hasil (temuan teoritis lapangan, dan kritikan atas konsep dan teori para ahli yang dirujuk) sesuai dengan hasil gagasan baru perbaikan.
- c) Langkah ketiga

Jika pada langkah kedua juga masih banyak kelemahan dari berbagai faktor, maka perlu dilanjutkan dengan langkah ketiga dengan sistematika kerjanya sama dengan tahap kedua. Dengan catatan, pada tahap ketiga analisisnya lebih tajam dan gagasan barunya diyakini lebih mantap secara logis atau rasionalnya lebih realistis, dan lebih berguna. Sehingga

ditemukan keberhasilan yang lebih gemilang mulai dari proses hingga hasil pembelajarannya.

Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang diterangkan.

- a. Penelitian, menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
- c. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>178</sup>

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti sejak disusunnya perencanaan hingga penilaian terhadap tindakan nyata dalam kelas dengan tujuan memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.<sup>179</sup> Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau

---

<sup>178</sup>Suharismi Arikunto, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

<sup>179</sup>Basuki Wibawa, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 9.

meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>180</sup> Faktor-faktor penghambat ini bisa saja disebabkan oleh pembelajaran yang tidak efektif, atau faktor lainnya. Maka dengan adanya penelitian tindakan ini akan terdeteksi hambatan-hambatan sehingga perlu melakukan perbaikan metodologi. Dalam hal ini penulis mencoba menerapkan pendekatan metode demonstrasi dalam penyelenggaraan shalat jenazah secara profesional di SMK Negeri 4 Langsa. Penggunaan metode penelitian tindakan kelas dianggap relevansi dan penelitian ini, mengingat permasalahan pendidikan kerap terjadi di lingkungan sekolah terutama dalam kelas.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok sasaran, dalam hal ini adalah kelompok kelas dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada objek yang bersangkutan. Penelitian tindakan kelas menurutnya salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.<sup>181</sup>

Suwondo menjelaskan lebih lanjut penelitian tindakan kelas merupakan refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan yaitu guru, Peserta didik dan kepala sekolah.<sup>182</sup>

Menurut Suwandi penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki praktek pembelajaran yang ada.<sup>183</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian tindakan kelas bertujuan untuk merubah dan memperbaiki mutu

---

<sup>180</sup>Kunandar, *Penelitian*, h. 45.

<sup>181</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, ed Revisi VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.91.

<sup>182</sup>Suwondo, et al, ed. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 7.

<sup>183</sup>Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas* (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2006), h. 46.

pembelajaran, sehingga terlihat jelas faktor penghambat yang mengganjal tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Jadi dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu subjek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu masalah dengan proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok Peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.<sup>184</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup>*Ibid.*h. 48.

<sup>185</sup>*Ibid.*, h. 49.

Penelitian Tindakan Kelas (*action research*) memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari PTK karena objek penelitian tindakan tidak hanya terbatas di dalam kelas, akan tetapi bisa di luar kelas, seperti sekolah, organisasi, komunitas, dan masyarakat. Ada beberapa pengertian dari penelitian tindakan kelas, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.<sup>186</sup>
2. Pengertian penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan kelas, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>187</sup>

Dari pengertian penelitian tindakan kelas diatas, dapat disimpulkan tiga prinsip, yakni: (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut; dan (3) adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan.<sup>188</sup> Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan fenomena atau suatu upaya ke arah peningkatan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi shalat jenazah.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini relevan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

---

<sup>186</sup>Masnur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*, Cet. I (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 8

<sup>187</sup>Suharsimi Arikunto, et, al, ed, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. I(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 2.

<sup>188</sup>Kunandar, *Langkah Mudah*, h. 44.

### C. Seting Penelitian

#### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI. Agri Bisnis Perikanan (ABP) SMK Negeri 4 Langsa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil antara bulan Januari sampai April 2010. dengan alokasi waktu seperti terlihat pada table berikut ini:

Penentuan waktu ini mengacu kepada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang harus menyesuaikan dengan program pembelajaran.

TABEL I  
ALOKASI WAKTU PENELITIAN

No	Kegiatan	BULAN				Ket
		Jan	Feb	Mar	Apr	
1	Menyusun Proposal	XX				
2	Menyiapkan Materi ajar Tentang materi shalat jenazah	XX				
3	Memulai memberi bahan ajar Shalat jenazah dan melaksanakan demonstrasi shalat jenazah		XXXX			
4	Menganalisis data			XX		
5	Membuat laporan Penelitian			XX		
6	Pembimbingan tesis				XXXX	



### 3. Siklus Penelitian

PTK ini akan dilaksanakan dalam tiga siklus untuk dapat mengetahui hasil belajar dan aktifitas Peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran metode Demonstrasi.

### **D. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian kelas XI. Agri Bisnis Perikanan (ABP) SMK Negeri 4 yang terdiri 18 orang: 13 laki-laki dan 5 perempuan.

### **E. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian terdiri dari:

#### 1) Peserta didik

Untuk mendapatkan data tentang aktifitas dan hasil belajar dan aktivitas dalam proses pembelajaran.

#### 2) Guru

Untuk melihat aktivitas pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi Shalat Jenazah

#### 3) Teman sejawat, dimaksudkan untuk melihat penerapan penelitian secara komprehensif.

### **F. Instrumen Pengumpulan data**

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian tindakan kelas ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

#### 1) Tes, dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik.

- 2) Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap obyek dan aktivitas dalam proses pembelajaran dengan metode demonstrasi
- 3) Wawancara, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada *informan* berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.
- 4) Kajian dokumen, yaitu peneliti mengolah data dokumen dari hasil evaluasi terhadap hasil pembelajaran dengan metode demonstrasi

#### **G. Teknik Analisa Data**

Dalam teknik analisis data, terdapat dua cara dalam pengambilan data, yaitu dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapat dari hasil tes dan nilai tugas. Sedangkan data kualitatif diambil dari gambaran keaktifan peserta didik, ketertarikan peserta didik, interaksi peserta didik dengan materi terprogram, serta kemampuan peserta didik dalam melaporkan hasil pembelajaran. Instrumen yang dipakai berbentuk: soal tes, observasi, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan dan setelah itu diambil kesimpulan berdasarkan analisis data.

- 1) Tes hasil belajar, dengan menganalisis nilai rata-rata tes, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
- 2) Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing peserta didik dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu peserta didik dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika peserta didik yang tuntas secara individu mencapai 85 % yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75 %

- 3) Implementasi pembelajaran dengan metode demonstrasi dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi materi Shalat jenazah(Fardhu Kifayah), kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.
- 4) Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

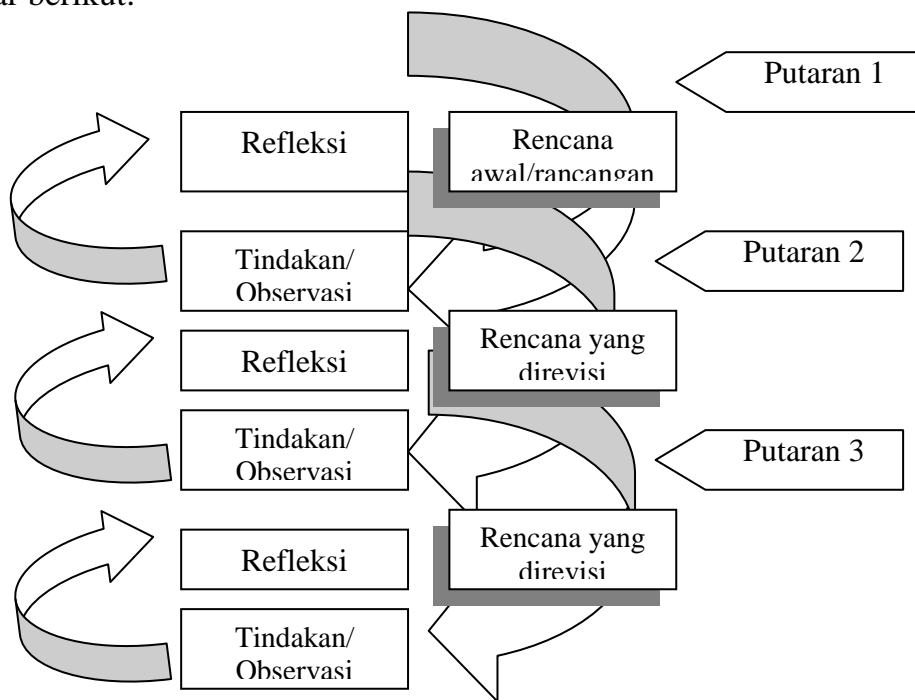
Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan

perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu.<sup>189</sup>

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Arikunto Suharsimi, yaitu berbentuk spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Dari daur ulang siklus yang satu ke siklus yang berikutnya, diawali dengan perencanaan tindakan (*Planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Adapun daur ulang siklus gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins).<sup>190</sup>

Penjelasan alur di atas adalah:

<sup>189</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur*, h. 82.

<sup>190</sup> *Ibid*, h.105.

- 1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- 2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep Peserta didik serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.
- 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- 4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

#### **H. Indikator Kinerja.**

- 1) Peserta didik
  - a) Tes: rata-rata nilai ulangan harian
  - b) Observasi: keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru
  - a) Dokumentasi: kehadiran peserta didik
  - b) Observasi: hasil obserasi.

## **I. Prosedur Penelitian**

### **Siklus I**

Siklus pertama dalam Penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan metode demonstrasi, terdiri dari perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*) sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan ( *Planing* )**

- a) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui KD (kompetensi dasar) yang akan disampaikan dalam pembelajaran.
- b) Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan digunakan dalam PTK ini.
- c) Membuat lembar kerja peserta didik
- d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
- e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

#### **2. Pelaksanaan ( *Acting* )**

- a) Sebelum demonstrasi dilakukan, guru terlebih dahulu menjelaskan materi tentang shalat kepada Peserta didik, cukup satu kali tatap muka.
- b) Mengenakan media dan alat pembelajaran sesuai dengan item yang akan didemonstrasikan dalam satu kali pertemuan.
- c) Guru membagi kelompok Peserta didik sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.
- d) Guru mengarahkan Peserta didik untuk selalu menghadiri pada setiap ada musibah kematian di desa mereka masing-masing agar mereka mudah paham tentang pelaksanaan Fardhu Kifayah minimal Shalat Jenazah.
- e) Menyuruh setiap peserta didik memilih tugas yang sesuai dengan kemampuannya.

- f) Melaksanakan kegiatan dalam kelompok, guru mengamati dan mengarahkan.
- g) Memberikan penjelasan kepada pendengar atau penonton mengenai peranan mereka pada waktu demonstrasi sedang berlangsung.
- h) Memberikan kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peran.
- i) Mengakhiri Metode demonstrasi dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah yang muncul dalam demonstrasi tersebut.
- j) Menilai hasil demonstrasi sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.
- k) Melakukan evaluasi.
- l) Menindak lanjuti dengan pemberian tugas rumah.
- m) Kesimpulan.

### 3. Pengamatan (*observation*) dan Pengujian Kemampuan Tentang Shalat Jenazah

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap:

- a) Situasi kegiatan belajar mengajar
- b) Keaktifan peserta didik
- c) Kemampuan peserta didik dalam berperan

### 4. Refleksi (*Refecting*)

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila:

- a) Sebagian besar (75 % dari peserta didik) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru.
- b) Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu mengemukakan pendapat tentang jawaban peserta didik yang lain.

- c) Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran pada hari itu.
- d) Lebih dari 80 % anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya.
- e) Penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang telah disediakan.

## **Siklus 2**

Sebagaimana siklus pertama, dalam siklus II ini, penerapan metode demonstrasi juga terdiri dari perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*).

### 1. Perencanaan ( *Planing* )

Membuat RPP berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1.

### 2. Pelaksanaan ( *Acting* )

Guru melaksanakan metode demonstrasi berdasarkan RPP hasil refleksi pada siklus 1.

### 3. Pengamatan ( *Observation* )

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran metode demonstrasi.

### 4. Refleksi ( *Refecting* )

Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus 2 dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **Siklus 3**

Siklus ini merupakan putaran ketiga dari pembelajaran terhadap materi shalat jenazah dengan menggunakan metode demonstrasi dengan tahapan-tahapan yang sama seperti siklus I dan Siklus II

### 1) Perencanaan ( *Planing* )

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil siklus 2.



2) Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus 2.

3) Pengamatan (*Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan pembelajaran.

4) Refleksi (*Refecting*)

Peneliti melakukan refleksi pelaksanaan siklus 3, melakukan analisis, mengolah data dan mengambil kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran tentang shalat jenazah dengan metode demonstrasi.

a. Langkah-langkah Pembelajaran

NO	KEGIATAN BELAJAR	WAKTU
1	Pendahuluan:	10 menit
	<p>a. Apersepsi:</p> <p>1) Mengondisikan kelas untuk proses belajar mengajar.</p> <p>2) Mengecek kehadiran peserta didik</p> <p>b. Motivasi</p> <p>1) Memotivasi kesiapan belajar peserta didik</p> <p>2) Menganjurkan peserta didik aktif dalam pembelajaran karena akan dinilai.</p> <p>c. Informasi kompetensi yang ingin dicapai, agar peserta didik mengetahui materi yang akan dikuasai setelah pembelajaran selesai. Seluruh peserta didik dibagi dalam 3 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 10 peserta didik yang membahas tugas yang berbeda.</p>	

2	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Guru menetapkan dahulu masalah-masalah Penyelenggaraan Jenazah tentang materi Shalat jenazah yang menarik perhatian peserta didik untuk membahasnya.</li> <li>2) Guru memulai mendemonstrasikan materi Shalat jenazah dengan menarik perhatian peserta didik agar mencapai sasaran.</li> <li>3) Setiap peserta didik di dalam kelompoknya mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang berbeda untuk mendalami informasi dalam wacana tentang shalat jenazah.</li> <li>4) Di dalam kelompoknya setiap peserta didik mendapat tugas yang dipilih.</li> <li>5) Guru menceritakan di kelas isi dari masalah-masalah dalam konteks alur sebuah cerita tentang shalat jenazah</li> <li>6) Guru menetapkan peserta didik yang dapat atau bersedia untuk mendemonstrasikan di depan kelas.</li> <li>8) Guru mengakhiri Demonstrasi dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah yang muncul dalam demonstrasi tersebut.</li> <li>9) Guru menilai hasil demonstrasi tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.</li> </ol>	60 Menit
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Setiap peserta didik diharapkan melaporkan hasil diskusi secara tertulis.</li> <li>b. Tunjuk salah seorang peserta didik untuk merefleksi tentang materi yang telah dibahas.</li> <li>c. Menyimpulkan materi yang telah diajarkan.</li> </ol>	10 Menit

b. Lembar Kegiatan Peserta didik

Tata cara dan praktek menshalatkan

1) Ketentuan shalat jenazah

Setelah jenazah dimandikan dan dikafani, maka selanjutnya harus dishalatkan. Dalam menshalatkan jenazah hendaknya diperhatikan syarat dan rukunnya, agar shalat jenazah menjadi sah dan dapat mendapatkan pahala, baik bagi yang menshalatkan maupun bagi jenazah yang akan dishalatkan.

Syarat-syarat menshalatkan jenazah ialah sebagai berikut:

- (a) Seperti halnya shalat lain, yakni menutup aurat, suci, dari hadas dan najis, baik pakaian, badan, dan tempatnya
- (b) Menghadap kiblat,
- (c) Jenazah yang akan dishalatkan sudah dimandikan dan dikafani
- (d) Jenazah harus mengarah ke kiblat orang yang akan menshalatkan, kecuali shalat di atas kuburan atau shalat gaib.

Adapun yang menjadi rukun shalat jenazah ialah sebagai berikut:

- (a) Berdiri bagi yang mampu,
- (b) Berniat melaksanakan shalat jenazah,
- (c) Takbir empat kali, termasuk takbiratul ihram,
- (d) Membaca surat Al-Fatihah setelah takbir pertama
- (e) Membaca salawat kepada Nabi Muhammad saw. Setelah takbir kedua
- (f) Membaca do'a untuk jenazah setelah takbir ketiga
- (g) Membaca do'a lagi setelah takbir keempat, kemudian diiringi dengan salam.

## **J. Hipotesis Tindakan**

Penelitian Tindakan Kelas ini di rencanakan terbagi dalam tiga Siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*Plening*), tindakan (*Acting*), pengamatan(*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). Selanjutnya melalui penerapan metode demonstrasi Dengan diterapkan Dengan diterapkan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang materi Shalat Jenazah pada kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) SMK Negeri 4 Langsa.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Tindakan**

##### **1. Deskripsi Pra Tindakan**

Penelitian tindakan kelas (PTK), dilaksanakan pada kelas XI Jurusan Agri Bisnis Perikanan (ABP) SMK Negeri 4 Langsa, semester ganjil tahun Pelajaran 2009/2010. Pada pokok bahasan Shalat Jenazah. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 21 Januari 2010, diawali pertemuan dengan Kepala Sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas. Dari pertemuan tersebut Kepala Sekolah menyambut baik dan setuju diadakan kegiatan penelitian tindakan kelas. Pada tanggal 22 Januari 2010, peneliti melakukan diskusi dengan kedua rekan sebagai guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 4 Langsa yang akan dijadikan sebagai observer. Alhamdulillah kedua teman peneliti tersebut menyambut baik maksud dan tujuan peneliti. Bersama kedua teman peneliti tersebut, peneliti melakukan tugas penelitian sampai 30 April 2010 dalam tiga siklus, tiap-tiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan, pada setiap awal dan akhir pertemuan diadakan pre test dan post test untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan, kemudian diadakan juga ulangan harian dengan waktu 2 x 40 menit.

Hasil penelitian ini diuraikan dalam tahapan berupa siklus-siklus yang dilakukan selama proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas. Analisis data disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang mencakup data perencanaan dan proses pembelajaran. Data perencanaan berupa persiapan mengajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam penelitian ini penulis berkolaborasi dengan dua teman peneliti pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan untuk mempermudah

proses kelancaran dari setiap pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan.

Untuk melihat hasil temuan pada kegiatan pra tindakan dapat dilihat pada gambaran berikut ini:

**a) Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra Tindakan**

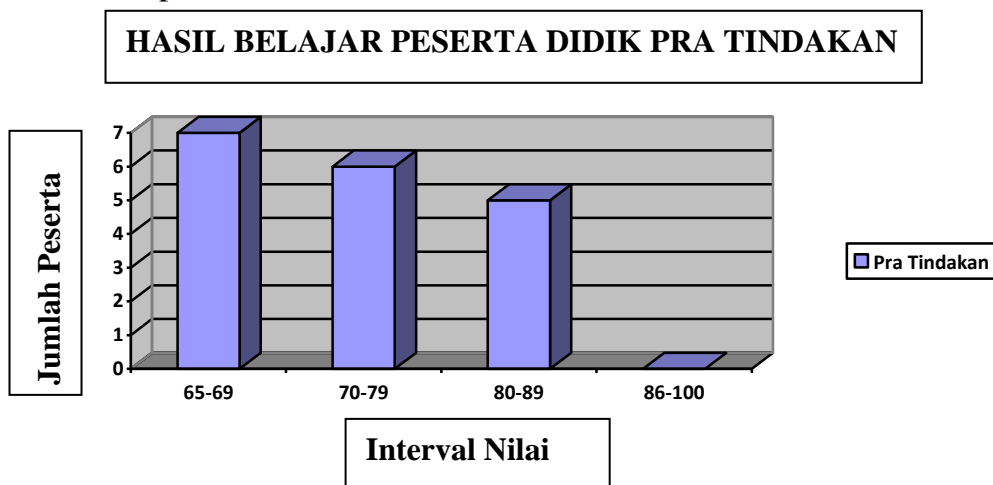
Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap 18 orang peserta didik kelas XI ABP, diperoleh hasil belajar seperti terlihat pada tabel IV.1 dibawah ini:

**TABEL.I**  
**HASIL BELAJAR PRA TINDAKAN**

No	Interval Nilai	Jumlah	Persentasi	Keterangan
1	86 - 100	-	-	Sangat Baik
2	80 – 85	5	28 %	Baik
3	70 – 79	6	33 %	Cukup
4	65-69	7	39 %	Kurang

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang berjumlah 18 orang menunjukkan 39% (7 orang) peserta didik dengan kategori kurang, 33% (6 orang) cukup, dan 28 % (5 orang) dengan kategori baik, untuk kategori sangat baik tidak ada.

Bila digambarkan dengan grafik hasil belajar peserta didik, dapat dilihat seperti dibawah ini:



### **b) Refleksi terhadap Pra Tindakan**

Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap hasil belajar peserta didik pada pra tindakan menunjukkan kategori kurang sekitar 39 %, artinya hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan proses belajar mengajar dengan menerapkan metode demonstrasi menunjukkan hasil belajar yang rendah.

Melihat hasil belajar peserta didik pada materi fiqh (pelaksanaan shalat jenazah) pada pra tindakan belum mencapai hasil yang diinginkan. Maka penelitian ini dilanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus I.

## **2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

Kegiatan siklus I merupakan pelaksanaan tindakan dan observasi untuk memperoleh data. Pada pokok bahasan fiqh (shalat jenazah). Maka perencanaan yang dilakukan diawali dengan menyusun rencana/skenario pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi, menyiapkan alat peraga, dan tempat pelaksanaan praktek shalat jenazah

Pada siklus I, seperti proses pembelajaran pada umumnya peneliti membagi tiga kegiatan pembelajaran yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan meliputi kegiatan memberi motivasi, penyampaian tentang materi yang akan dipelajari.

Berikutnya peneliti mengawali materi pelajaran tentang Shalat jenazah dengan memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan mendapatkan pemahaman mengenai pelaksanaan shalat jenazah secara langsung. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran siklus I materi lebih banyak disampaikan dengan menggunakan alat peraga, tanya jawab, serta diskusi dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dengan baik sehingga bagian inti siklus I tidak banyak diterapkan secara langsung metode demonstrasi.

Pada kegiatan penutup peneliti bersama observer membimbing Peserta didik untuk membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah dilakukan serta dilanjutkan dengan memberikan post tes. Sebelum mengakhiri proses pembelajaran peneliti menganjurkan kepada peserta didik untuk kembali membaca materi pembelajaran yang telah dibahas agar pada pertemuan berikutnya sudah bisa mendemonstrasikannya, dan peneliti menutup pertemuan dengan mengucapkan salam.

**(a) Aktivitas Peserta Didik**

Hasil aktivitas peserta didik pada saat dilaksanakan proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel IV. 2 dibawah ini.

TABEL. 2  
HASIL AKTIVITAS PESERTA DIDIK  
PADA SIKLUS I

No	Indikator	Siklus I		
		Jumlah	Rata-rata	%
1	Sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi	65	3.6	15.4
2	Kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan tugas yang diberikan	68	3.8	16.2
3	Keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah	70	3.9	16.6
4	Keaktifan peserta didik pada saat dilakukan praktek shalat jenazah	70	3.9	16.6
5	Respon peserta didik pada saat proses pembelajaran	72	4	17.1
6	Keberanian peserta didik untuk tampil mendemonstrasikan tugas yang diberikan	63	3.5	15

Keterangan:

1. Aspek Penilaian

- a. Sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi.
- b. Kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan tugas yang diberikan
- c. Keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah
- d. Keaktifan peserta didik pada saat dilakukan praktek shalat jenazah.
- e. Respon peserta didik pada saat proses pembelajaran
- f. Keberanian peserta didik untuk tampil mendemonstrasikan tugas yang diberikan

## 2. Skor

- a. Skor rata-rata 1- 2.5 dikategorikan rendah
- b. Skor rata-rata 2.6 – 3.9 dikategorikan sedang
- c. Skor rata-rata  $\geq 4$  dikategorikan tinggi

Analisis data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Skor yang diperoleh dari masing-masing indikator tiap-tiap peserta didik dijumlahkan dan hasilnya disebut skor. Adapun cara menghitung persentase aktivitas peserta didik adalah membagi jumlah skor aktivitas dengan skor total aktivitas yang kemudian dikalikan dengan 100%.

Dari tabel di atas menunjukkan indikator 1 sikap peserta didik Sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi rata-rata 3.6, indikator 2 Kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan tugas yang diberikan rata-rata 3.8, indikator 3 Keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah rata-rata 3.9, indikator 4 Keaktifan peserta didik pada saat dilakukan praktek shalat jenazah rata-rata 3.9, indikator 5 Respon peserta didik pada saat proses pembelajaran rata-rata 4, dan indikator 6 Keberanian peserta didik untuk tampil mendemonstrasikan tugas yang diberikan. Rata-rata keseluruhan aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 3.8 masuk kategori sedang.



**(b) Aktivitas Peneliti dalam Pengelolaan Pembelajaran**

Hasil Pengamatan pelaksanaan aktivitas peneliti dalam pengelolaan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi pada siklus I seperti pada tabel dibawah ini:

**TABEL.3**  
**AKTIVITAS PENELITI DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN**  
**PADA SIKLUS I**

Tahap		Indikator		Siklus I
Pendahuluan	Fase I	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran		4
		2. Memberi motivasi		3
Inti	Fase II	3. Menyajikan materi		4
		4. Membangkitkan pengetahuan awal		4
	Fase III	5. Menjelaskan mekanisme pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi		4
	Fase IV	6. Membimbing peserta didik selama belajar dan mempraktekkan shalat fardhu secara bergiliran		3
		7 Mendorong dan melatih keterampilan peserta didik	a. Menghargai kontribusi	4
			b. Bergiliran dan berbagi tugas	4
			c. Bertanya	3
			d. Aktif Mendengar	4
	Fase V	8. Mengevaluasi hasil kerja peserta didik		3
		9. Membimbing peserta didik dalam mempraktekan pelaksanaan shalat jenazah		4
Penutup	Fase VI	10. Membimbing peserta didik membuat kesimpulan		4
		11. Memberikan tugas tambahan		3
		12. Memberikan penghargaan		4
JUMLAH				55

Analisa data hasil yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus I menggunakan persentase. Skor yang diperoleh dari masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor.

Untuk menghitung persentase nilai dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100 %. Adapun kriteria keberhasilan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam pengelolaan pembelajaran ditentukan sebagai berikut:

60 % ≤ 69 %	: Kurang
70 % ≤ NR ≤ 79 %	: Cukup
80 % ≤ NR ≤ 89 %	: Baik
90 % ≤ NR ≤ 100 %	: Sangat Baik

Berdasarkan tabel III di atas, hasil data observasi yang telah peneliti peroleh pada siklus I terhadap aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam pengelolaan pembelajaran diperoleh jumlah skor yaitu 55 dan dibagi dengan skor maksimal yaitu 70 serta di kali 100 %, maka diperoleh hasil observasi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebesar 78.6 %. Terindikasi bahwa keberhasilan aktivitas peneliti dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus I masuk kategori baik.

### **(c) Hasil Belajar Peserta Didik**

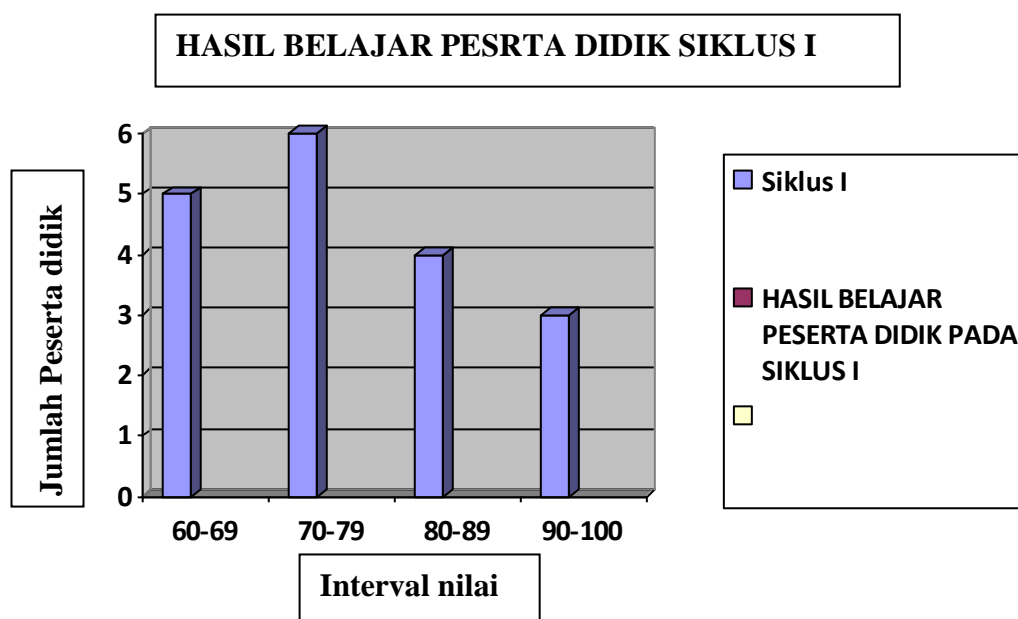
Tindakan yang sudah dilaksanakan terhadap proses pembelajaran pada siklus I serta diikuti dengan pelaksanaan pemberian tes hasil belajar peserta didik kelas XI ABP, maka diperoleh hasil seperti pada tabel dibawah ini:

TABEL. 4  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SIKLUS I

No	Interval Nilai	Siklus I		Keterangan
		Jumlah	Persentase	
1	90 - 100	3	18	Sangat Baik
2	80- 89	4	24	Baik
3	70- 79	6	38	Cukup
4	60-69	5	20	kurang

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa peserta didik termasuk kategori sangat baik sebanyak 3 orang (16 %), kategori baik 4 orang (22%), kategori cukup 6 orang (33 %), serta kategori kurang 5 orang (28%). Artinya ada peningkatan perkembangan hasil belajar peserta didik dari pra tindakan ke siklus I yang signifikan.

Bila digambarkan kedalam grafik hasil belajar peserta didik siklus I, seperti terlihat dibawah ini:



#### (d) Hasil Wawancara Peneliti dengan Peserta Didik

Hasil yang peneliti peroleh dari wawancara/ interview dengan peserta didik mengenai pola pelaksanaan penyampaian materi shalat jenazah pada siklus I, dapat digambarkan seperti pada tabel dibawah ini:

TABEL. 5

#### HASIL WAWANCARA PENELITIAN DENGAN PESERTA DIDIK PADA SIKLUS I

N O	URAIAN WAWANCARA	PERSEN TASE	KET
1	Bagaimana pendapat ananda dengan pemberian materi tentang shalat	75 %	

	jenazah pada siklus I		
2	Relevansi pemberian materi dengan pelaksanaan metode demonstrasi	80 %	
3	Penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan pada siklus I	70 %	
4	Kejelasan keterangan peneliti dalam menyampaikan materi tentang shalat jenazah	75 %	
5	Kendala-kendala yang ditemui pada waktu pelaksanaan penyampaian materi dari peneliti	10 %	

Dari tabel.5 di atas menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan penyampaian materi pelajaran tentang shalat jenazah, peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan peserta didik sebagai sampel untuk melihat bagaimana keadaan kondisi peserta didik pada saat berlansungnya proses pembelajaran di kelas. Ternyata 75 % peserta didik berpendapat baik, relevansi materi dengan pelaksanaan metode demonstrasi 80 %, penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti pada siklus I 70 %, tentang kejelasan peneliti dalam menyampaikan materi 75 %, artinya pada poin uraian nomor 4 ini diharapkan lebih ditingkatkan karena akan memberi pengaruh yang besar terhadap pemahaman peserta didik akan materi yang dibahas. Kendala-kendala yang ditemui pada siklus I seperti: suara peneliti terlalu kecil, terlalu banyak bercerita sehingga banyak waktu habis, dan kalimat-kalimat yang susah bagi peserta didik untuk memahaminya sekitar 10%.

#### **(b) Refleksi Hasil Tindakan siklus I**

Adapun refleksi yang dapat peneliti lakukan terhadap hasil pembelajaran siklus I sebagai berikut:

- 1). Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran siklus I sudah mulai

menunjukkan hasil yang baik bila dibandingkan dengan hasil belajar pada pra tindakan.

- b) Aktivitas peneliti dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus I kategorinya baik. Untuk pelaksanaan siklus berikutnya berkaitan dengan praktek mendemonstrasikan hasil materi yang telah dipelajari terhadap penerapan metode demonstrasi harus ditingkatkan.
- c) Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dari pra tindakan dan akan terus ditingkatkan untuk siklus berikutnya.
- d) Hasil wawancara peneliti dengan beberapa perwakilan peserta didik terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi menunjukkan rata-rata 62 % dan pada siklus berikutnya harus ditingkatkan.
- d) Melihat hasil pelaksanaan aktivitas peserta didik, peneliti, hasil belajar serta wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik pada siklus I. Maka diputuskan untuk melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II.

### **3. Dekripsi hasil Tindakan siklus II**

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 5 April 2010 dengan materi pembelajaran fiqh tentang shalat jenazah dengan tahapan berdasarkan RPP II dan LKS II.

#### **a) Tahap Perencanaan**

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Menyiapkan lembar observasi
- 3) Menyiapkan lembar kerja Peserta didik (LKS)
- 4) Menyiapkan soal-soal tes akhir tindakan
- 5) Menyiapkan alat-alat bantu pelaksanaan pembelajaran

- 6) Mengadakan praktek untuk menerapkan pelaksanaan metode demonstrasi pada materi shalat jenazah.

#### **b) Implementasi Tindakan Siklus II**

Siklus II, yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2010, diawali dengan peneliti memasuki kelas XI ABP, dengan mengucapkan salam (*Asslamu 'alaikum*), peserta didik menjawab dengan (*Wa 'alaikum salam Warahmatullahi Wabarkaaturuh*).

Pembelajaran seperti biasanya akan dibagi menjadi tiga tahap yaitu bagian pembuka, inti dan penutup.

##### **Kegiatan Awal (10 menit)**

Pada tahap ini peneliti masuk kedalam kelas, Lalu ia memperhatikan peserta didiknya baik-baik dan bertanya kepada mereka hadir semua!, peserta didik serentak menjawab hadir pak. Setelah memastikan peserta didik hadir dan sudah ada didalam kelas, peneliti pendidikan agama Islam memberikan motivasi agar peserta didik memanfaatkan kesempatan yang baik ini agar materi yang akan dipraktikkan betul-betul dapat dipahami dengan baik.

##### **Kegiatan inti (60 menit)**

Kegiatan inti ini pembelajaran yang menerapkan metode demonstrasi, peneliti menginformasikan kepada peserta didik bahwa proses belajar yang akan dilaksanakan untuk kali ini adalah mempraktikkan shalat jenazah. Diharapkan kepada seluruh peserta didik agar mengikuti dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Segera peneliti pendidikan agama Islam menganjurkan kepada peserta didik kelas XI ABP untuk mempersiapkan diri pada kelompok masing-masing. Peserta didik tanpa rasa jangung lagi memposisikan diri dan menyatakan bahwa mereka siap melaksanakan tugas yang akan diberikan oleh peneliti pendidikan agama Islam.. Setelah semua peserta didik melaksanakan tugas mempraktikkan pelaksanaan shalat fardhu, peneliti memberikan test guna mengetahui

tentang seberapa pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah didemonstrasikan.

Selanjutnya, setelah semua aktivitas berjalan sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan, maka tugas peneliti berikutnya adalah melakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan praktek ibadah shalat jenazah yang dilakukan oleh peserta didik.

#### **Kegiatan Akhir (10 menit)**

Pada kegiatan akhir, peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan secara bersama-sama bahwa materi tentang fiqh yaitu memahami cara-cara shalat jenazah serta praktek pelaksanaan shalat jenazah harus dilakukan secara baik dan benar, kemudian peneliti memberi tes akhir. Setelah semua peserta didik selesai mengerjakan tes lalu mengumpulkan ke peneliti, selanjutnya peneliti menginformasikan bahwa aktivitas pembelajaran yang akan datang agar peserta didik membaca sekaligus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sehingga hasil pelaksanaan praktek shalat jenazah lebih baik. Kemudian peneliti memberi nasehat-nasehat selanjutnya kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan salam

#### **c) Hasil Observasi pada Siklus II**

Observasi terhadap aktivitas peserta didik, pengelolaan peneliti dalam pembelajaran, hasil belajar serta wawancara dengan peserta didik pada siklus II, seperti diuraikan dibawah ini:

##### **(1) Aktivitas Peserta Didik**

Hasil aktivitas peserta didik pada saat dilaksanakan proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi pada siklus II, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL. 6  
HASIL AKTIVITAS PESERTA DIDIK  
PADA SIKLUS II

No	Indikator	Siklus II		
		Jumlah	Rata-rata	%
1	Sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi	75	4.2	16.5
2	Kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan tugas yang diberikan	74	4.1	16.3
3	Keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah	76	4.2	16.7
4	Keaktifan peserta didik pada saat dilakukan praktek shalat jenazah	74	4.1	16.3
5	Respon peserta didik pada saat proses pembelajaran	78	4.3	17.2
6	Keberanian peserta didik untuk tampil mendemonstrasikan tugas yang diberikan	77	4.3	17

Dari tabel di atas menunjukkan indikator 1 sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi rata-rata 4.2, indikator 2 Kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan tugas yang diberikan rata-rata 4.1, indikator 3 Keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah rata-rata 4.2, indikator 4 Keaktifan peserta didik pada saat dilakukan praktek shalat jenazah rata-rata 4.1, indikator 5 Respon peserta didik pada saat proses pembelajaran rata-rata 4.3 dan indikator 6 Keberanian peserta didik untuk tampil mendemonstrasikan tugas yang diberikan 4.3. Rata-rata keseluruhan aktivitas peserta didik pada siklus II adalah 4.2 masuk kategori tinggi.

Dari kenyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi untuk materi fiqh tentang pelaksanaan shalat jenazah sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik.



## 2) Aktivitas Peneliti dalam Pengelolaan Pembelajaran

Pelaksanaan aktivitas peneliti dalam pengelolaan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL.7  
AKTIVITAS PENELITIAN DALAM PENGELOLAAN  
PEMBELAJARAN  
PADA SIKLUS II

Tahap		Indikator		Siklus II
Pendahuluan	Fase I	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran		5
		2. Memberi motivasi		4
Inti	Fase II	3. Menyajikan materi		5
		4. Membangkitkan pengetahuan awal		4
	Fase III	5. Menjelaskan mekanisme pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi		4
	Fase IV	6. Membimbing peserta didik selama belajar dan mempraktekkan shalat fardhu secara bergiliran		5
		7 Mendorong dan melatih keterampilan peserta didik	a. Menghargai kontribusi	4
			b. Bergiliran dan berbagi tugas	5
			c. Bertanya	4
			d. Aktif Mendengar	5
	Fase V	8. Mengevaluasi hasil kerja peserta didik		4
		9. Membimbing peserta didik dalam mempraktekan pelaksanaan shalat jenazah		4
Penutup	Fase VI	10. Membimbing peserta didik membuat kesimpulan		5
		11. Memberikan tugas tambahan		4
		12. Memberikan penghargaan		4
JUMLAH				66

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil observasi terhadap aktivitas yang dilakukan peneliti dalam pengelolaan pembelajaran diperoleh

jumlah skor yaitu 66 dan dibagi dengan skor maksimal yaitu 70 serta di kali 100 %, maka diperoleh hasil sebesar 94.2 %. Terindikasi keberhasilan aktivitas peneliti dalam pengelolaan pembelajaran masuk kategori sangat baik.

### (3) Hasil Belajar Peserta Didik

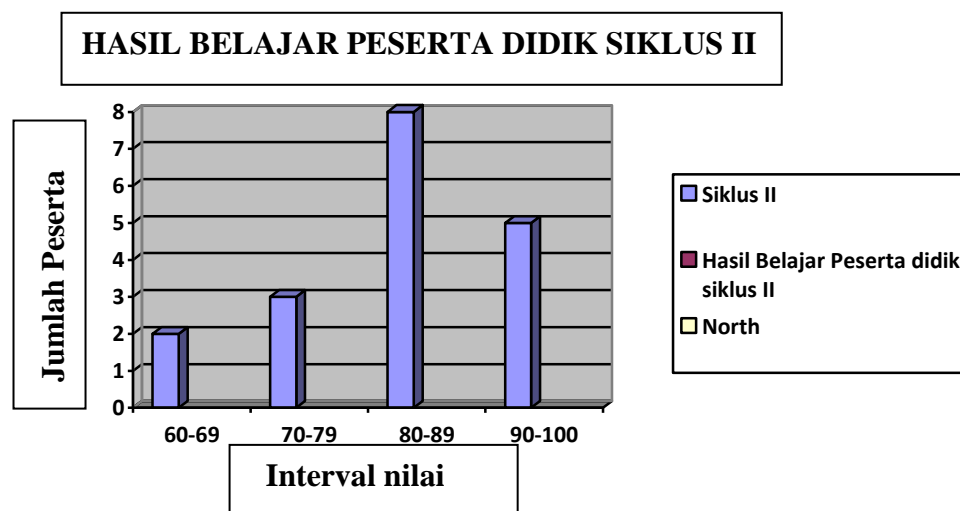
Data hasil belajar peserta didik pada siklus II seperti pada tabel berikut ini:

TABEL. 8  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SIKLUS II

No	Reng Penilaian	Siklus II		Keterangan
		Jumlah	Parsentase	
1	86 - 100	5	28	Sangat Baik
2	80 – 85	8	45	Baik
3	70 – 79	3	16	Cukup
4	65 - 69	2	11	Kurang

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 5 orang (28 %), kategori baik 8 orang (45 %), kategori cukup 3 orang (16 %), sedangkan untuk ketegoti kurang sebanyak 2 orang (11 %).

Hasil belajar peserta didik, dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini



#### **(4) Hasil Wawancara Peneliti dengan Peserta Didik**

Hasil wawancara/ interview dengan peserta didik mengenai pola pelaksanaan praktek materi shalat jenazah pada siklus II, dapat dilihat seperti pada tabel dibawah ini:

TABEL. 9  
HASIL WAWANCARA PENELITIAN  
DENGAN PESERTA DIDIK PADA SIKLUS II

NO	URAIAN WAWANCARA	PERSENTASE	KET
1	Bagaimana pendapat ananda tentang pelaksanaan shalat jenazah pada siklus II	80 %	Baik
2	Relevansi pelaksanaan praktek shalat jenazah dengan metode demonstrasi	85 %	
3	Penguasaan peserta didik terhadap pelaksanaan praktek shalat jenazah	80 %	
4	Keterampilan peserta didik dalam mendemonstrasikan shalat jenazah	80 %	
5	Kendala-kendala yang ditemui pada waktu pelaksanaan praktek shalat jenazah.	5 %	

Dari tabel.9 di atas menunjukkan bahwa setelah mempraktekkan materi pelajaran tentang shalat jenazah, peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan peserta didik sebagai sampel untuk melihat bagaimana keadaan kondisi peserta didik pada saat berlansungnya proses pembelajaran di kelas. Ternyata 80 % peserta didik berpendapat baik, relevansi materi dengan pelaksanaan metode demonstrasi 85 %, penguasaan peserta didik terhadap pelaksanaan shalat jenazah 80 %, keterampilan peserta didik dalam mendemonstrasikan 80 %, dan kendala-kendala yang ditemui pada saat melaksanakan demonstrasi 5 %.

### **(5) Refleksi Hasil Tindakan siklus II**

Adapun refleksi terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus II sebagai berikut:

- a). Hasil aktivitas peserta didik pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Dan pelaksanaan praktek pada siklus berikutnya diharapkan lebih meningkat.
- b) Aktivitas peneliti dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus II masuk kategori sangat baik, untuk itu aktivitas pengelolaan pembelajaran senantiasa ditingkatkan pada siklus berikutnya.
- c) Hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan kategori baik. Untuk itu pada siklus III akan ditingkatkan agar lebih baik.
- d) Pada dasarnya aktivitas peserta didik, peneliti, hasil belajar serta hasil wawancara menunjukkan kategori baik, maka peneliti bersama observer memutuskan untuk melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus III.

### **4. Dekripsi hasil Tindakan siklus III**

Pelaksanaan siklus III adalah lanjutan dari siklus II yang telah mempraktekkan materi tentang Shalat jenazah. Pada hal aspek praktek ini sangat memberi pengaruh terhadap keterampilan peserta didik dalam memahami dan melaksanakan dalam kehidupan pribadinya. Untuk itu siklus III ini lebih terfokus kepada pelaksanaan praktek shalat jenazah dengan menerapkan metode demonstrasi dengan tujuan untuk agar peserta didik memiliki keterampilan sesuai dengan yang diharapkan.

#### **(a) Aktivitas Peserta Didik**

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus III dengan penerapan metode demonstrasi dan media *audio visual*, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL. 10  
HASIL AKTIVITAS PESERTA DIDIK  
PADA SIKLUS III

No	Indikator	Siklus III		
		Jumlah	Rata-rata	%
1	Sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi	78	4.3	16.3
2	Kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan tugas yang diberikan	79	4.4	16.5
3	Keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah	80	4.4	16.7
4	Keaktifan peserta didik pada saat dilakukan praktek shalat jenazah	80	4.4	16.7
5	Respon peserta didik pada saat proses pembelajaran	81	4.5	16.9
6	Keberanian peserta didik untuk tampil mendemonstrasikan tugas yang diberikan	80	4.4	16.7

Dari tabel di atas menunjukkan indikator 1 sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi rata-rata 4.3, indikator 2 Kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan tugas yang diberikan rata-rata 4.4, indikator 3 Keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah rata-rata 4.4, indikator 4 Keaktifan peserta didik pada saat dilakukan praktek shalat jenazah rata-rata 4.4, indikator 5 Respon peserta didik pada saat proses pembelajaran rata-rata 4.5 dan indikator 6 Keberanian peserta didik untuk tampil mendemonstrasikan tugas yang diberikan 4.4. Rata-rata keseluruhan aktivitas peserta didik pada siklus III adalah 4.4 masuk kategori tinggi.

**(b) Aktivitas Peneliti dalam Pengelolaan Pembelajaran**

Pengamatan terhadap aktivitas peneliti dalam pengelolaan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL. 11  
 AKTIVITAS PENELITI DALAM PENGELOLAAN  
 PEMBELAJARAN  
 PADA SIKLUS III

Tahap		Indikator		Siklus III
Pendahuluan	Fase I	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran		5
		2. Memberi motivasi		5
Inti	Fase II	3. Menyajikan materi		4
		4. Membangkitkan pengetahuan awal		5
	Fase III	5. Menjelaskan mekanisme pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi		4
	Fase IV	6. Membimbing peserta didik selama belajar dan mempraktekkan shalat jenazah		5
		7 Mendorong dan melatih keterampilan peserta didik	a. Menghargai kontribusi	5
			b. Bergiliran dan berbagi tugas	5
			c. Bertanya	5
	d. Aktif Mendengar	4		
	Fase V	8. Mengevaluasi hasil kerja peserta didik		5
		9. Membimbing peserta didik dalam mempraktekan pelaksanaan shalat jenazah		4
Penutup	Fase VI	10. Membimbing peserta didik membuat kesimpulan		5
		11. Memberikan tugas tambahan		4
		12. Memberikan penghargaan		5
JUMLAH				70

Dari tabel di atas, menunjukkan hasil observasi yang telah peneliti peroleh pada siklus III terhadap aktivitas peneliti dalam pengelolaan pembelajaran diperoleh jumlah skor yaitu 70 dan dibagi dengan skor maksimal yaitu 70 serta di kali 100 %, maka diperoleh hasil observasi sebesar 100 %. Pengelolaan pembelajaran pada siklus III masuk kategori sangat baik.

### (c) Hasil Belajar Peserta Didik

Pelaksanaan hasil belajar peserta didik pada siklus III, diperoleh data seperti pada tabel berikut ini:

TABEL.12  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SIKLUS III

No	Reng Penilaian	Siklus III		Keterangan
		Jumlah	Parsentase	
1	90 - 100	7	39	Sangat Baik
2	80 – 89	9	50	Baik
3	70 – 79	2	11	Cukup
4	60 - 69	-	-	Kurang

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa peserta didik yang kategori sangat baik sebanyak 7 orang (39 %), kategori baik 9 orang (90 %), kategori cukup 2 orang (11 %), sedangkan untuk ketegori kurang pada siklus III tidak ada.

Hasil belajar peserta didik pada siklus III, dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

### (d) Respon Peserta Didik

Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan media *audio visual* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL.13  
RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN  
DENGAN PENERAPAN METODE DEMONSTRSI

PERNYATAAN	SS	%	S	%	TS	%	STS	%
1	13	72.8	5	28	0	0	0	0
2	11	61.6	7	39.2	0	0	0	0
3	9	50	9	50	0	0	0	0
4	14	78.4	4	22.4	0	0	0	0

5	12	67.2	5	28	1	5.6	0	0
6	10	56	8	44.8	0	0	0	0
7	13	72.8	4	22.4	1	5.6	0	0
8	15	84	3	16.8	0	0	0	0
9	16	89.6	2	11.2	0	0	0	0
10	12	67.2	4	22.4	2	0	0	0
11	11	61.6	7	39.2	0	0	0	0

Keterangan:

SS : Sangat Setuju, S : Setuju, TS : Tidak Setuju, STS : Sangat Tidak Setuju, % : Parsentase.

Tiap-tiap jawaban pernyataan yang dijawab oleh peserta didik diberi skor. Pernyataan sangat setuju diberi skor 4, pernyataan setuju diberi skor 3, pernyataan kurang setuju diberi skor 2 serta pernyataan sangat tidak setuju diberi skor 1. Untuk mengetahui hasil respon peserta didik maka di nilai dari rata-rata, kemudian skor rata-rata diperoleh dari skor total masing-masing indikator kemudian dibagi dengan jumlah peserta didik.

Untuk mengetahui tingkatan respon dari setiap peserta didik maka dibuatlah kriteria yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dibawah ini:

- 0 – 1 : Sangat kurang
- 1 – 2 : Negatif
- 2 – 3 : Positif
- 3 – 4 : Sangat positif

Dari tabel.13 di atas, menunjukkan pernyataan 1 memperoleh skor rata-rata 3.7, jika disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan berarti respon peserta didik adalah sangat positif. Artinya peserta didik sangat senang belajar materi fiqh tentang shalat jenazah, dari 18 jumlah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam 13 peserta didik (72.8 %) menyatakan sangat positif, 5 orang (28 %) menyatakan setuju, yang menyatakan Tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.



Pernyataan ke-2, dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 3.6, maka respon peserta didik adalah sangat positif. Hal ini berarti peserta didik sangat senang belajar dengan penerapan metode demonstrasi. Dari 18 peserta didik yang menyatakan sangat setuju sebanyak 11 orang (61.6%), setuju 7 orang (39.2%), Tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Pernyataan ke-3, skor rata-rata peserta didik 3.5, yang menyatakan sangat senang 9 orang (50 %) setuju 9 orang (50%), Sedangkan untuk tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Pernyataan ke-4, jumlah skor rata-rata peserta didik 3.8, yang menyata sangat setuju 14 orang ( 78.4%), setuju 4 orang (22.4%) tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Pernyataan ke-5, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik 3.5, untuk jawaban sangat setuju 12 orang (67.2%), setuju 5 orang (28%) sedangkan untuk tidak setuju 1 orang (5.6%) dan sangat tidak setuju tidak ada.

Pernyataan ke-6, dengan skor rata-rata 3.6 maka berdasarkan kriteria yang ditentukan masuk kategori sangat positif. peserta didik, yang menjawab sangat setuju sebanyak 10 orang (56%), setuju sebanyak 8 orang (44.8%), kurang setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Pernyataan ke-7, dengan skor rata-rata 3.6, masuk kategori sangat positif terlihat dari peserta didik yang menjawab sangat setuju sebanyak 13 orang (72.8%), setuju sebanyak 4 orang (22.4%). Sedangkan yang menyatakan tidak setuju 1 orang (5.6%) serta sangat tidak setuju tidak ada.

Pernyataan ke-8, dengan skor rata-rata 3.8 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka masuk kategori respon yang sangat positif. Hal ini menunjukkan peserta didik yang menjawab pernyataan dengan

sangat setuju sebanyak 15 orang (84%), setuju 3 orang (16.8%), tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Pernyataan ke-9, dengan skor rata-rata 3.9 artinya respon peserta didik masuk kategori sangat positif. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan peserta didik yang menjawab sangat setuju sebanyak 16 orang (89.6%), setuju 2 orang (11.2%), tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Pernyataan ke-10 dengan skor rata-rata 3.3, kategori respon peserta didik adalah sangat positif. Hal ini ditunjukkan oleh peserta didik yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 orang (67.2%), setuju 4 orang (22.4%), tidak setuju 2 orang (11.2%), sedangkan untuk kategori sangat tidak setuju tidak ada.

Pernyataan ke-11, dengan skor rata-rata 3.6 artinya respon peserta didik masuk kategori sangat positif. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan peserta didik yang menjawab sangat setuju sebanyak 11 orang (61.6%), setuju 7 orang (39.2%), tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Dari wawancara peneliti dengan peserta didik yang menjawab pernyataan tidak setuju pelaksanaan pembelajaran shalat jenazah menggunakan metode demonstrasi adalah karena terlalu banyak waktu yang terpakai. Pada hal mereka menyatakan masih banyak kegiatan yang harus dipersiapkan.

#### **(e) Perbandingan Aktivitas Peserta Didik**

Data observasi terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik dari siklus I, II dan siklus III, dapat dilihat perbandingannya pada tabel dibawah ini:

TABEL.14  
PERBANDINGAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK  
PADA SIKLUS I, II DAN III

NO	INDIKATOR	SIKLUS								
		I			II			III		
		Jlh	Rata-rata	%	Jlh	Rata-rata	%	Jlh	Rata-rata	%
1	Sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi	65	3.6	15.4	75	4.2	16.5	78	4.3	16.3
2	Kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan tugas yang diberikan	68	3.8	16.2	74	4.1	16.3	79	4.4	16.5
3	Keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah	70	3.9	16.6	76	4.2	16.7	80	4.4	16.7
4	Keaktifan peserta didik pada saat dilakukan praktek shalat jenazah	70	3.9	16.6	74	4.1	16.3	80	4.4	16.7
5	Respon peserta didik pada saat proses pembelajaran	72	4	17.1	78	4.3	17.2	81	4.5	16.9
6	Keberanian peserta didik untuk tampil mendemonstrasikan tugas yang diberikan	63	3.5	15	77	4.3	17	80	4.4	16.7

Dari kelima indikator yang menjadi pengamatan peneliti, menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik setelah proses pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode demonstrasi. Indikator -1, siklus I rata-rata 3.6 menjadi 4.2 pada siklus II dan pada siklus III naik

lagi menjadi 4.3. Jika dihitung kenaikan dari masing-masing siklus sebesar 0.2. Indikator -2, rata-rata setiap siklus adalah 3.8, 4.1, dan 4.4, kenaikannya rata-rata 0.2. Indikator -3, rata-rata setiap siklus adalah 3.9, 4.2 dan 4.4. Bila dirata-ratakan kenaikannya sekitar 0.2. Indikator -4, rata-rata masing siklus adalah 3.9, 4.1 dan 4.4, kenaikannya sekitar 0.2. Indikator -5, rata-rata masing siklus yaitu 4, 4.3 dan 4.5, adapun kenaikan sekitar 0.2. Indikator -6, rata-rata masing siklus yaitu 3.5, 4.3 dan 4.4, adapun kenaikan sekitar 0.3.

**(f) Perbandingan Aktivitas Peneliti dalam Pengelolaan Pembelajaran**

Data yang peneliti peroleh dari aktivitas peneliti terhadap pengelolaan pembelajaran dari siklus I, II dan III menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 7.1 pada setiap siklus. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL. 15  
PERBANDINGAN AKTIVITAS PENELITI  
PADA SETIAP SIKLUS

Tahap		Indikator	siklus I	Siklus II	Siklus III
Pendahuluan	Tahap I Menyampaikan tujuan dan memotivasi Peserta didik	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	5	5
		2. Memberi motivasi	3	4	4
	Tahap 2 Menyajikan Informasi atau materi pelajaran	3. Menyajikan materi	4	5	5
		4. Membangkitkan pengetahuan awal	4	4	4
	Tahap 3 Mengorganisir Peserta didik	5. Menjelaskan mekanisme pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi	4	4	5
Inti kegiatan					

	Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	6. Membimbing peserta didik selama belajar dan mempraktekkan shalat jenazah secara bergiliran		3	5	5	
		7 Mendorong dan melatih keterampilan peserta didik	a. Menghargai kontribusi	4	4	5	
			b. Bergiliran dan berbagi tugas	4	5	5	
			c. Bertanya	3	4	5	
			d. Aktif Mendengar	4	5	4	
	Tahap 5 Mengevaluasi	8. Mengevaluasi hasil kerja peserta didik		3	4	5	
		9. Membimbing peserta didik dalam mempraktekan pelaksanaan shalat jenazah		4	4	4	
	Penutup	Tahap 6 Mengumumkan	10. Membimbing peserta didik membuat kesimpulan		4	5	5
			11. Memberikan tugas tambahan		3	4	4
			12. Mengumumkan penghargaan		4	4	5
Jumlah				55	66	70	

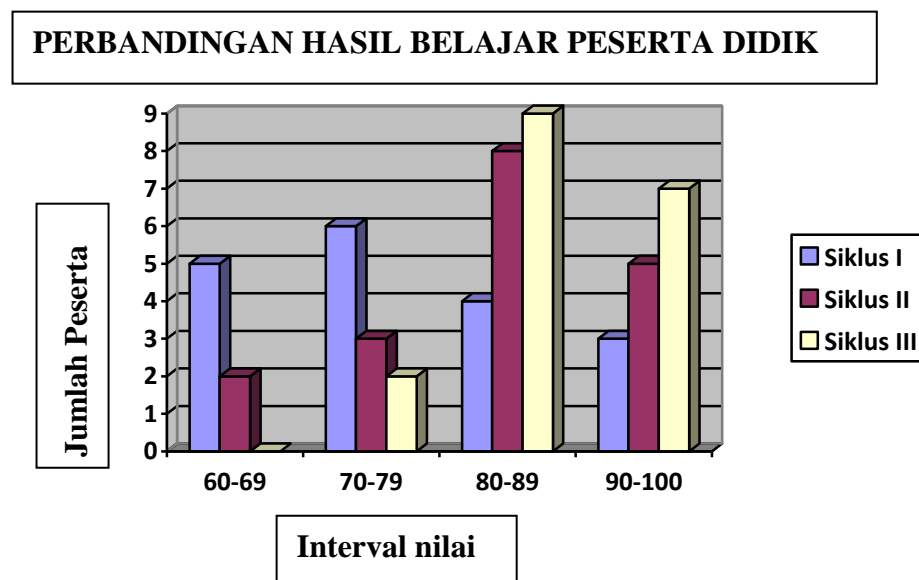
**(g) Perbandingan hasil Belajar Peserta Didik**

Agar lebih jelas perbandingan hasil belajar peserta didik dari siklus I, II dan III, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**TABEL.16**  
**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**  
**PADA I, II & III**

NO	PENILAIAN	SIKLUS						KET
		I		II		III		
		JLH	%	JLH	%	JLH	%	
1	86 - 100	3	16	5	28	7	39	Sangat Baik
2	80 – 85	4	22	8	45	9	50	Baik
3	70 – 79	6	33	3	16	2	11	Cukup
4	65 - 69	5	28	2	11	1	10	Kurang

Perbandingan hasil belajar peserta didik bila dilihat dari gambar grafik, seperti dibawah ini:



#### **(h) Refleksi Hasil Tindakan Siklus III**

Adapun hasil refleksi yang peneliti lakukan terhadap hasil belajar pada siklus III sebagai berikut:

- a). Hasil penelitian terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan hasil yang sangat baik, terbukti peserta didik mampu memperoleh keterampilan dalam melaksanakan praktek shalat jenazah sesuai

dengan apa yang ingin diwujudkan oleh penerapan dalam metode demonstrasi.

- b) Aktivitas peneliti pada siklus III masuk kategori sangat baik, untuk itu aktivitas pengelolaan pembelajaran dianggap sudah berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.
- c) Hasil belajar peserta didik menunjukkan hasil yang sangat baik dan diputuskan penelitian tindakan sampai pada siklus III.
- d) Pada dasarnya aktivitas peserta didik, peneliti, hasil belajar menunjukkan kategori sangat baik, maka peneliti bersama observer memutuskan untuk tidak melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus berikutnya.

## **B. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan ada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi seperti yang dikemukakan oleh Basyiruddin Usman terdapat kelebihan metode demonstrasi diantaranya perhatian Peserta didik terpusat sepenuhnya pada aspek yang didemonstrasikan.<sup>191</sup>

Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara mendemonstrasikan pelaksanaan shalat jenazah serta pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama pelaksanaan penerapan metode demonstrasi yang berkaitan dengan materi yaitu shalat jenazah. Metode demonstrasi mampu merangsang peserta didik untuk beraktivitas lebih aktif. Selama pelaksanaan proses pembelajaran terjadi hubungan interaksi secara langsung antar sesama peserta didik dan peneliti, setiap

---

<sup>191</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 46.

peserta didik bertanggung jawab untuk kesuksesan belajarnya, sehingga terjalin komunikasi yang baik, dimana setiap peserta didik saling mengemukakan ide atau pendapat, *sharing* dan mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan pada waktu pelaksanaan praktek shalat jenazah dengan pola kehidupan yang di jumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan materi tentang shalat jenazah diupayakan semudah mungkin sehingga peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Morris L. Bigge bahwa belajar adalah suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan panca indra dengan kecenderungan bertindak.<sup>192</sup>

Keberhasilan penelitian dibuktikan dari hasil tes belajar peserta didik yang menunjukkan peningkatan dari Pra tindakan ke siklus I, dari siklus I ke siklus II serta III. Tes hasil belajar peserta didik yang dimaksud adalah untuk menjawab rumusan penelitian tentang ketuntasan tujuan pembelajaran dalam memahami cara-cara pelaksanaan shalat jenazah. Dalam teori *Kondisioning Operan* mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Walaupun Skinner mengatakan bahwa hasil belajar adalah berupa "respon yang baru", namun pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru.

Hasil belajar dalam penelitian ini terkait dengan peningkatan terhadap keterampilan kognitif dan psikomotorik dalam memahami cara-cara shalat jenazah. Keberhasilan lain dari penelitian ini ditunjukkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada waktu pra tindakan yaitu kategori sangat baik tidak ada, kategori baik 28 %, kategori cukup 33 %, kategori kurang 39 %, pada siklus I menjadi kategori sangat baik 16 %,

---

<sup>192</sup> Morris. L. Bigge, *Learning Theories for Teacher* (New York: Harper & Row Publisher, 1982), h. 53.



kategori baik 22 %, kategori cukup 33 %, kategori kurang 28 %. Pada siklus II untuk kategori sangat baik naik menjadi 28 %, kategori baik 45 %, kategori cukup 16 %, dan untuk kategori kurang 11 %. Sedangkan pada waktu siklus III untuk kategori sangat baik naik menjadi 39 %, kategori baik 50 %, kategori cukup 11 %, sedangkan kategori kurang tidak ada.

Pada aspek aktivitas peserta didik, menunjukkan peningkatan yang sangat baik setelah proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi, karena pada waktu pelaksanaan praktek ditampilkan contoh-contoh dengan memperagakan didepan peserta didik sehingga mereka bisa melihat lebih nyata. Pada waktu proses pembelajaran demonstrasi dapat dilihat dengan jelas. Selain itu tempat duduk peserta didik juga memainkan peran penting.<sup>193</sup> Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi memberi pengaruh yang signifikan, sehingga keenam indikator yang menjadi pengamatan peneliti terus meningkat dari siklus I ke siklus berikutnya.

Indikator -1, siklus I rata-rata 3.6 menjadi 4.2 pada siklus II dan pada siklus III naik lagi menjadi 4.3. Jika dihitung kenaikan dari masing-masing siklus sebesar 0.2. Indikator -2, rata-rata setiap siklus adalah 3.8, 4.1, dan 4.4, kenaikannya rata-rata 0.2. Indikator -3, rata-rata setiap siklus adalah 3.9, 4.2 dan 4.4. Bila dirata-ratakan kenaikannya sekitar 0.2. Indikator -4, rata-rata masing siklus adalah 3.9, 4.1 dan 4.4, kenaikannya sekitar 0.2. Indikator -5, rata-rata masing siklus yaitu 4, 4.3 dan 4.5, adapun kenaikan sekitar 0.2. Indikator -6, rata-rata masing siklus yaitu 3.5, 4.3 dan 4.4, adapun kenaikan sekitar 0.3.

Pengamatan peneliti terhadap aktivitas peneliti menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Untuk itu ada sembilan unsur esensial yang harus dilakukan peneliti agar pembelajaran berdampak pada motivasi

---

<sup>193</sup> Bobbi Deporter, Cs. *Quantum Teaching, Orchestrating Student Success*, (Boston: Allyn Bacon, 1999), h. 70.

Peserta didik yaitu: (1) Hubungan Peserta didik dengan peneliti, (2) Membantu para Peserta didik berhasil, (3) Pembelajaran aktif dan langsung, (4) Perhatian pada gaya-gaya belajar, (5) Membangkitkan minat Peserta didik dan membuat pembelajaran menarik, (6) Memberi aneka pilihan para Peserta didik, (7) Menghindari pemberian hadiah, (8) Membuat koneksi-koneksi dan pemikiran yang lebih tinggi, dan (9) Meletakkan belajar dalam kontek. Untuk itu motivasi merupakan kekuatan mental setiap individu, yang memiliki tingkat-tingkat yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder.<sup>194</sup>

Peningkatan aktivitas peneliti dalam pengelolaan pembelajaran dapat dilihat dari jumlah skor dibagi dengan skor maksimal yaitu 70 serta dikalikan 100% sehingga hasil yang telah diperoleh yaitu 78.6 % pada siklus I, menjadi 94.2 % pada siklus II, 100 % pada siklus III, artinya dari setiap siklus ke siklus berikutnya ada peningkatan masing-masing sekitar 7.1 %.

Dibutuhkan kemauan dan kreatifitas yang tinggi dari peneliti agar proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi berdampak baik dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

### **C. Keterbatasan penelitian**

Di antara faktor-faktor yang menjadi hambatan sehingga di jumpai keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor waktu yang terbatas dan disesuaikan dengan alokasi waktu dalam pembelajaran normal disekolah.
2. Interval waktu yang digunakan mengadakan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik.
3. Minimnya pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

---

<sup>194</sup> Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 86

4. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Untuk itu menurut peneliti sebaiknya alokasi waktu diberikan agak lebih lama dari jam yang telah ditetapkan dalam pembelajaran di sekolah agar proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi lebih menarik, tanya jawab maupun menanggapi atau pengajuan ide-ide selama proses pembelajaran lebih berkembang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode demonstrasi adalah salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) dalam materi shalat jenazah.
2. Melalui metode demonstrasi dapat diperoleh hasil belajar bagi peserta didik pada kelas XI Agri Bisnis Perikanan (ABP) terhadap materi shalat jenazah.
3. Dengan menggunakan metode demonstrasi peserta didik dapat mendemonstrasikan atau mempraktekkan pelaksanaan shalat jenazah.

#### **B. Implikasi**

Hasil yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan metode demonstrasi menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam aspek fikih khususnya materi shalat jenazah. Kenyataan ini berimplikasi pada:

1. Pembelajaran dengan mempergunakan metode demonstrasi perlu diterapkan untuk memacu minat, perhatian dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan cara

menerapkan secara bersama metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran.

2. Dengan penerapan pembelajaran mempergunakan metode demonstrasi, diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode demonstrasi tidak selalu baik diterapkan pada semua kajian dan semua mata pelajaran, untuk itu guru harus terus mencoba dan mengembangkan kreativitasnya guna merancang pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk belajar, dan dapat memilih materi yang sesuai dengan karakter strategi dan metode pembelajaran tersebut.
4. Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran, hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, guru terlebih dahulu memperhatikan:
  - a. Materi apa yang akan disampaikan
  - b. Karakteristik peserta didik yang akan dibelajarkan
  - c. Menentukan strategi, metode atau model pembelajaran yang akan diterapkan.

Selanjutnya dari hasil observasi diperoleh penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik siklus I hanya 24,75 %, pada siklus II menjadi 25 % pada siklus III 27,5 %. Pada aktivitas peserta didik juga terjadi peningkatan pada siklus I rata-rata menjadi 3,78 %, pada siklus ke II 4.2 % dan pada siklus III meningkat menjadi 4.4 %. Metode demonstrasi pada indikator 1 menunjukkan sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi rata-rata 3.6, indikator 2 Kemampuan peserta didik dalam

mendemonstrasikan tugas yang diberikan rata-rata 3.8, indikator 3 Keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah rata-rata 3.9, indikator 4 Keaktifan peserta didik pada saat dilakukan praktek shalat jenazah rata-rata 3.9, indikator 5 Respon peserta didik pada saat proses pembelajaran rata-rata 4, dan indikator 6 Keberanian peserta didik untuk tampil mendemonstrasikan tugas yang diberikan. Rata-rata keseluruhan aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 3.8 masuk kategori sedang.

### **C. Saran- saran**

Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Sehubungan dengan itu, peneliti sarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh guru agar dapat melaksanakan metode demonstrasi sebagai pilihan utama dalam pembelajaran yang dikelolanya terutama sekali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Karena penelitian ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dan guru, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan berkesinambungan secara berkala.
3. Rancangan pembelajaran dalam penelitian ini belum sepenuhnya sempurna mengingat peneliti baru melakukannya untuk pertama kali. Artinya, diharapkan kepada guru-guru yang akan mengaplikasikannya pada kelas lain terlebih dahulu melakukan telaah ulang untuk penyempurnaannya sehingga dihasilkan metode demonstrasi yang lebih inovatif.
4. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga dan sarana sehingga tercapai hasil yang maksimal.

5. Kepada pihak sekolah agar memberi motivasi kepada guru untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.
6. Kepada pihak terkait (Dinas Pendidikan) agar menyelenggarakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

## **DAFTAR BACAAN**

Al-Ghaisi, Abdurrahman *Panduan Praktis Mengurus Jenazah*, Jakarta: Qisthi, 2005.

Albayan, *Shahih Bukhari Muslim*, Cet. I, Bandung: Jabal, 2007.

Zainuddin Al-Malaybary, *I'alah Ath-Thalibin*, Jilid I, Bandung: Syirkh Al-Ma'arif, 1987

Ahmadi, Abel, Widodo, Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Reneka Cipta, 1991.

A.M, Sardiman *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009

Amin Al-Kurdi Muhammad, *Tanwir Al-Qulub*, (Bandung: Syirkah Nur Asia, 1986), h. 212

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, cet. I Jakarta: Ciputat Press, 2002

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ed. Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arikunto, suharsimi, Suharjudo dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, cet. I Jakarta: Darul Haq, 2008

'Athiyyah Al-Abrasyi, Muhammad *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001

De Cecco, *The Psychology of Learning and Instruction*. New Delhi: Praticce Holf of Indian, 1977

Derajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Karya Insani Indonesia, 2002.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ke 9 Jakarta: Balai Pustaka, 1997

Djamarah dan Aswan Zain, Syaiful Bahri *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 3 Jakarta: Rineka Cipta 2006

Djiwandono, Sri Esti Wuryani *Psikologi Pendidikan*, Cet. I Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h. 217.

El-Sulthani, Mawardi Labay *Mendirikan Shalat Yang Khusyuk*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 1998.

Eva L. Baker, W. James Popham *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Glesser, R. “*Component of Psychology of Instruction: Toward a Science of Design*” Review of Education Research, 1976

Oemar, Hamalik *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 1994.

-----, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. I Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.

Halimah, Siti, *Strategi pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008.

Joko Tri Prasetya, Abu Ahmadi dan *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1987), h.105.

Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001

Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008

-----, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Grafindo Persada, 2007

L. Bigge, Morris, *Learning Theories for teachers*, New York: Harper and Row,

Munadi, Yudhi *Media Pembelajaran*, Cipayung: Gaung Persada, 2008.

Mudjiono Dimiyati &, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006.

Muslich, Masnur, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*, Cet. I Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009

M. Sobry Sutikno Puput Fathurrahman &, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet. I Bandung: PT.Grafindo, 2007

Najmudin. A.R Wahid, *Tuntutan Shalat Wajib dan Sunnah*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2009.

Nata, Abudin *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Nasution S, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* Bandung: Jermnas, 1989.

Nawawi Sadili Ahmad, *Panduan Praktis Shalat Fardhu & Sunnah*, Cet.I, Jakarta: Amzah, 2009.

Nuhayanan, Abdul Kadir *Pedoman & Shalat Lengkap*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

Nurkancana Wayan, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Popham W. James, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Kelima Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.

Rasyid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah, 1958.

Robert L. Linn, Dan Nourman Grounlund E *Measurement and Evaluation in Teaching*, New York: Mc Millan Publishing Company, 1985.

Salam Burhanuddin, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Cet.I  
Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*,  
Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Sudjana, Nana *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 1991.  
Suwondo, et al, ed, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Departemen  
Pendidikan Nasional, 2003.

Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, Kediri: Jenggala Pustaka  
Utama, 2006.

Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail, 2007.

Tumanggor, Rusmin “*Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Kualitas  
Pendidikan Agama*”, (Makalah dalam Seminar Nasional di  
Medan, 24 Juni 2009).

Usman, M. Basyiruddin *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat, 2002.

UU Guru dan Dosen, *UU Sisdiknas* Jakarta: Asa Mandiri, 2006.

Wibawa, Basuk *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Departemen Pendidikan  
Nasional, 2003.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses  
Pendidikan*, Cet. V Jakarta: Kencana, 2008.

Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo, 1999.

Yassin, H.B *Tifa Penyair dan Daerahnya*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Zayadi, Ahmad *Tadzirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Rajawali Pres,  
2005.

